

**KONTROL ORANG TUA TERHADAP PELAKU
BALAP LIAR DI NAGARI GANTUNG CIRI
(Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung
Kabupaten Solok)**



SKRIPSI

Oleh

KURNIASIH
1310811014



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2020**

**KONTROL ORANG TUA TERHADAP PELAKU
BALAP LIAR DI NAGARI GANTUNG CIRI
(Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung
Kabupaten Solok)**



SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

**KURNIASIH
1310811014**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam Kata Pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam Daftar Kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 24 November 2020
Yang membuat pernyataan,



KURNIASIH
Bp. 1310811014

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas pada tanggal 16 April 2020, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi, dengan Tim Penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
DR. ALFAN MIKO, M.SI	Ketua	
DRA. FACHRINA, M.SI	Sekretaris	
DR. MAIHASNI, M.SI	Sekretaris	
DRA. DWIYANTI HANANDINI, M.SI	Anggota	
DRA. NINI ANGGRAINI, M.SI	Anggota	
DRS. YULKARDI, M.SI	Anggota	

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : **KURNIASIH**
Nomor Induk Pokok : 1310811014
Judul Skripsi : KONTROL ORANG TUA TERHADAP
PELAKU BALAP LIAR DI NAGARI
GANTUNG CIRI (NAGARI GANTUNG CIRI
KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN
SOLOK)

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan disahkan oleh ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Pembimbing I



DRA. FACHRINA, M.SI
NIP:196808011994032002

Pembimbing II



DR. MAIHASNI, M.SI
NIP: 196801201994032003

Mengetahui,

Ketua Jurusan



DR. MAIHASNI, M.SI
NIP: 196801201994032003

ABSTRAK

KURNIASIH. BP 310811014. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Judul Skripsi: Kontrol Orang Tua Terhadap Pelaku Balap Liar di Nagari Gantung Ciri. Jumlah halaman skripsi 95 lembar, Pembimbing I: Dr. Fachrina M.Si. dan Pembimbing II: Dr. Maihasni, M.Si.

Kegiatan balap liar tidak hanya merugikan para pelakunya, tetapi juga akan dapat merugikan orang-orang disekitar. Lebih memprihatinkan lagi, para pelaku balap liar sebagian besar merupakan anak-anak dan remaja yang masih diusia sekolah. Di Kota Solok, kegiatan balap liar sering membuat resah masyarakat setempat. Beberapa pelaku balap liar itu teridentifikasi merupakan anak-anak dan remaja yang berasal dari Nagari Gantung Ciri. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar di Nagari Gantung Ciri. Penelitian ini menggunakan teori Kontrol Sosial dari Ivan Nye. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua mengetahui bahwa kegiatan balap liar memiliki dampak antara lain bahwa kegiatan balap liar dapat mengganggu pendidikan anak, dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain, mengajarkan judi dan taruhan, dan berpotensi menimbulkan konflik di jalanan. Selanjutnya, bentuk kontrol yang dilakukan orangtua terhadap pelaku balap liar adalah : 1) kontrol internal (*internal control*), yaitu dengan membujuk dan menasehati pelaku balap liar, 2) ketersediaan alternatif (*availability of alternative*), yaitu dengan mengawasi lingkungan pergaulan anak-anak mereka, 3) kontrol langsung (*direct control*), yaitu dengan memarahi dan menjatuhkan hukuman serta 4) kontrol tidak langsung (*indirect control*), yaitu dengan memberlakukan aturan agar pelaku balap liar tidak mengulangi kegiatan negatif tersebut.

Kata kunci: *balap liar, kontrol, orangtua.*



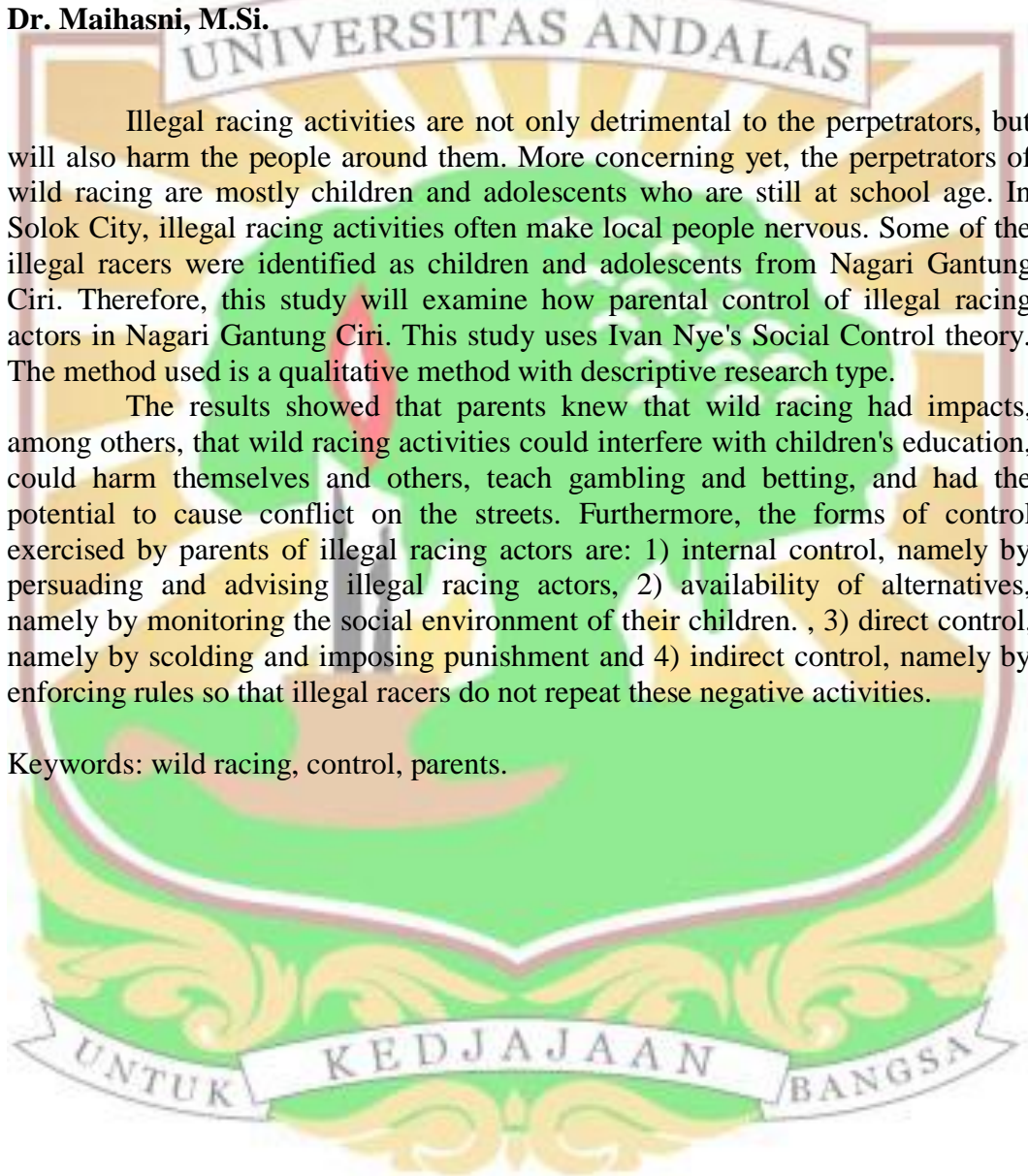
ABSTRACT

KURNIASIH. BP 310811014. Department of Sociology. Faculty of Social Science and Political Science. Andalas University. Thesis Title: Parental Control Against Illegal Racing Actors in Nagari Gantung Ciri. The number of thesis pages is 95 sheets, Advisor I: Dr. Fachrina M.Sc. and Supervisor II: Dr. Maihasni, M.Si.

Illegal racing activities are not only detrimental to the perpetrators, but will also harm the people around them. More concerning yet, the perpetrators of wild racing are mostly children and adolescents who are still at school age. In Solok City, illegal racing activities often make local people nervous. Some of the illegal racers were identified as children and adolescents from Nagari Gantung Ciri. Therefore, this study will examine how parental control of illegal racing actors in Nagari Gantung Ciri. This study uses Ivan Nye's Social Control theory. The method used is a qualitative method with descriptive research type.

The results showed that parents knew that wild racing had impacts, among others, that wild racing activities could interfere with children's education, could harm themselves and others, teach gambling and betting, and had the potential to cause conflict on the streets. Furthermore, the forms of control exercised by parents of illegal racing actors are: 1) internal control, namely by persuading and advising illegal racing actors, 2) availability of alternatives, namely by monitoring the social environment of their children. , 3) direct control, namely by scolding and imposing punishment and 4) indirect control, namely by enforcing rules so that illegal racers do not repeat these negative activities.

Keywords: wild racing, control, parents.



KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji berkat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi berjudul **“Kontrol Orang Tua Terhadap Pelaku Balap Liar Dinagari Gantung Ciri (Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok)”**

Selesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta *support* yang penulis terima dari berbagai pihak, baik dukungan secara materi maupun non materi. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibuku tersayang Rosti Ahmad dan Papaku tersayang Burhanudin atas segala bentuk kasih sayang yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibuk Dra. Fachrina, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Maihasni, M.Si selaku pembimbing II atas ide, waktu, kesabaran, motivasi, semangat dan bimbingan sepanjang penulis menyelesaikan skripsi ini. Jasa ibu dan bapak tidak akan mungkin penulis lupakan.
3. Bapak Dr. Alfian Miko, M.Si, Ibuk Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si, Ibuk Dra. Nini Anggraini, M.Pd, Bapak Drs. Yulkadri, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan motivasi, masukan, serta kritik dan saran yang membangun guna kelayakan dan perbaikan skripsi ini.
4. Kepada Ketua Jurusan Sosiologi, Dr. Maihasni, M.Si dan Ibu Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si selaku Sekretaris Jurusan yang sudah memberi penulis ruang untuk menjadikan ibu sebagai orangtua kedua di kampus. Selanjutnya kepada staf pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah mencurahkan ilmunya serta membimbing selama perkuliahan.
5. Kepada Kak Usi dan Ibu As sebagai staf jurusan yang sangat baik hati dan sabar menyiapkan administrasi hingga studi selesai.
6. Terima kasih untuk teman-teman angkatan penulis SOC13TY yang selama di bangku perkuliahan dengan segala dinamika yang telah dilewati.

7. Senior-senior dan junior-junior Jurusan Sosiologi yang memberikan dukungan dan semangat yang tak bisa disebutkan satu persatu.
8. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang namanya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang dalam hal apapun mempengaruhi penulis dalam membuat penelitian ini.

Akhir kata, Semoga kebaikan dan ketulusan yang diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT dalam bentuk apapun. *Aamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan kedepannya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 24 November 2020

Kurniasih



DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.5.1 Konsep Kontrol Sosial dengan Tinjauan Sosiologis.....	11
1.5.2 Konsep Orang Tua	15
1.5.3 Pengertian Balap Liar dan Faktor Yang Melatar Belakangi Pelaku	15
1.5.4 Penelitian Relevan.....	18
1.6 Metode Penelitian.....	20
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian	20
1.6.2 Informan Penelitian	21
1.6.3 Data yang Diambil	23
1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	24
1.6.5 Unit Analisis	27
1.6.6 Analisis Data	27
1.6.7 Lokasi Penelitian.....	29
1.6.8 Definisi Operasional konsep	32
1.6.9 Jadwal Penelitian	32
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
2.1 Sejarah Nagari Gantung Ciri	34
2.2 Demografi Nagari.....	35
2.2.1 Penduduk.....	37
2.2.2 Mata Pencaharian dan Pendidikan	38
2.2.3 Jumlah Kendaraan.....	40

**BAB III KONTROL ORANGTUA TERHADAP PELAKU BALAP LIAR
DI NAGARI GANTUNG CIRI**

3.1 Latar Belakang Orang Tua	42
3.1.1 Latar Belakang Orang Tua	43
3.1.2 Latar Belakang Pekerjaan dan Pendapatan	51
3.2 Pengetahuan Orang Tua tentang Balap Liar dan Bahayanya...	59
3.2.1 Mengganggu Pendidikan Anak	60
3.2.2 Mencedakai Diri Sendiri dan OrangLain	64
3.2.3 Mengajarkan Judi dan Taruhan	67
3.2.4 Potensi konflik di Jalanan	71
3.3 Kontrol Orang Tua Terhadap Pelaku Balap Liar	75
3.3.1 Membujuk dan Menasehati	76
3.3.2 Mengawasi Lingkungan Pergaulan	79
3.3.3 Memarahi dan Menghukum	86
3.3.4 Memberlakukan Aturan	89

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan	94
4.2 Saran	95

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Kendaraan Menurut Jenis 2012-2017	3
Tabel 1.2 Kasus Balap Liar yang diProses Polresta Padang	5
Tabel 1.3 Kasus Balap Liar yang di Proses Polres Kabupaten Solok.....	6
Tabel 1.4 Informan Penelitian.....	23
Tabel 1.5 Jadwal Penelitian	32
Tabel 2.1 Wilayah dan Penggunaan.....	36
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk dan KK	37
Tabel 2.3 Mata Pencaharian	38
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan	39
Tabel 2.5 Perkembangan Jumlah Kendaraan Menurut Jenis 2012-2017	40
Tabel 3.1 Latar Belakang Pendidikan Informan	50
Tabel 3.2 Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Informan	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga telah memperkenalkan anak-anaknya kedalam hal-hal terdapat didunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Jadi, orang tua ibu atau bapak memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Keluarga khususnya orang tua akan menjadi agen sosialisasi pertama dari sang anak dan dalam hal mengendalikan perilaku anak. Berasal dari orang tua itulah anak akan memulai proses pembelajarannya dan dari orangtua memberikan tanggapan atas apa yang dilakukan oleh anak mengenai hal yang positif dan negatif. Dimulai dari memperkenalkan pola tingkah laku yang baik, sikap, keyakinan dan norma-norma yang ada dimasyarakat yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak nantinya. Perilaku seorang anak biasanya ditentukan oleh orangtuanya, mereka itulah yang nantinya akan menentukan perilaku anak itu baik atau buruk. Semakin bertambahnya usia anak, semakin banyak hal yang akan diketahui oleh

anak, dengan atau tanpa sepengetahuan dari orangtua (Safei, 2002:9).

Kenakalan dikalangan remaja merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, sehingga sangat memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak terutama orangtua dan keluarga. Halter sebut sangat mengkhawatirkan karena banyak kasus dari kenakalan remaja telah melakukan tindakan diluar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu keamanannya dan tidak tenang serta selalu merasa waspada. Salah satu kenakalan dari remaja yang sangat meresahkan adalah balapan liar. Balapan liar adalah salah satu perilaku remaja yang sangat beresiko, disebut balapan liar karena kegiatan ini saling beradu kecepatan dilintasan jalan raya dan bahkan tidak memiliki aturan yang jelas. Kegiatan balap liar ini tidak diizinkan oleh pihak yang berwajib.

Seperti yang diberitakan Padang Ekpress, seiring bertambahnya jumlah kendaraan terutama pada kendaraan bermotor, tingkat umur pengguna sepeda motor mengalami perubahan. Pada tahun 2005-2010 sepeda motor mulai digunakan oleh orang-orang dalam kisaran umur 17-21 tahun, namun pada tahun 2012-2017 sepeda motor sudah mulai digunakan pada kisaran umur 13-19 tahun. Berdasarkan pergeseran umur pengguna sepeda motor yang pada awalnya berada pada kalangan pelajar tersebut telah menimbulkan masalah sosial seperti kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh pelajar tersebut dalam berkendara. Saat ini sepeda motor tidak hanya digunakan dalam pergerakan transportasi untuk memudahkan aktivitas sosial (pergi kesuatu tempat), akan tetapi juga digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas lain yang cenderung mengarah kearah

negatif seperti mengadu kecepatan sepeda motor di jalan umum secara liar. Aktivitas tersebut adalah aktivitas ekstrem yang beresiko tinggi dan melanggar aturan lalu lintas yang berlaku, tapi mereka anggap sebagai hal yang menarik. Namun sebaliknya dalam masyarakat aktivitas tersebut merupakan sebuah masalah yang mengancam pelajar dalam berperilaku. Fenomena-fenomena tersebut terjadi dikalangan pelajar yang berada dalam masa pubertas dimana mereka menerima begitu saja semua yang ada pada lingkungan sekitar tanpa melalui pertimbangan apapun (Hendriati, 2009:42).

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Kendaraan Menurut Jenis 2012-2017

NO	Jenis kendaraan bermotor	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Mobil Penumpang	10.432.259	11.484.514	12.599.038	13.480.973	14.550.666	15.493.068
2	Mobil Bis	2.273.821	2.286.309	2.398.846	2.420.917	2.486.898	2.509.255
3	Mobil Barang	5.286.061	5.615.494	6.325.136		7.063.433	7.523.550
4	Sepeda Motor	76.381.183	84.732.652	92.976.240		105.150.082	113.030.793

Sumber: BPS 2017

Berdasarkan tabel diatas dilihat jumlah pengguna kendaraan bermotor dalam 5 tahun terakhir selalu meningkat. Banyaknya jenis dan pengguna kendaraan bermotor memunculkan banyak komunitas sepeda motor. Komunitas tersebut muncul berawal dari kumpul-kumpul remaja yang memiliki sepeda motor, menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi sehari-hari dan memiliki ketertarikan dalam dunia sepeda motor. Halter sebutlah yang mendorong mereka untuk menyalurkan hobi mereka seperti balap liar.

Balap liar merupakan balapan atau beradu kecepatan kendaraan lintasan umum yang biasanya dilakukan pada kalangan remaja yang tujuannya menjadi tenar dan mencari keuntungan bagi pemenang taruhan atau perjudian. Balap liar juga menjadi pelampiasan bagi pelaku untuk mengasah kemampuan dan kapasitas motor karena tidak membutuhkan biaya dan syarat-syarat lain, pelaku juga terpengaruh dari film-film yang beradegankan geng motor atau balap-balapan tanpa memikirkan efek yang disebabkan oleh balap liar. Kecelakaan merupakan efek yang sangat merugikan bagi pelaku balap liar, meresahkan masyarakat sekitar dan pengguna jalan lain, dan suara knalpot yang berisik sehingga pelaku sudah melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Balap motor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang terorganisasi dalam mengasah sepeda motor yang dinaikinya berdasarkan jenis, kecepatan dan kapasitas mesin. Kegiatan ini dilakukan sebagai ajang olahraga yang berjenis hobi yang nantinya mengarah kepada profesi pembalap apabila didukung oleh profesi pembalap dan pendukungnya. Akan tetapi pada saat sekarang ini balap motor berkembang menjadi balap liar karena kaum pelajar yang ingin menyalurkan hobinya sebagai pembalap tidak mampu mengikuti prosedur balap resmi seperti berat badan mulai dari 55kg sampai 62kg, tinggi badan kisaran 172 cm dan mempunyai teknik untuk balapan dan bekerja keras, mempersiapkan perangkapan balapnya sendiri, izin dari orangtua dan belum lagi terhalang ekonomi untuk memenuhi semua syarat.

Sumatera Barat khususnya kota Padang juga mempunyai masalah dengan balap liar. Balap liar hamper menjangkiti para pemuda seluruh Kota Padang.

Padahal pemerintah sudah memfasilitasi para pemuda untuk menyalurkan hobi dan kegemarannya yakni didaerah Lanud Tabing yang punya kawasan cukup luasakan tetapi masih banyak ditemukan aksi balap liar ditempat-tempat umum lainnya yang mengganggu pengguna jalan lain.

Tabel 2
Kasus Balap Liar yang di Proses Polresta Padang

No	Tahun	Kesatuan	Jumlah kasus balap liar	Tingkat Pendidikan				
				SD	SMP	SMA	Akademi	Putus Sekolah
1	2017	Polresta Padang	981	20	50	721	175	15
2	2018	Polresta Padang	1.068	80	120	759	66	25
3	2019	Polresta Padang	1.137	73	321	700	15	28
Jumlah			3.168	120	471	2.158	256	68

Sumber: Kasatlantas Kota Padang, 2019

Berdasarkan keterangan dari pihak Kepolisian, jumlah kasus balap liar yang tercantum dari tabel diatas diperoleh dari razia yang dilakukan setiap tahunnya. Mereka yang terjaring razia adalah orang-orang yang berada dilokasi yang sedang melakukan balap liar. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kasus balap liar selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari data jumlah pelaku yang tertangkap dalam penertiban kegiatan balap liar selama tiga tahun terakhir.

Di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok pengguna kendaraan sepeda motor semakin banyak. Berdasarkan data BPS kabupaten Solok 2017 pengguna kendaraan pribadi mencapai 4.003 sedangkan pengguna kendaraan sepeda motor 3.939 dari jumlah penduduk yang ada di Nagari Gantung Ciri 5.023 orang. Kondisi ini yang menyebabkan banyak pelaku balap liar yang berasal dari Nagari Gantung Ciri karena kendaraan sepeda motor banyak dipakai anak sekolah. Berdasarkan observasi penulis banyak pelaku balap liar terutama anak sekolah yang berasal dari Nagari Gantung Ciri yang berkeliaran sepanjang malam untuk pergi ke tempat melakukan aksi balapan yakni jalan umum.

Didalam wilayah Kabupaten Solok juga ditemukan beberapa kasus terjadinya balap liar. Kegiatan ini awalnya hanya dilakukan para pelaku di daerah-daerah yang sepi di seputar arena olahraga GOR Batu Batupang. Akan tetapi, semakin lama kegiatan tersebut mulai menjalar ketempat-tempat lain dan dilakukan pada fasilitas-fasilitas umum seperti jalan raya. Sehingga kemudian dianggap meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat.

Tabel 3
Kasus Balap Liar yang di Proses Polres Kabupaten Solok

No	Tahun	Kesatuan	Jumlah kasus balap liar	Tingkat Pendidikan				
				SD	SMP	SMA	Akademi	Putus Sekolah
1	2017	Polres Kab. Solok	115	4	15	71	14	11
2	2018	Polres Kab. Solok	156	12	23	77	19	25

3	2019	Polres Kab. Solok	197	19	38	84	24	32
Jumlah				35	76	232	57	68

Sumber: Kasatlantas Kabupaten Solok, 2019.

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa kasus balap liar dalam wilayah hukum Polres Kabupaten Solok meningkat setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut tidak kunjung hilang sekalipun sering dilakukan penertiban oleh aparat keamanan. Bahkan jumlah para pelaku secara kuantitas mengalami peningkatan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa kegiatan balap liar di daerah kabupaten semakin berkembang layaknya daerah-daerah kota besar lainnya.

Menurut keterangan dari warga tempat dilakukannya aksi balap liar, pelaku melakukan aksi mulai jam 16.00 WIB sampai 18.00 WIB, dan melanjutkan malam hari dari jam 21.00 WIB sampai subuh jam 04.00 WIB. Bahkan kalau tidak ada pantauan dari polisi dan satpol pp mereka melakukan balap liar setiap hari pada jam sekolah. Lokasi mereka melakukan jalanan umum ataupun di jalan-jalan baru yang belum diresmikan. Aksi balapan ini sudah merugikan para pengguna kendaraan lain yang melewati jalanan yang mereka gunakan sebagai tempat balap liar, mereka takut melewati jalan itu karena takut akan terseret motor yang kencang tidak terkendali. Kadang-kadang para pelaku menutup jalan supaya pengendara lain tidak lewat, padahal yang mereka pakai adalah jalanan umum, belum lagi suara knalpot yang berisik disekitar rumah warga dan mengganggu istirahat warga setempat karena suara knalpot yang sangat keras

ditambah suara sorak penonton balap liar yang merupakan teman-teman dari pelaku balap liar. Masalah yang sangat menonjol adalah mereka yang harusnya besok sekolah sampai subuh harus terlibat balapan dan tanpa memikirkan konsekuensi dari orang tua maupun sekolah. Berdasarkan observasi penulis mereka bolos sekolah karena pulang subuh dan mengantuk dan orangtua mereka pun sudah membangunkan mereka tapi mereka tidak menghiraukannya. Pelaku balap liar dari Nagari Gantung Ciri sangat banyak mulai dari yang sekolah tingkat SD, SMP, SMA hingga mahasiswa. Demi mendapatkan motor, orangtua pelaku menyicil motor setiap bulannya agar pelaku bisa pergi sekolah dengan menggunakan motor.

Kejadian ini juga tidak terlepas dari pengaruh media massa karena perkembangan teknologi membawa pengaruh sangat besar terhadap masyarakat terutama para pelajar. Pengaruh tersebut bisa pengaruh positif maupun pengaruh negatif tergantung bagaimana mereka bias membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehubungan dengan aksi balap liar yang dilakukan oleh pelaku, salah satu penyebabnya adalah media massa yang membawa pengaruh negatif pada pelaku, karena para pelaku menonton aksi balap liar di televisi dan *handphone* dan langsung mempraktekannya di jalan umum.

Fenomena ini menjadi perhatian oleh masyarakat maupun orangtua karena orangtua merupakan kelompok pertama yang dikenal anak dan sangat berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak sebelum atau sesudah terjun langsung secara individual didalam lingkungan masyarakat (Suhada,2016:42).

Pelaku yang harusnya ada dalam pengawasan orangtua yakni jam 21.00 WIB sudah dirumah dan tidur untuk bersiap sekolah keesokan hari nya ataupun bekerja, tetapi masih keluyuran diluar rumah dan mengadakan aksi balap-balapan untuk menghibu rdirinya dan mendapatkan tepuk tangan dari teman-temannya. Ini merupakan salah satu dampak orangtua kurang mengawasi pelaku. Apalagi jalan umum yang harusnya digunakan oleh seluruh masyarakat untuk mengendarai kendaraan mereka dengan aman, tanpa ada gangguan balap-balapan dan suara knalpot yang sangat keras, sehingga masyarakat aman dan tidak harus berputar melewati jalan lain untuk menghindari balap liar.

Orangtua berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inisiator bagi anaknya. Peran ini dilakukan orangtua berdasarkan kemampuan, keuntungan, dan dampak bagi anak karena anak memiliki kecenderungan dalam dirinya. Apabila anak tetap pada pilihanya, orangtua memberikan tawaran dan negosiasi dengan anaknya. Proses tawar menawar itu berlangsung secara dialogis dan argumentatif. Selain waktu tawar-menawar itu dimenangkan oleh anaknya. Kesadaran orangtua diperlukan karena bertanggung jawab ada anaknya. Pada saat yang lain, tawar menawar ini dimenangkan oleh orangtuanya, dalam hal ini anak disadarkan oleh orangtua sebagai anak yang belum banyak pengalaman (Mulyono, 1995:19).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Paisal (2004) faktor penyebab pelaku melakukan balap liar diakibatkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan dengan keluarga, lingkungan pergaulan, dan masyarakat sebagai control sosial. Dalam penelitian ini juga ditemukan pelaku yang melakukan balap liar adalah remaja dewasa yang seharusnya sudah

mempunyai pemikiran yang matang, namun pada kenyataannya mereka masih melakukan balap liar. Hal ini juga disebabkan karena adanya dukungan ekonomi keluarga yang tergolong menengah keatas sehingga memberi kesempatan untuk melakukan balap liar. Disamping itu, lingkungan pergaulan juga mempengaruhi motivasi balap liar dimana para pengikut balap liar pada umumnya memiliki ekonomi yang sama atau remaja yang tergolong serba kecukupan.

1.2 Rumusan Masalah

Balap liar yang dilakukan oleh pelaku berasal dari berbagai kalangan dari SD, SMP, SMA dan mahasiswa. Waktu yang digunakan untuk balapan tidak menentu, disesuaikan dengan kondisi lawan main, cuaca bahkan ada tidaknya pantauan dari polisi setempat. Berbagai faktor yang mempengaruhi para pelaku melakukan balap liar adanya hobi tersendiri, ketersediaan motor, untuk mendapatkan uang, dan ajang coba-coba dengan teman sebaya. Menurut UURI No.35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara dan mendidik anaknya sesuai dengan harapan orangtua agar perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan peneliti adalah "*bagaimana control orangtua terhadap pelaku balap liar*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dibagi atas tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.3.2. Tujuan Khusus

1).Mendeskripsikan pengetahuan orangtua tentang balap liar dan bahayanya.

3). Mendeskripsikan bentuk kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu, sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosial terutama disiplin ilmu sosiologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan khususnya bagi pihak yang terkait dipengasuhan dan pengawasan anak remaja.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kontrol Sosial Dengan Tinjauan Sosiologis

Pengendalian sosial atau kontrol sosial adalah proses yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi, mengajak, bahkan memaksa individu atau masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, sehingga tercipta ketertiban dalam masyarakat.

Secara umum tipe kontrol sosial dapat dibagi dua yaitu kontrol sosial formal

dan kontrol sosial informal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto (2006, 27-29) sebagai berikut:

1. Kontrol sosial formal diterapkan pada kelompok yang lebih besar dan kompleks yang ditandai dengan interaksi interpersonal formal juga berdasarkan kepentingan. Dalam kelompok sekunder ini setiap aspek kehidupan berdasarkan atas pembagian kerja, spesialis dan mencari keuntungan sehingga pengawasan sosial yang bersifat informal tidak lagi efektif diterapkan bahkan telah memudar. Maka sarana pengawas yang sengaja dibentuk misalnya kehakiman, kepolisian, ataupun rumah sakit dan lembaga sosial lainnya berperan. Sedangkan sarana pengawasan sosial formal ini yaitu propaganda, sanksi atau hukuman, peraturan resmi, kenaikan golongan dan pemberian gelar ataupun imbalan lainnya merupakan sarana pengawasan sosial formal ini.
2. Kontrol sosial informal dilakukan oleh anggota kelompok-kelompok dalam masyarakat yang masih bersahaja atau berkompok primer seperti keluarga atau tetangga. Kontrol sosial dalam masyarakat biasanya spontan atau tanpa direncanakan. Dalam suatu masyarakat dimana semua kelompok merupakan kelompok primer, hanya terdapat sekali penyimpangan (*deviation*), maka apabila ada anggota yang melakukan ketidak senangan dengan cara mengejek, menertawai, atau bahkan mengucilkan anggota tersebut dalam pergaulan maka ini dianggap melanggar norma-norma dalam masyarakat.

Ivan Nye membagi control sosial ini kedalam empat tipe yaitu:

1. Kontrol internal (*internalcontrol*)

Khusus untuk orangtua yang dijadikan sebagai agen-agen kontrolnya, dimana orangtua mempunyai norma-norma dan nilai-nilai tersendiri serta berusaha memasukan dan menambahkan norma dan nilai tersebut kedalam kesadaran, kesadaranlah yang menjadi control internal.

2. Kontrol tidak langsung (*indirectcontrol*)

Penyimpangan disini dilihat sebagai perkembangan sikap yang tidak wajar yang tidak hormat terhadap orangtuanya yang menjadikan control yang tidak langsung ini ada pada diri individu.

3. Kontrol langsung (*directcontrol*)

Masyarakat dan lingkungan sosial lah yang memberikan langsung pada diri individu, dengan kata lain control langsung ini dalam aplikasinya atau memberikan bentuk-bentuk hukuman dan ancaman yang beraneka ragam dalam kehidupan individu dalam masyarakat

4. Ketersediaan sarana (*Availability of alternative*). Legitimasi yang membutuhkan kepuasan (*legitimade need satisfaction*) Masyarakat yang menyediakan legitimasi azas untuk memuaskan kebutuhan individu terhadap sikap yang tidak wajar. Sarana ini digunakan untuk memperpanjang keterlibatan dengan penyimpangan.

Dalam kehidupan sosial terdapat alat kontrol untuk pengendali berbagai tingkah laku anggota kelompok sosial agar tingkah laku para anggota tidak keluar dari batas-batas norma yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat

ada berbagai perintah dan larangan yang berlaku untuk semua anggota masyarakat atas dasar nilai dan norma yang ada. Ivan Nye juga menjelaskan kontrol sosial merupakan salah satu upaya untuk mencegah, membimbing atau memaksa seorang masyarakat untuk berperilaku konformis dari sebelumnya berperilaku menyimpang. Ivan Nye juga menjelaskan ada desakan-desakan yang kuat yang mendorong manusia kearah penyimpangan yaitu naluri hewani sebagai desakan yang mendorong untuk berperilaku menyimpang (Soekanto, 2006:32-35).

Oleh karena semua kita dilahirkan dengan naluri hewani maka kita semuanya mempunyai kecenderungan alamiah yang sama untuk berperilaku seperti hewan dengan melanggar norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Terkait dengan penelitian ini, berbeda dengan Ivan Nye menurut versinya Walter Reckless menekankan adanya dua system control yang mengekang motivasi kita untuk menyimpang, pertama, pengendalian batin (*innercontrol*) atau disebut sebagai pengendalian dari dalam diri mencakup moralitas yang telah kita internalisasikan, hati nurani, prinsip keagamaan, ide-ide mengenai benar dan salah. Kedua, pengendalian luar kita terdiri atas orang-orang seperti keluarga, teman dan polisi yang mempengaruhi kita agar tidak menyimpang (Henslin,2007:154).

Berdasarkan uraian diatas seperti yang dikemukakan Reckless bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor dari luar individu yang sangat kuat mempengaruhi seseorang berperilaku menyimpang. Oleh sebab itu didalam sebuah keluarga pengawasan orangtua terhadap anak memainkan peranan yang sangat penting, karena keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang

mempunyai mekanisme control yang sangat kuat dan sekaligus sangat halus yang senantiasa dipakai untuk menahan anggotanya yang benar-benar mengembangkan potensi untuk itu.

1.5.2 Konsep Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu yaitu merupakan figure atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Orangtua juga merupakan orang-orang yang melengkapinya budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima orangtua dalam masyarakat (Soekanto.2009:55).

Orangtua atau ibu dan ayah mempunyai peranan sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir orangtua lah yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu ia meniruperangai ayah dan ibunya. Seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apa bila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula di percayainya (febriana,2009:14).

1.5.3 Pengertian Balap Liar dan Faktor yang Melatar Belakangi Pelaku

Balap liar adalah balapan atau beradu kecepatan kendaraan dilintasan umum yang biasanya dilakukan pada kalangan remaja yang tujuannya agar menjadi tenar atau bergensi dan mencari keuntungan bagi pemenang menjadi bahan taruhan atau perjudian, artinya kegiatan ini tidak digelar di lintasan resmi melainkan dijalan raya. Kegiatan ini ada yang dilakukan malam hari, ada juga yang dilakukan sore hari.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya balap liar (Paisal, 2004:20-24):

1. Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan

Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan membuat pecinta otomotif memilih jalan raya umum sebagai gantinya, jika pun tersedia, biasanya harus melalui proses yang panjang.

2. Gengsi dan nama besar

Selain itu ternyata balap liar juga merupakan ajang adu gengsi dan pertarungan nama besar, karena kalau dilihat dalam film "*the fast and the farius*", kalau pembalapnya menang maka bias menggandeng seseorang sebagai pacar. Alasan ini mungkin sama seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow sebagai "Esteem" (harga diri). Seseorang baru merasa benar-benar menjadi "seseorang" setelah melakukan atau mencapai sesuatu, dalam hal ini seorang pembalap liar merasa benar-benar menjadi "seseorang" setelah mampu balapan liar serta disaksikan oleh banyak orang. Kata Maslow pada tahapan "Esteem", para pembalap liar mencintai balap liar karena bisa mendapatkan tambahan kepercayaan diri, merasa berhasil melakukan dan mencapai sesuatu, merasa dihormati oleh orang lain.

3. Uang taruhan

Dengan adanya pertarungan, balap liar tidak berbeda dengan tindak perjudian. Balap liar tidak berbeda dengan judi dadu, togel atau sabung ayam. Mereka yang terlibat ini, berarti memang mencari uang tambahan. Hal menjadi faktor yang membuat balap liar menjadi suatu hobi.

4. Kesenangan dan memacu ardenalin

Bagi pelaku balap liar mengemukakan mereka mendapatkan kesenangan dari sensasi balap liar. Ada rasa yang luar biasa yang tidak dapat digambarkan ketika usai balapan, ujar mereka.

5. Keluarga dan lingkungan

Kurangnya perhatian orang tua, terjadi masalah dalam keluarga atau ketika terlalu berlebihan perhatian orangtua kepada anak sehingga menjadi faktor pendorong anak melakukan aktivitas negative seperti balap liar. Selain itu pengaruh dan ajakan teman juga dapat menjadi faktor.

6. Bakat yang tak tersalurkan

Pada umumnya mereka memiliki bakat yang tidak dimiliki setiap orang, mungkin dengan keterbatasan mereka tidak bisa menyalurkan bakatnya dengan benar.

Menurut *Wilnes* dalam bukunya *punishment and reformation*, sebab-sebab penyimpangan atau kejahatan dibagi menjadi dua:

1. Faktor subjektif yakni faktor yang berasal dari seorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir) contohnya pelaku dari SD sudah bisa mengendarai motor dan kerap curi-curian kalau mau membawa motor di jalan raya karena orangtua tidak mengizinkan pelaku membawa motor, karena kenekatan dan nakalnya pelaku ingin membawa motor maka sampai sekarang pelaku masih melakukan hal menyimpang seperti balap liar.

2. Faktor objektif yakni merupakan faktor dari luar (lingkungan). Seorang

yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan di televisi yang mempengaruhi pikirannya untuk melakukan hal tersebut. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang.

Secara sosiologis faktor pendorong seseorang melakukan balap liar adalah faktor keluarga yang merupakan tempat anak pertama kali dididik dan ditempatkan. Faktor lingkungan bermain yang menyediakan wadah bagi seorang anak untuk menjadi pribadi yang unggul dan sebaliknya. Dan faktor lingkungan masyarakat dimana konteks sosial kurang baik dalam hal bermasyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari balap liar:

1. Mengganggu ketertiban umum dan kenyamanan masyarakat.
2. Menimbulkan kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan adanya korban.

Dampak perilaku balap liar yang bersifat negatif antara lain:

1. Sekolah jadi terganggu,
2. Jarang pulang kerumah,
3. Mudah terpengaruh pergaulan bebas,
4. Membuang-buang waktu untuk hal yang sia-sia,
5. Masa depan jadi berantakan,
6. Dikucilkan dari masyarakat.

1.5.4 Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian memerlukan suatu dukungan dari penelitian yang sebelumnya berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan

penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini: penelitian yang dilakukan oleh Paisal (2004), dengan judul "Motivasi Remaja Melakukan Balap Liar", yang studi kasusnya di jalan Sawahan Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum aktivitas balapan liar di Sawahan Padang, apa saja motivasi remaja melakukan aktivitas tersebut, mengetahui latar belakang lingkungan keluarga, pergaulan dari remaja balap liar dan bagaimana control aparat keamanan terhadap aktivitas balap liar tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah dalam melaksanakan aktivitas balap liar, para remaja dimotivasi oleh lingkungan pergaulan dan keinginan untuk menarik perhatian lawan jenis. Para remaja pelaku balap liar mayoritas berasal dari lingkungan keluarga menengah ke atas, dan memiliki suasana pergaulan yang cenderung hedonis. Selanjutnya, aparat keamanan menyikapi kegiatan balap liar ini dengan mengadakan razia rutin ke titik-titik yang dicurigai kerap dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan balap liar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prasetya (2016) yang berjudul "Respon Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja (Studi di PKOR Way Halim Bandar Lampung)". Tujuan penelitian ini adalah mengukur pengetahuan masyarakat dan respon mereka mengenai balap liar. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai balap liar karena masyarakat memiliki pengetahuan tinggi terhadap balap liar maka tingkat masyarakat menyikapi adanya aksi balap liar dengan sikap yang

negatif dikarenakan masyarakat merasa resah dengan adanya balap liar diwilayah mereka tinggal pada waktu beristirahat maupun tengah malam dan masyarakat berharap agar pelaku balap liar diberisanksi yang membuat parapelaku mendapatkan efek jera sehingga tidak mengulangi aksinya kembali sebagai pelaku balap liar.

Penelitian berikutnya oleh Dhanang Sigit (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja (Studi Kasus Stadion Sultan Agung Bantul). Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas balap liar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat berpendapat agar kegiatan balap liar sebaiknya dibubarkan saja, karena sangat mengganggu ketentraman warga dan membuat resah. Sementara, sebagian lainnya tidak menyetujui tapi juga tidak melarang para remaja melakukan balap liar, karena beranggapan semua resiko dan bahaya hanya akan ditanggung oleh para remaja itu sendiri.

Berdasarkan tiga penelitian yang relevan diatas, perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah deskripsi lebih focus kepada kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar, untuk mendeskripsikan latar belakang orangtua, pengetahuan orangtua tentang balap liar dan bahaya balap liar, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.6 Metode penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat didefenisikan sebagai metode

penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yakni pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2010:9-10). Tipe dari penelitian kualitatif ini adalah deskriptif, dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode-metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi dan lainnya (Moleong,2010:11). Dalam penelitian ini mendeskripsikan secara keseluruhan data yang di dapat dari lapangan yang menyangkut kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian sangatlah penting, karena sumber data-data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian didapatkan dari informan. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau oranglain atau sesuatu kejadian peneliti (Spradley,1997:35-36). Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian adalah orangtua pelaku balap liar yang ada di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Pemilihan informan dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang dikumpulkan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja) dengan menetapkan informan kunci. Artinya yakni sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang dipenuhi oleh orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan, dan dengan menggunakan prinsip kejenuhan data (Muhadjir, 1990:146).

Dalam penelitian ini kriteria informan kunci yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Orangtua yang mempunyai anak yang menjadi pelaku balap liar.
2. Anaknya melakukan balap liar lebih kurang 2x seminggu.

Berdasarkan kriteria tersebut maka untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni informasi mestilah dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bisa sebuah kelompok. Triangulasi juga berarti adanya informan-informan yang berbeda atau dan ya sumber data yang berbeda. Informan yang menjadi triangulasi dalam penelitian ini yakni anak pelaku balap liar, tokoh masyarakat Nagari Gantung Ciri dan guru pada sekolah para pelaku balap liar. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu pada system pengambilan informan melalui pendekatan kualitatif yang mana jumlah informan tidak ditentukan dari awal penelitian, akan tetapi dari hasil yang dilakukan, wawancara akan dihentikan ketika data yang ditemukan di lapangan telah jenuh dan sudah menggambarkan permasalahan yang diteliti.

Tabel 4
Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Firdaus Yasir	42 tahun	Informan Kunci
2.	Zetrianti	36 tahun	Informan Kunci
3.	Jasmadi	50 tahun	Informan Kunci
4.	Wita Rohana	43 tahun	Informan Kunci
5.	Ilyas	54 tahun	Informan Kunci
6.	Yusmaidar	45 tahun	Informan Kunci
7.	Agustiadi Warman	42 tahun	Informan Kunci
8.	Yupesra	35 tahun	Informan Kunci
9.	Sarmijan	53 tahun	Informan Kunci
10.	Eli Gusti	53 tahun	Informan Kunci
11.	Djamaidar	55 tahun	Informan Triangulasi
12.	Rusdar	58 tahun	Informan Triangulasi
13.	Fajri Nur Adrian	15 tahun	Informan Triangulasi
14.	Firman Nugraha	18 tahun	Informan Triangulasi

1.6.3 Data yang Diambil

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Loftland adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan yakni seperti dokumen dan lain-lainya. Kata-kata dan tindakan atau tingkah laku orang diobservasi dan dilakukanlah wawancara mendalam. Data tersebut dijadikan data utama yang nantinya dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes* dan mengambil foto atau film (Moleong,2010:70). Data yang diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yakni:

1. Data primer adalah informasi yang di dapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer ini menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Data primer yang diambil adalah menyangkut control sosial orangtua terhadap pelaku balap liar seperti jam pulang sekolah,dengan siapa pulang sekolah, dengan siapa

boleh bergaul, seberapa besar pengetahuan orangtua tentang balap liar, bentuk-bentuk control orangtua terhadap pelaku balap liar.

2. Data sekunder merupakan data atau informan yang didapatkan dari institusi, lembaga atau media dapat mendukung dan relevan dengan penulisan ini serta dapat diperoleh dari studi kepuasan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literature dan artikel.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melalui observasi dan wawancara mendalam yang kedua teknik ini saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yakni metode penelitian kualitatif, maka peneliti akan menggunakan metode:

1. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Affifudin dan Saebani,2009:132).

Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara terjun langsung kelokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi yang bersifat observasi non partisipasi, dimana disini peneliti mengamati kegiatan balap liar yang dilakukan oleh para remaja

yang berasal dari Nagari Gantung Ciri di berbagai titik yang dijadikan sebagai arena balap liar seperti di daerah GOR Batu Batupang, Jalan Lintas Tanah Garam – Singkarak, dan lokasi lainnya. Observasi di lokasi arena balap liar ini peneliti lakukan pada pagi hari dan malam hari. Kendala yang dialami dalam melakukan observasi tersebut adalah seringnya para pelaku balap liar menukar lokasi arena dan waktu pelaksanaan balap liar mereka dengan alasan keamanan, sehingga peneliti pun harus sering berpindah tempat demi kelancaran penelitian. Selanjutnya, peneliti pun melakukan observasi dengan melihat langsung kehidupan keluarga disekitar Nagari Gantung Ciri, dan bagaimana orangtua mengontrol perilaku anaknya. Kegiatan observasi ini peneliti lakukan di malam hari, dikarenakan pada siang hari masing-masing orangtua sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

2. Wawancara Mendalam

Pada penelitian kualitatif ini, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternative pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan yang perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan informan bahkan beberapa informan. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal,2014:136).

Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan informasi berupa pendirian dan pandangan orang secara lisan serta kita dapat mengetahui apa alasan seorang melakukan suatu hal. Maksud menggunakan teknik wawancara ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam (Moleong,2010:135) antara lain yakni untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan; merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masalah; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penulis sebagai pengecekan anggota. Alat-alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti pedoman informasi, pedoman wawancara, buku catatan, pena, dan kamera.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
3. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Ketika akan melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dan tujuan wawancara kepada informan dan kemudian memperkenalkan diri. Setelah itu barulah memulai wawancara dengan berpedoman kepada

wawancara yang telah disusun sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik menanyakan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukannya pada waktu malam hari di masing-masing rumah informan. Pemilihan waktu pada malam hari disebabkan karena waktu itu merupakan saat-saat dimana para informan berkumpul dan bersantai, sehingga wawancara dapat dilaksanakan dalam suasana yang kondusif. Sementara, dalam mewawancarai informan triangulasi, peneliti lebih sering melaksanakannya pada waktu siang hari sesuai kebutuhan penelitian.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kelompok yaitu orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai anak yang menjadi pelaku balap liar.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan guna mencari makna dan implikasi lebih luas dari hasil penelitian. Sesuai dengan penelitian dan tipe penelitian maka seluruh data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara disusun secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian

dianalisa dan dikaitkan dengan referensi yang berhubungan dengan teori yang digunakan.

Analisis adalah proses penyerderhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang di dapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan *fieldnote*.

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan hubungan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting, sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap

pertama adalah di perolehnya tema-tema atau klarifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klarifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal,2014:178).

2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matri kata diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Tahap menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesaksian interpretasi dengan cara bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diberbagai tempat yang berbeda, seperti di GOR Batu Batupang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, serta daerah-daerah lainnya dimana para pelaku balap liar biasa berkumpul dan melakukan aktifitas balapnya. Mereka sering berpindah tempat untuk menghindari petugas keamanan. Semenjak awal penelitian, observasi awal telah dilakukan di tempat-tempat para pelaku balap liar *nongkrong* dan berkumpul bersama, seperti di daerah GOR Batu Batupang. Beberapa kali juga kemudian lokasi observasi berpindah tempat mengikuti perpindahan lokasi balap liar tersebut, seperti ke daerah Tanah Garam

atau jalan baru ke Aripan, serta lokasi-lokasi lainnya. Observasi awal merupakan proses untuk mengidentifikasi para pelaku balap liar yang berasal dari Nagari Gantung Ciri.

Kesulitan dalam melakukan observasi awal yang peneliti rasakan adalah kesulitan untuk melakukan proses identifikasi disebabkan kegiatan balap liar sangat didominasi oleh para remaja yang masih diusia sekolah. Adanya perbedaan usia dengan peneliti membuat proses observasi awal cukup menantang. Selain itu, komunitas balap liar juga cukup waspada dengan “orang-orang baru”. Padahal di sisi lain, peneliti harus bisa “menyatu” dan *nongkrong bareng* dengan para pelaku balap liar tersebut. Sehingga, peneliti butuh beberapa kali ke lapangan agar dapat melakukan observasi sekaligus identifikasi informan.

Setelah memperoleh data mengenai siapa saja pemuda Nagari Gantung Ciri yang terlibat dalam kegiatan balap liar, maka kemudian peneliti melakukan pendekatan personal langsung kepada mereka. Hal tersebut tidak terlalu menyulitkan mengingat sebagian dari mereka telah dikenal cukup lama sebelumnya. Tujuannya adalah agar peneliti dapat kemudian mendapatkan pengetahuan mengenai kegiatan balap liar langsung dari pelakunya. Selain itu, peneliti juga membutuhkan berbagai alasan dan motivasi para pelaku tersebut. Hal yang tidak kalah penting juga saat melakukan wawancara dengan mereka, peneliti memperoleh data dan informasi mengenai dinamika yang terjadi di dalam rumah mereka saat pihak keluarga dan orangtua mengetahui keterlibatan aktifitas mereka di balap liar.

Setelah memperoleh data dari pelaku balap liar, maka kemudian dilakukanlah identifikasi informan kunci, yakni para orangtua pelaku balap liar. Maka kemudian, peneliti langsung mendatangi tiap-tiap informan langsung ke rumah mereka masing-masing, yang memang berada dalam wilayah Nagari Gantung Ciri. Terhadap para informan kunci ini, peneliti melakukan wawancara mendalam agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian pada skripsi ini. Sementara itu, saat melakukan wawancara di rumah masing-masing informan kunci tersebut, beberapa kali peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan para pelaku balap liar.

Berbagai kendala yang peneliti alami dalam melakukan proses penelitian yang terasa cukup menyulitkan, terutama di awal-awal penelitian. Diantaranya adalah adanya sedikit rasa enggan dari para orangtua saat membicarakan banyak hal mengenai kegiatan balap liar anak mereka. Namun seiring berjalannya waktu, para orangtua tersebut dirasakan semakin nyaman untuk memberikan keterangan. Selain itu, kegiatan penelitian selalu hampir semuanya dilakukan pada malam hari. Hal ini disebabkan karena para informan kunci tersebut bekerja di luar rumah dari pagi hari hingga sore. Sehingga peneliti berkesimpulan, pada malam hari pada jam-jam 20.00 wib merupakan waktu yang ideal dalam melakukan wawancara.

Di samping itu, peneliti juga kemudian melakukan penelitian ke tempat-tempat lainnya. Seperti saat peneliti menemui para tokoh masyarakat nagari ataupun para tetangga yang berdekatan dengan rumah informan kunci, untuk meminta keterangan mengenai keterlibatan para pemuda Nagari Gantung Ciri

dalam kegiatan balap liar. Selain itu, peneliti juga mendatangi kantor Satpol PP, Polsek Gantung Ciri dan Samsat Kabupaten Solok, untuk memperoleh informasi berupa data-data sekunder yang dianggap dapat menunjang hasil penelitian.

1.6.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Kontrol sosial adalah metode atau cara yang digunakan agar mencegah terjadinya penyimpangan dan juga mengawasi serta mengarahkan setiap individu/ kelompok yang berada di dalamnya untuk bersikap dan berindak sesuai norma dan makna sosial yang sudah disepakati bersama.
2. Orangtua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui suatu hubungan yang bersifat biologis, emosional ataupun sosial.
3. Balap liar adalah balapan atau beradu kecepatan kendaraan, yang dilakukan tidak pada lintasan resmi melainkan di lintasan umum.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2019 sampai Februari 2020.

Adapun rancangan dari jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

No	Nama Kegiatan	2019-2020						
		Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Bimbingan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Perbaikan Proposal							

4.	Pengumpulan Data						
5.	Analisis Data						
6.	Pembuatan Laporan						
7.	Ujian Skripsi						



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Nagari Gantung Ciri

Dahulu sewaktu Nagari Gantung Ciri masih rimba, seorang laki-laki tua dating dari arah Nagari Selayo melalui Batang Sumani. Orangtua tersebut menyusuri sebuah sungai kecil yang bernama Batang Aie Gantuang. Disaat itulah beliau melihat sebuah suri (tabung bambu) yang tergantung pada sebatang pohon enau. Bagi beliau itu adalah suatu pertanda bahwa didaerah tersebut ada manusia. Segera beliau berkeputusan untuk menetap disana dan menamakan daerah sekitar dengan nama Gantuang Suri, yang akhirnya oleh orang-orang yang datang sesudah itu menyebutnya sebagai Nagari Gantuang Ciri. Orangtua yang pertama menetap bergelar *Datuk Yang Pituan Sutan Nan Kodoh Wali Rajo Nan Kayo*. Berdasarkan jalur perniagaan secara turun-temurun, penduduk asli Nagari Gantung Ciri berasal dari:

1. Dari Bukit Barisan, yang kemudian menetap disuatu bukit bernama Bukik Batuang. Mereka menamakan suku mereka Suku Piliang, dan penghulunya bergelar *Datuk Basa*.
2. Dari Selayo, yang kemudian berkumpul disebuah *guguak*, yang sekarang dikenal dengan nama Guguak Rarak. Sebagian dari mereka tinggal disebuah daratan yang bernama Koto Darek. Mereka menamakan suku mereka suku Jambak, dan penghulunya bergelar *Datuk Rajo Alam*. Sebagian lagi menetap disebuah daratan yang bernama Koto Tingga, dan menamakan diri sebagai Suku Guci. Dari sini mereka terbagi dua,

sebagian menetap disebuah daratan yang bernama Tangah Padang dan menamakan diri sebagai suku Melayu. Setelah mereka hidup bersuku-suku dan bertempat tinggal, secara berkelompok mereka belajar bercocok tanam dan berburu. Karena jumlah keturunan terus bertambah, kearifan para penduduk asli untuk ini siatif hidup dalam cara bermusyawarah bermasyarakat. Sesuai perjalanan waktu mereka semakin berkembang ditengah-tengah Nagari Gantuang Ciri sekarang.

Sistem Pemerintahan mulai abad ke-17, Nagari Gantuang Ciri mulai di datangi oleh para cendikiawan dari kerajaan Minangkabau untuk melengkapi susunan pemerintahan dalam tiap-tiap suku. Masing-masing suku dikepalai oleh seorang penghulu yang disebut Penghulu Adat. Hal ini berlanjut sampai tahun 1859, dimana pemerintahan nagari dipegang oleh Penghulu suku masing-masing. Pada tahun 1860, Nagari Gantung Ciri dimasuki pemerintahan Belanda, yang kemudian menunjuk satu orang yang akan mengepalai seluruh penghulu-penghulu suku tadi yang disebut dengan *Lareh*. Hal ini berlanjut hingga akhir penjajahan Jepang pada tahun 1945.

2.2 Demografi Nagari

Nagari ini memiliki luas sebesar 6.748,05 Ha, Curah hujan rata-rata berkisar antara 2.000 mm sampai 3.000 mm pertahun. Kelembapan dengan rata-rata 1.000 mm dengan temperatur antara 20°C sampai 28°C. Secara geografi, Nagari Gantung Ciri berbatasan dengan:

- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Padang.

- Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Cupak.
- Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Selayo.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Jawi-jawi.

Untuk melihat penggunaan wilayah dan lahan di Nagari Gantung Ciri, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Wilayah dan Penggunaan

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan
1.	Sawah	466,6Ha
2.	Ladang	1.3996Ha
3.	Perumahan	431,8Ha
4.	Kolam	21,10Ha
5.	Lapangan	3,50Ha
6.	Pekuburan	7,80Ha
7.	Tanahyangbelumdiolah	408Ha
8.	Rawa	2,25Ha
9.	HutanLindung	2.408Ha
10.	HutanProduksi	1.603Ha
	Total	6.748Ha

Sumber: Profil Kenagarian Gantung Ciri.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa luas wilayah yang paling dominan digunakan ialah sebagai hutan lindung. Akan tetapi, hal ini tidak memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Oleh karena itu, bila dilihat dari kebergunaan lahan yang berdampak terhadap roda perekonomian

masyarakat, hutan produksi, ladang dan sawah merupakan tiga lahan yang bersifat produktif. Atas dasar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari masyarakat di Nagari Gantung Ciri menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Hal ini juga terlihat pada data latar belakang para informan dalam penelitian ini.

2.2.1 Penduduk

Nagari Gantung Ciri membagi wilayahnya dalam 5 jorong, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.035 jiwa. Masing-masing jorong dinagari tersebut yaitu Jorong Kampuang Baru, Baringin, Markiyo, Kapalo Koto dan Pinang Sinawa. Untuk melihat lebih jelas mengenai jumlah penduduk dan sebarannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk dan KK

Nama Jorong	Kepala Keluarga (KK)			Jumlah Jiwa		
	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
Kampung Baru	276	27	303	297	609	906
Baringin	256	70	326	571	597	1168
Markiyo	270	64	334	396	642	1043
Kapalo Koto	280	62	322	600	604	1204
Pinang Sinawa	173	14	187	370	344	714
Jumlah	1235	273	1472	2234	2796	5035

Sumber: Profil Kenagarian Gantung Ciri.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Nagari Gantung Ciri sebanyak 5.035 jiwa, dengan pembagian laki-laki sebanyak 2.234 jiwa dan perempuan sebanyak 2.796 jiwa. Penduduk nagari dengan populasi

paling padat berdomisili di Jorong Kapalo Koto dan populasi paling sedikit berdomisili di Jorong Pinang Sinawa. Bila diukur berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK), maka Jorong Markiyo memiliki jumlah KK terbanyak dibanding jorong lainnya dan yang paling sedikit tetap berada di Jorong Pinang Sinawa. Sementara itu, jumlah total KK dinagari tersebut adalah 1.472 KK. Sementara itu, informan pada penelitian ini berasal dari tiga jorong yaitu Kampung Baru, Beringin dan Markiyo.

2.2.2 Mata Pencaharian dan Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Nagari Gantung Ciri memiliki berbagai profesi dalam mencari nafkah. Seperti yang disebutkan sebelumnya, sebagian masyarakat disana bergantung pada hasil pertanian dalam memutar perekonomian keluarga. Namun, bukan berarti warga nagari tidak memiliki varian profesi dan pekerjaan sebagai mata pencaharian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3. Mata Pencaharian

No.	Jorong	PNS	Swasta	Jasa	Tani	Belum/Tidak Bekerja	Jumlah
1.	Kampung baru	5	26	58	448	371	906
2.	Baringin	10	40	70	700	348	1.168
3.	Markiyo	9	14	70	650	300	1.043
4.	KapaloKoto	6	88	80	710	320	1.204
5.	Pinang	3	15	30	356	310	714
	Jumlah	33	183	306	2.864	1.649	5.035

Sumber: Profil Kenagarian Gantung Ciri

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mata pencaharian dengan profesi dibidang tani sangat mendominasi warga di Nagari Gantung Ciri, malahan profesi petani menjadi pekerjaan yang dilakukan lebih dari setengah penduduknya. Sementara itu, pekerjaan dibidang jasa, swasta dan PNS, hanya

digeluti oleh segelintir warga saja. Disisi lain, warga yang belum/tidak bekerja justru memiliki jumlah yang cukup banyak. Pada penelitian ini, informan juga memiliki latar belakang pekerjaan paling banyak dari sector tani, yaitu sebanyak 3 orang. Sisanya, sebagai PNS sebanyak 2 orang, Swasta sebanyak 2 orang, Jasa sebanyak 1 orang dan selebihnya belum/tidak bekerja dengan peran sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 2 orang.

Sementara itu, dalam hal latar belakang pendidikan, penduduk di Nagari Gantung Ciri relative termasuk dalam kategori menengah kebawah. Hal ini disebabkan tidak terlalu banyaknya masyarakat nagari yang melanjutkan pendidikan diatas standar nasional, yakni 9 tahun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	813
2.	Masih Sekolah	1.246
3.	Tamatan SD	894
4.	Tamatan SLTP	809
5.	Tamatan SLTA	437
6.	Tamatan Perguruan Tinggi	159
7.	Tidak Tamat SD	523
8.	Tidak Sekolah	154
	Jumlah	5.035

Sumber: Profil Kenagarian Gantung Ciri.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat terlihat bahwa secara kualifikasi pendidikan, penduduk dinagari tersebut tidak terlalu banyak yang mengecap pendidikan melebihi tingkatan SLTP. Hanya 437 orang yang bersekolah hingga SMA dan hanya 159 orang yang bisa menikmati pendidikan diperguruan tinggi, dari total 5.035 jiwa warganya. Bahkan, secara jumlah, tamatan SD menjadi jumlah terbanyak yang menjadi latar belakang pendidikan warga. Sementara, jumlah yang masih dan sedang menempuh pendidikan ada sebanyak 1.246 orang. Disisi lain, pada penelitian ini pun terdapat 3 orang informan yang berlatar belakang tamatan SD, 4 orang tamatan SLTP, 2 orang tamatan SLTA dan 1 orang tamatan perguruan tinggi.

2.2.3 Jumlah Kendaraan

Sebagai nagari yang mengalami pertumbuhan, maka Kenagarian Gantung Ciri tidak hanya mengalami pembangunan fisik dan sarana prasarana saja. Akan tetapi juga mengalami pertambahan jumlah kendaraan. Hal ini juga menjadi konsekuensi logis dari terjadinya pertambahan jumlah penduduk di daerah tersebut. Mengenai perkembangan jumlah kendaraan di Nagari Gantung Ciri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.5 Perkembangan Jumlah Kendaraan Menurut Jenis 2012-2017

NO	Jenis kendaraan bermotor	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Mobil Penumpang	3	3	4	5	5	5
2	Mobil Barang	5	9	13	15	18	33
3	Sepeda Motor	394	417	582	789	1.142	1.258
	Jumlah	402	429	599	809	1.165	1.296

Sumber: Samsat Kabupaten Solok 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa adanya peningkatan jumlah kendaraan di Nagari Gantung Ciri setiap tahunnya. Pada kategori mobil penumpang pertambahan secara jumlah tidak terlalu signifikan. Hal ini juga terlihat pada kategori mobil barang, kecuali pada tahun 2017 yang meningkat hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Sementara, hal berbeda pada kategori sepeda motor. Jumlahnya mengalami kenaikan yang cukup banyak, terutama pada tiga tahun terakhir.



BAB III

KONTROL ORANGTUA TERHADAP PELAKU BALAP LIAR

DI NAGARI GANTUNG CIRI

Kegiatan balap liar bisa dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, bahkan menjurus ketindak kriminal. Karena kegiatan tersebut tidak hanya akan merugikan para pelakunya, tetapi juga dapat mencelakai oranglain, terutama disekitar lokasi balap liar tersebut di adakan. Kegiatan balap liar ini banyak ditemukan diberbagai daerah, termasuk di Nagari Gantung Ciri, Kabupaten Solok. Para pelaku yang sebagian besar dari kalangan anak-anak dan remaja, jelas menjadi fenomena yang meresahkan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menarik untuk melihat bagaimana kontrol orangtua terhadap anak dan remaja mereka yang menjadi pelaku balap liar di Nagari Gantung Ciri.

Pada bab ini peneliti akan mengulas dan menjelaskan mengenai temuan-temuan yang diperoleh di lokasi penelitian, berupa seluruh informasi yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun bagian yang akan dijelaskan pada bab ini adalah latar belakang keluarga pelaku balap liar, pengetahuan orangtua terhadap balap liar dan bahayanya, serta control dari orangtua terhadap anak dan remajanya yang menjadi pelaku balap liar. Berikut ini adalah laporan yang diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.

3.1 Latar Belakang Orangtua

Keluarga, khususnya orangtua, merupakan agen sosialisasi yang pertama bagi seorang individu. Institusi keluarga berperan sebagai tempat pewarisan segala macam norma dan nilai-nilai yang akan diterima oleh tiap-tiap anggotanya.

Atas asumsi tersebut, fungsi orangtua menjadi vital karena tugasnya untuk mendidik serta mengawasi segala macam perilaku anak-anaknya untuk selalu berada dalam batas-batas yang sesuai dengan sistem masyarakat disekitarnya. Artinya, dari para orangtua lah terjadi proses awal interaksi bagi sang anak, hingga akhirnya diajari perbuatan-perbuatan yang bernilai baik atau buruk. Dimulai dari diajarkannya perbuatan yang baik, sikap, keyakinan dan norma-norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, tindakan-tindakan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, perilaku seorang anak biasanya lebih didominasi oleh pengaruh dari orangtuanya. (Tedjo murti, *Peran Peer Group Pada Prilaku Anak*, Universitas Airlangga, 2012).

Oleh karena itu, kemudian menjadi alasan perlu adanya pembahasan mengenai latar belakang keluarga, khususnya orangtua, untuk dapat mengetahui kondisi dan realitas kehidupan para pelaku balap liar di Nagari Gantung Ciri. Hal ini tentu bertujuan agar tema penelitian mengenai control orangtua terhadap pelaku balap liar tersebut dapat lebih lengkap sehingga mudah untuk memahaminya secara lebih jelas.

3.1.1 Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan memang dianggap memiliki pengaruh yang besar dalam melihat perilaku dan perbuatan seorang individu. Pendidikan dapat menentukan bagaimana dinamika dari pola pikir, tindakan serta aktifitas seseorang. Oleh sebab itu, apabila seorang individu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan bertindak dan berperilaku berbeda dibanding seorang individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta, Gunung

Mulia,1986:3). Disisi lain, dengan mengetahui latar belakang pendidikan informan, akan memudahkan proses penelitian sekaligus penganalisaan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, diketahui bahwa tingkat pendidikan informan cukup beragam. Namun sebagian besar dari keseluruhan informan memang memiliki tingkat pendidikan yang relative menengah kebawah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Iyas (54tahun):

“apak sakolah sampai SD nyo nah. Indak lo tamaik do. Iduik jaman dulu kan iyo sarik. Nan kawan-kawan samo gadang jo apak banyak nan malah indak bisa sakolah. Kalau dulu tunan paralu bisa mambaco, bisa manulih, bisa baretong, alah tu nah.”

(Wawancara tanggal 28 Desember 2019).

Terjemahan:

Bapak sekolah hanya sampai SD. Tidak pula tamat. Hidup jaman dulukan memang susah. Yang kawan-kawan sama besar bapak banyak yang malah tidak bisa sekolah. Kalau dulu yang perlu bisa membaca, bisa menulis, bisa berhitung, sudah cukup itu.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yusmaidar (45 tahun):

“sudah tamaik SD, ibuk baranti sajo sakolah lai. Masalah biaya juonyo, ibuk salapan urang baradiak kakak nah. Jadi jan kan untuak kabiaya sakolah, lai ado pitih untuak kabutuhan makan hari kini untuak anak-anaknyo, lai paniang juo urang tuo ibuk mancarinyo dulu .Dulu ,kalau lah baranti sakolah tu,lah harus sato wak manolong kaladang tu.”

(Wawancara tanggal 28 Desember2019).

Terjemahan:

Sudah tamat SD, ibu berhenti saja sekolah lagi. Masalah biaya juga, ibu delapan orang beradik kakak. Jadi jangan kan untuk biaya sekolah, ada uang

untuk kebutuhan makan hari ini untuk anak-anaknya, masih pusing orangtua ibu mencarinya dulu. Dulu, kalau sudah berhenti sekolah itu, sudah harus ikut kita menolong keladang.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Agustiadi Warman(42 tahun):

“uda cuman sampai tamaik SD nyo. Tua lah mulai sajo mencari pitih lai. Dari baladang, batukang, jadi stoker sampai mambaok oto pickup uda alah cubo sangkek mudo tu. Memang pangana tubakarajo mencari pitih sajo lai, indak taniiek bagai sakolah sasudah tamat SD tu.”

(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Abang hanya sampai tamat SD saja. Setelah itu sudah mulai mencari duit lagi. Dari berladang, bertukang, jadi kenek sampai mambawa mobil barang sudah abang coba waktu muda itu. Memang pikiran itu bekerja mencari uang saja lagi, tidak niat sedikit pun sekolah sesudah tamat SD.

Dari hasil beberapa wawancara diatas, dapat diketahui bahwa bagi informan yang hanya mengecap pendidikan sampai tingkat SD, masalah kehidupan ekonomi yang sulit tetap menjadi alasan utamanya. Sehingga memaksa mereka untuk meredam keinginan melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Bagi informan, kemampuan dasar dalam pendidikan seperti membaca, menulis dan berhitung sudah cukup untuk dipakai mengarungi kehidupan. Sementara, sebagian informan lainnya, merasa tidak lagi berkeinginan melanjutkan sekolah karena lebih niat untuk mulai mencari pekerjaan.

Tidak jauh berbeda, sebagian informan lainnya memiliki latar belakang pendidikan setingkat lebih baik. Dan apabila di lihat dari data lapangan, informan

yang berlatar belakang pendidikan hingga setingkat SMP ini merupakan tingkatan pendidikan yang mendominasi diantara para informan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka hanya bisa bersekolah sampai SMP, seperti yang diungkapkan oleh Zetrianti (36tahun):

“uni lai dulu kamalanjuikan sakolah taruih. Tapi passing kek uni alah kelas tigo, ado musibah lo yang tajadi dirumah. Sahinggo dek musibah tu, pitih urang gaek uni lah abih tapakai. Samantaro dibawah uni, masih ado adiak laki-laki baduo nan sadang sakolah lo. Uni bana nan mamintak ka urang gaek untuak baranti sakolah, sampai SMP sajo lah. Ibo wak, musibah datang, anak-anak liau masih sadang sakolah lo banyak. Bialah adiak-adiak laki-laki tu sajo nan kadi sakolah andek liau lai.”

(Wawancara tanggal 20 Januari 2020).

Terjemahan:

Kakak ada dulu akan melanjut kan sekolah terus. Tapi ketika kakak sudah di kelas tiga, ada musibah pula yang terjadi dirumah. Sehingga karena musibah itu, uang orangtua kakak sudah habis terpakai. Sementara dibawah kakak masih ada adik laki-laki berdua yang sedang sekolah pula. Kakak sendiri yang meminta ke orangtua untuk berhenti saja sekolah, sampai SMP saja. Kasihan kita, musibah datang, anak-anak beliau masih sedang banyak yang sekolah. Biarlah adik laki-laki itu saja yang akan disekolah kan oleh beliau.

Hal yang hamper sama juga diungkap kan oleh Jasmadi (50tahun):

“kadek awak sakolah tinggi-tinggi bana. Apo lai jaman sangkek tu, bisa tamaik SMA sajo alah wah. Jadi mode apak nan sampai tamat SMP ko, alah lumayan nah. Nan dek apak, sakolah bana sampai SMA, nan kadi kakak ndak jauh-jauh dari sabik jo cangkua juonyo. Bukan nyo apak manyarah kanasib, cuman sia lo lai nan kabaladang basawah di kampuang ko kondak awak. Sajak lahia, alah gadang basawah-sawah juo wak.”(Wawancara tanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Untuk apak bagi kita sekolah tinggi-tinggi betul. Apalagi jaman ketika itu, bisa tamat SMA saja sudah wah. Jadi seperti bapak yang sampai tamat SMP ini, sudah lumayan lah. Buat bapak, sekolah walau sampai SMA, yang akan dipegang tidak jauh-jauh dari sabit dan cangkul juga. Bukan nya bapak menyerah kepada nasib, hanya saja siapa lagi yang akan beladang bersawah di kampong ini kalau tidak kita. Sejak lahir, sudah besar karena hasil sawah juga kita.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkap kan oleh Yupesra (35tahun):

“uni lai sakolah sampai SMP. Tapi dek karano masalah biaya, ndak lanjuik sakolah do. Bisa sampai SMP tu alah mujua sabananyo mah, kalau mancaliak baa susah hiduik sangkek tu. Dek awak sakolah randah kolah, kini kabaa caro, anak-anak uni tu harus bisa sampai SMA atau kuliah bagai kok ndak nionyo. Pokoknyo anak-anak ko harus labiah dari awak sakolahnyo.”

(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Kakak sekolah hanya sampai SMP. Tapi oleh karena masalah biaya, tidak lanjut sekolahnya. Bisa sampai SMP itu sudah mujur sebenarnya, kalau melihat bagaimana susah hidup waktu itu. Karena kita sekolah rendah inilah, sekarang bagaimana pun caranya, anak-anak kakak ini harus bisa sampai SMA atau kuliah sekali pun kalau mereka mau. Pokok nya anak-anak ini harus lebih dari kita sekolahnya.

Hal yang sama juga diungkap kan oleh Wita Rohana (43 tahun):

“ibuk sakolah sampai SMP, itupun ndak lo tamaik do. Kelas duonyo, tulah baranti sajo. Masalahnyo yo biaya. Lagian dulu sakolah nan sating kek SMA tujuhah dari kampuang. Yo jaman-jaman ibuk tu, sakolah masih

jarang, alum banyak takah kini.”
(Wawancara tanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Ibu sekolah sampai SMP, itupun tidak pula tamat. Kelas dua, lalu berhenti begitu saja. Masalahnya ya biaya. Lagi pula dulu sekolah yang setingkat SMA itu jauh dari kampung. Ya jaman-jaman ibu itu, sekolah masih belum sebanyak sekarang.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian informan lainnya hanya bisa menikmati pendidikan hingga tingkat SMP. Hampir semuanya disebabkan oleh kesulitan dalam masalah biaya pendidikan. Sebagian informan ada yang berdasarkan keinginan mereka sendiri untuk menghentikan pendidikan, karena mengetahui beratnya taraf perekonomian diwaktu itu untuk membiayai pendidikan. Sementara sebagian lainnya justru menganggap bahwa pendidikan tinggi tidaklah mereka butuhkan. Akan tetapi, semua informan yang diwawancarai diatas merasa tetap bersyukur, Karena mereka bisa bersekolah walau hanya mengecap pendidikan hingga setingkat SMP yang masih terbilang relatif cukup rendah.

Berbeda dengan informan diatas, sebagian infoman lainnya memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik. Mereka sedikit lebih beruntung karena mampu menempuh pendidikan hingga SMA atau lebih. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sarmijan (53 tahun):

“kalau caritonyo, apak bisa sampai tamaik SMA tulah susah payah. Soalnyo alah tingga sakali waktu kanaik kelas tigo. Sabalumnyo tingga lo katiko SMP. Pasti ngga kelas baliak di SMA, apak alah maleh-malehan pai sakolah. Lah raso-raso kabaranti sajo lai. Akhirnyo tunah, lai salasai juo

„lai dapek ijazah SMA. Dek ijazah itulah, apak bisa dapek karajo kini.”
(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Kalau ceritanya, bapak bisa sampai tamat SMA itu sudah susah payah. Soalnya sudah tinggal kelas sewaktu akan naik ke kelas tiga. Sebelumnya tinggal kelas pula ketika SMP. Saat tinggal kelas kembali di SMA, bapak sudah malas-malasan pergi sekolah. Sudah rasa-rasa akan berhenti saja lagi. Akhirnya itulah, ada selesai juga, ada dapat ijazah SMA. Karena ijazah itu lah, bapak bisa dapat pekerjaan sekarang.

Hal yang hamper sama juga diungkapkan oleh Eli Gusti (53 tahun):

“kok soal sakolah, ibuk lai sampai SMA nah. Kalau dicaliak jaman sangkek itu, lah santiang bana bisa sampai SMA, apolai anak padusi lo. Adiak-adiak ibu nan laki-laki lai sampai ka kuliah gai nah.”
(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Kalau soal sekolah, ibu ada sampai SMA. Kalau dilihat jaman saat itu, sudah pintar sekali bisa sampai SMA, apalagi anak perempuan pula. Adik-adik ibu yang laki-laki ada sampai kuliah juga.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Firdaus Yasir (42 tahun):

“dulu kuliahnyo di STAIN Solok. Ambiak D3 awalnyo. Alah mulai dinas lo 7 tahun baru uda kama nyambuung ka S1, di sinan juo.”
(Wawancara tanggal 20 Januari 2020).

Terjemahannya:

Dulu kuliahnya di STAIN Solok. Ambil D3 awalnya. Sudah mulai dinas pula 7 tahun baru abang menyambung ke S1, Disana juga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagian

informan memiliki latar belakang pendidikan hingga lulus SMA, bahkan ada yang hingga keperguruan tinggi. Sebagian informan mengaku mengalami kesulitan saat menyelesaikan pendidikannya karena sifat malas disaat mereka masih muda. Sementara, sebahagian lainnya bahkan mampu menempuh pendidikan hingga bangku perkuliahan. Dengan demikian, hal ini menjadi bukti bahwa latar belakang pendidikan parainforman sangat bervariasi dan beragam.

Untuk lebih jelasnya, latar belakang tingkat pendidikan informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Latar Belakang Pendidikan Informan

No.	Nama	Umur	Pendidikan
1.	FirdausYasir	42tahun	S1
2.	Zetrianti	36tahun	SMP
3.	Jasmadi	50tahun	SMP
4.	WitaRohana	43tahun	SMP
5.	Ilyas	54tahun	SD
6.	Yusmaidar	45tahun	SD
7.	AgustiadiWarman	42tahun	SD
8.	Yupesra	35tahun	SMP
9.	Sarmijan	53tahun	SMA
10.	Eli Gusti	53tahun	SMA

Sumber: Data Primer 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa informan dengan latar belakang pendidikan SMP mendominasi dari keseluruhan informan, dengan

jumlah sebanyak 4 orang. Sedangkan untuk yang berlatar belakang pendidikan hanya sampai SD berjumlah sebanyak 3 orang. Lebih jauh, informan yang mencapai pendidikan tamatan SMA berjumlah 2 orang. Serta, hanya 1 orang informan yang berlatar belakang pendidikan sarjana (S1), sekaligus merupakan tingkat pendidikan tertinggi dari keseluruhan informan.

3.1.2 Latar Belakang Pekerjaan dan Pendapatan

Selain mengkaji mengenai latar belakang pendidikan, para informan dalam penelitian ini juga akan dilihat latar belakang jenis pekerjaan dan pendapatan mereka. Dengan demikian, data-data tersebut diharapkan akan semakin memberikan gambaran yang lebih mendalam guna menganalisis realitas tingkat perekonomian masing-masing pada keluarga parainforman. Lebih jauh, dengan memahami hal tersebut, maka diharapkan pula untuk bisa melihat secara spesifik bagaimana lingkungan serta kondisi riil keluarga para pelaku balap liar di Nagari Gantung Ciri tersebut dibesarkan.

Secara geografis, Nagari Gantung Ciri berada dalam wilayah Kabupaten Solok, yang dikenal sebagai daerah penghasil tanaman pangan, seperti beras dan sayuran. Oleh karena itu, secara demografi membentuk masyarakat disana bekerja sebagai petani. Hal tersebut juga menjadi latar belakang pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian informan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ilyas (54 tahun) :

“batani. Dek lai ado lo sawah kami agak sapetak. Jo itulah kamis sa keluarga manggantuangan hiduik. Sajak dari urang-urang tuo apak dulu, alah batani juo. Lah pasai marasoan padiah sanangnyo karajo basawah ko. Pendapatan apak kalau dihituang perbulan, sakitar duo sampai tigo juta. Kadang-kadang kurang dari itu, kadang-kadang labiah. Yo namonyo hasil

dari sawah, ndak bisa ditantuan bara nan ka di dapek.”

(Wawancaratanggal 28 Desember 2019).

Terjemahannya:

Bertani. Karena adapula sawah kami agak sepetak. Dengan itulah kami sekeluarga menggantungkan hidup. Sejak dari orang-orang tua bapak dulu, sudah jadi petani juga. Sudah puas merasakan susah senangnya kerjadi sawah ini. Pendapatan bapak kalau dihitung perbulannya, sekitar dua sampai tiga juta. Kadang-kadang kurannng dari itu, kadang-kadang lebih. Ya namanya hasil dari sawah, tidak bisa ditentukan berapa yang akan di dapat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jasmadi (50 tahun) :

“kok karajo yo kasawah jonyo tiok hari. Baluluak-luluak disawah. Beko sakali-sakali pai kaladang nan di ateh tu. Di sinan ado lo nan batanam agak saketek. Jadi dari sawah, masuk rimbo. Puta-puta sinan sajonyo. Modeko lah namonyo hiduik dikampung. Kok soal pendapatannyo, sakitarampek sampai limo sabulan lah kiro-kiro”

(Wawancaratanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Kalau kerja ya kesawah setiap hari. Kotor oleh lumpur disawah. Nanti sekali-sekali pergi keladang yang diatas itu. Disana adapula yang ditanam agak sedikit. Jadi dari sawah, masuk rimba. Putar-putar itu saja. Seperti inilah namanya hidup dikampung. Kalau soal pendapatannya, sekitar empat atau lima sebulan lah kira-kira

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wita Rohana (43 tahun) :

“apak jo ibuk lah samo sajo karajo kaminyo. Maurus-urus lading jo sawah tunah. Sebagian urang disiko kan itu sajonyo karajo nyo.”

(Wawancaratanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Bapak dan ibu sudah sama saja kerjaan kami. Mengurus-urus lading dan sawah itulah. Sebagian orang disini kan itu saja kerjanya.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani, merupakan profesi yang mendominasi pada masyarakat sekitar. Tidak heran bila informan mengaku telah hidup dengan bertani sejak generasi-generasi sebelumnya. Dalam soal pendapatan, parainforman yang berprofesi sebagai petani ini menyatakan besarnya pemasukan yang mereka terima berkisar antara Rp.2.000.000–Rp.5.000.000 per bulannya.

Melimpahnya barang komoditas pertanian di Nagari Gantung Ciri tidak hanya menjadi berkah bagi para petani disana. Hasil-hasil panen tersebut juga telah di distribusikan keberbagai daerah, bahkan hingga keluar provinsi. Oleh karena itu, kebutuhan armada logistik menjadi penting dalam dinamika perekonomian masyarakat dinagari tersebut. Tidak mengherankan bila kemudian salah seorang informan berprofesi sebagai sopir untuk angkutan kendaraan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Agustiadi Warman (42 tahun):

“barang nan biaso bamuek yo bareh. Sakali-sakali baik sayua, lado. Tapi nan agak rutin, yo bareh. Sakali sabulan tu tripnyo ka Pekanbaru, ke Bungo, Jambi. Salabiahnyo puta ka Padang jo Pasisia. Dalam sabulan, kiro-kiro limo anam trip nah. Sakitar limo sampai anam juta barasiah upahnyo.”(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Barang yang biasa dimuat ya beras. Sekali sebulan tripnya ke Pekanbaru, ke Bungo, Jambi. selebihnya putar ke Padang dan Pesisir. Dalam sebulan, kira-

kira lima atau enam triplah. Sekitar lima sampai enam juta bersih upahnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa informan menjadi sopir untuk mengangkut barang-barang hasil pertanian dari daerah tersebut. Selain memiliki jalur pengantaran keberbagai daerah di Sumatera Barat seperti Padang dan Pesisir, Informan juga rutin menempuh rute hingga daerah Pekanbaru dan Jambi. Dalam tiap bulannya, informan mengaku memperoleh pengantaran sebanyak lima atau enam kali. Besar upah yang diterimanya berkisar antara Rp.5.000.000– Rp.6.000.000/bulannya.

Selain itu, beberapa informan mencari nafkah dengan menjadi pedagang. Usaha yang mereka jalankan, sekalipun dalam kategori menengah kebawah, namun cukup mampu menjadi penambah pendapatan untuk ekonomi keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zetrianti (36 tahun) :

“sajak awal bakeluarga, uni alah manggaleh juo disiko. Dulu sangkek gadih bana, pernah karajo di kadai makanan dibalai. Pas alah nikah, dimodali bana dek uda untuak bukak kadai iko. Yo, sakalian lo untuak uni bia ado kegiatan lo, ndak manuang-manuang dirumah sajo do. Sajak karajo dikadai urang dulu tu, taraso sanangnyo mamasak sambia manggaleh ko. Yo walau omzet nyo ndak bara, untuak panambah-nambah balanjo anak, alah juo tu. Sanangnyo wak manggaleh mie-mie jo nasi gorengko, mamasakan untuak samba rumah bisa lo dikarajoan di kadai ko sakali. Kok kamambuek-buek mie atau nasi goreng tu, bisa dikecekan ndak lo repot wak dekyo do. Kalau untuang kadai, sakitar satu satangah sampai duo juta sabulan lai lah, Alhamdulillah.”
(Wawancaratangga 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Sejak awal berkeluarga, kakak sudah berjualan juga disini. Dulu ketika masih gadispun, pernah kerja dikedai makanan dipasar. Waktu setelah menikah, di modali oleh abang untuk buka kedai ini. Ya, sekalian juga untuk

kakak biar ada kegiatan, tidak melamun saja dirumah. Sejak kerja dikedai orang dulu itu, terasa senangnya memasak sambil jualan ini. Ya walaupun omzetnya tidak seberapa, untuk penambah-nambah jajan anak, sudah cukup itu. Senangnya kita jualan mie-mie dan nasi goreng ini, memasak untuk sambal dirumah bisa pula dikerjakan di kedai sekaligus. Kalau membuat mie atau nasi goreng itu, bisa dikatakan tidak terlalu repot kita. Kalau untung kedai, sekitar satu setengah sampai dua juta sebulan ada, Alhamdulillah.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Eli Gusti (53 tahun) :

“ibuk alah dasar urang panggaleh juo. Gaek dulu urang manggaleh dibalai juo. Jadi namonyo awak gadang dibalai ,jiwa manggaleh ko yo ndak ilang do. Awalnya ndak ado bagai niek kabakadai dirumah ko do. Apo lai dulu sangkek anak masih ketek-ketek. Tu ndak bisa bakegiatan lain wak do. Sajak anak-anak ko alah mulai sakolah, alah mulai gadangnyo, tabik lo baliak pangana untuak manggaleh. Walau dulu kadai ko awal dibuka, isinyo ala kadar sajonyo. Dek jiwa manggaleh tadi tujuo nah, kareh juo hati untuak bakadai ketek-ketek dirumah. Yo, halaman ado lo taruang untuak mangakan etalase agak ciek atau duo. Kadai-kadai rokok modeko ka barabana lah, duo juta paliang kareh paliangan untuak barasiahnyo.”

(Wawancaratanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Ibu sudah dasar orang pedagang juga. Orangtua dulu orang pedagang dipasar juga. Jadi namanya kita besarnya dipasar, jiwa berdagang ini ya tidak hilang. Awalnya tidak ada niat untuk buka kedai dirumah ini. Apalagi dulu ketika anak masih kecil-kecil. Itu tidak bisa berkegiatan yang lain kita.

Sejak anak- anak sudah mulai bersekolah, sudah mulai besar mereka, terbit lagi pikiran untuk jualan. Walau dulu kedai ini ketika awal dibuka, isinya ala kadar saja. Karena jiwa berdagang tadi juga lah, keras juga hati untuk berkedai kecil- kecilan dirumah. Ya, halaman ada juga teruang untuk

mendirikan etalase agak satu atau dua. Kedai-kedai rokok seperti ini berapa betul lah, dua juta paling banyak mungkin untung bersihnya.

Dari hasil beberapa wawancara diatas dapat diketahui bahwa parainforman yang berprofesi sebagai pedagang, telah cukup lama melakukan aktivitas tersebut. Akan tetapi, mereka mengaku warung atau kedai yang mereka miliki tersebut bukan lah sumber utama dalam memperoleh nafkah keluarga. Bahkan, bagi mereka aktivitas tersebut awalnya hanya bertujuan agar informan memiliki kegiatan sampingan. Hasil dari penjualan yang diperoleh, lebih cenderung berfungsi sebagai penambah pendapatan di keluarga. Dalam meraih keuntungan, para informan menyebutkan antara Rp.1.500.000–Rp.2.000.000 bila dihitung perbulannya.

Selain itu, ada beberapa informan dalam penelitian ini yang memilih profesi sebagai abdi negara, atau PNS (Pegawai Negeri Sipil). Para informan ini bekerja pada lembaga pemerintahan dan pelayanan publik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sarmijan (53tahun):

“apak alah satahun balakangan jadi Kasi di kantua camat Kubung. Kalau sejak bilo jadi PNS, alah sajak bujang lai, sabalum umua 30. Awalnya apak dinas dikantua bupati, tu pindah ka kantua camat ko sejak 12 tahun yang lewat. Kok gaji, awak nan golongan 3D kota sajo lah baragajinyo. Ampek jutanyo ,beko paliang tambah tunjangan, kalau kini TPT namonyo, ado tunjangan jabatan sajak jadi Kasiko.”
(Wawancaratanggal 10 Desember2019).

Terjemahan

Bapak sudah setahun belakangan jadi Kasi dikantor camat Kubung. Kalau sejak kapan jadi PNS, sudahsejakbujang lagi, sebelum umur 30. Awalnya bapak dinas dikantor bupati, lalu pindah ke kantor camat ini sejak 12 tahun

yang lalu. Kalau gaji, kita yang golongan 3D ini tahu sajumlah berapa gajinya. Empat juta, nanti paling tambah tunjangan, kalau sekarang TPT namanya, ada tunjangan jabatan sejak jadi Kasi ini.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Firdaus Yasir (42 tahun) :

“kini kanuda kantuanyo di Dinas Sosial. Uda dikantua ndak ado manjabat bagaido, anggota urang se dibidang Pelayanan Sosial. Uda jalani sajo, karano dari awal bana nan niek atau obsesi ngaja jabatan atau kajadi eselon tu dari dulu emang ndak ado. Yang jaleh awak PNS ko jan nan aneh-aneh karajo wak, bara rasaki ditarimo sajo. Gaji, kalau manuruik golongan ampek lebih, beko kalau namonyo PNS kan ado labiah tunjangan. Kok dihituang, sakitar anam satangah lah panuahnyo sabulan.”
(Wawancara tanggal 20 Januari 2020).

Terjemahannya:

Kini kan abang kantornya di Dinas Sosial. Abang di kantor tidak ada manjabat, anggota orang saja dibidang Pelayanan Sosial. Abang jalani saja, karena dari awal pun niat atau obsesi mengejar jabatan atau jadi eselon itu dari dulu memang tidak ada. Yang jelas kita PNS ini jangan yang aneh-aneh kerja kita, berapa rejeki diterima saja. Gaji, kalau menurut golongan empat lebih, nanti kalau namanya PNS kan ada lebih dari tunjangan. Kalau dihitung, sekitar enam setengah lah penuhnya sebulan.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebagian informan menjalani karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Mereka terbilang sudah cukup lama menjadi pegawai pemerintahan, dengan masa dinas di atas 10 tahun. Dengan adanya system golongan pegawai pada PNS, gaji yang mereka terima di sesuaikan menurut itu. Dengan berbagai tunjangan pegawai yang mereka terima, kisaran pendapatan mereka antara Rp.6.000.000–

Rp.6.500.000/bulannya. Untuk mengetahui lebih lengkapnya jenis pekerjaan dan pendapatan para informan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2.
Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Informan

No.	Nama	Pekerjaan	Pendapatan/bulan
1.	FirdausYasir	PNS	±Rp.6.500.000
2.	Zetrianti	Pedagang	±Rp.1.500.000
3.	Jasmadi	Petani	±Rp.4.000.000
4.	WitaRohana	Petani	±Rp.2.000.000
5.	Ilyas	Petani	±Rp.3.000.000
6.	Yusmaidar	IbuRumahTanga	—
7.	AgusriadiWarman	Sopir	±Rp.6.000.000
8.	Yupesra	IbuRumahTangga	—
9.	Sarmijan	PNS	±Rp.6.000.000
10.	Eli Gusti	Pedagang	±Rp.2.000.000

Sumber: Data Primer 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis variasi jenis pekerjaan serta pendapatan dari masing-masing informan. Jenis pekerjaan petani menjadi yang terbanyak dari keseluruhan informan, yaitu sebanyak 3 orang. Sisanya, 2 orang berprofesi sebagai pedagang, 2 orang sebagai PNS, 1 orang sebagai sopir, dan 2 orang sisanya menjadi IRT (Ibu Rumah Tangga). Begitu pula dengan pendapatan mereka yang juga cukup beragam. Bila di lihat berdasarkan standar UMR (Upah Minimum Regional), maka 5 orang diantaranya memperoleh pendapatan yang bisa dikatakan cukup layak.

3.2 Pengetahuan Orangtua Tentang Balap liar dan Bahayanya

Para pelaku balap liar umumnya di dominasi oleh anak-anak dan remaja yang masih berusia antara 10-21 tahun. Mereka umumnya menggunakan lokasi-lokasi pada jalan umum yang memiliki lintasan lurus dan cukup panjang. Di Kabupaten Solok, kegiatan ini awalnya dilakukan para pemuda di daerah GOR Batu Batupang. Namun belakangan, titik-titik tempat kumpul pelaku balap liar ini mulai sering berpindah-pindah. Hal ini bertujuan agar kegiatan mereka tidak mudah terdeteksi oleh aparat keamanan. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaku balap liar sangat menyadari bahwa kegiatan mereka merupakan sesuatu yang melanggar hukum.

Selain mengganggu kenyamanan masyarakat disekitar lokasi balap liar, kegiatan ini juga kerap diwarnai dengan judi. Baik para pembalap sendiri maupun sebagian penonton, menggunakan uang taruhan untuk memilih siapa yang akan jadi pemenangnya. Hal ini tentu juga akan dapat membahayakan keselamatan para pengguna jalan lainnya yang kebetulan melintas. Oleh karena itu, kegiatan balap liar sarat dengan mengganggu ketentraman masyarakat, tindak perjudian serta mengancam keselamatan pengguna jalan lainnya.

Dengan mengetahui segala dampak dan akibat dari kegiatan balap liar diatas, sudah sepantasnya para orangtua mampu mengawasi segala perbuatan anak remaja mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pembahasan berikut ini akan menjelaskan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki para orangtua terhadap kegiatan balap liar beserta segala potensi bahaya dan kerugian yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

3.2.1 Mengganggu Pendidikan Anak

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, sebagian besar pelaku balap liar adalah para remaja yang masih sedang menempuh pendidikan. Dengan status sebagai pelajar, sudah sewajarnya apabila kegiatan balap liar mereka membuat resah para orangtua. Selain dapat mengganggu konsentrasi mereka dari bangku sekolah, kegiatan tersebut juga tidak jarang dilakukan pada jam-jam sekolah. Dengan kata lain, tidak jarang para pelaku balap liar membolos pada saat jam pelajaran mereka. Kalaupun dilakukan pada waktu sepulang sekolah, biasanya kegiatan tersebut bisa berlangsung hingga larut malam.

Terganggunya proses pendidikan para remaja pelaku balap liar tersebut dikonfirmasi langsung dari pihak sekolah yang bersangkutan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Djamaidar (55 tahun), salah seorang guru sekolah yang siswanya menjadi pelaku balap liar berikut :

“kami awalnya indak manyangko lo anak-anak ko ado nan terlibat balap-balapan liar di jalanan. Cuman beberapa anak siswa kami ado yang sering membolos, bahkan seharian ndak masuk. Dari situ, sasuai prosedur sekolah, kami panggia wali siswa untuk datang ka sekolah, mencari tahu apo penyebabnyo. Setelah baduduakan si siswa ko jo wali atau uranguonyo, baru lah mangaku sebagian anak-anak tu kalau inyo ikuik balapan liar. Bahkan manuruik anak-anak tu, baa kok acok bolos sekolah saharian, karano sejak pagi tu alah bakumpua di hilia jo kawan-kawan samo mambalapnyo. Jadi patuik sajo kalau anak-anak tu acok bolos, cabut, sampai melebihi batas absennyo. Kadang-kadang ndak tantu hari do. Guru-guru mapel ado yang ngecek, anak-anak tu walau di jam ulangan atau maambiak nilai, ndak peduli do, tetap bolos. Baa ka indak kacau nilai-nilai pelajarannyo.”

(Wawancara tanggal 15 Februari 2020).

Terjemahannya :

Kami awalnya tidak menyangka pula anak-anak ini ada yang terlibat balap-

balapan liar di jalanan. Hanya beberapa anak siswa kami ada yang sering membolos, bahkan seharian tidak masuk. Dari situ, sesuai prosedur sekolah, kami panggil wali siswa untuk datang ke sekolah, mencari tahu apa penyebabnya. Setelah sama-sama duduk si siswa itu dengan wali atau orangtuanya, barulah mengaku sebagian anak-anak itu kalau mereka ikut balapan liar. Bahkan menurut anak-anak itu, mengapa sering bolos sekolah seharian, karena sejak pagi sudah berkumpul di hilir dengan kawan-kawannya sesama membalap. Jadi pantas saja kalau anak-anak itu sering bolos, cabut, sampai melebihi batas absennya. Kadang-kadang tidak tahu hari. Guru-guru mapelnya ada yang bilang, anak-anak itu walau di jam ulangan atau mengambil nilai, tidak peduli, tetap bolos. Bagaimana tidak kacau nilai-nilai pelajarannya.

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa tindakan membolos yang dilakukan oleh para pelaku balap liar baru diketahui oleh pihak sekolah setelah adanya pengakuan langsung para siswanya dihadapan masing-masing orangtua mereka. Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa adanya kebiasaan para siswa tersebut yang melanggar aturan sekolah dengan sering membolos dan absen, disebabkan kegiatan balap liar menyita waktu mereka semenjak pagi hari. Bahkan kebiasaan membolos tersebut mereka lakukan pada jam-jam pelajaran yang vital, seperti pengambilan nilai dan ulangan. Hal ini lah yang kemudian menjadi alasan dibalik menurunnya nilai-nilai para pelaku balap liar.

Para informan yang anaknya terlibat dalam kegiatan balap liar, beranggapan bahwa tindakan menyimpang anak-anak mereka tersebut, cukup membuat mereka

khawatir. Selain dapat berdampak membahayakan jiwa anak-anak tersebut, prestasi belajar mereka juga perlahan tapi pasti mengalami kemerosotan di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ilyas (54 tahun):

“kalau pandangan kami ndak rancak bana, mangganggu sakolanyo. Sajak ikuik balap-balap tu, nilai-nilainyo makin turun sajo. Yo baa ka indak, sampai cabut bagai dari sakolah. Awak nan tiok hari mancaliaknyo barang kek dari rumah, sangko kok iyo lo nyo langsung ka sakolah. Kironyo acok cabut. Awak dikicuahnyo nyo se.”

(Wawancara tanggal 28 Desember 2019).

Terjemahannya:

Kalau pandangan kami tidak bagus sama sekali, mengganggu sekolahnya. Sejak ikut balap-balap itu, nilai-nilainya makin turun saja. Ya bagaimana tidak, sampai bolos dari sekolah. Kita yang tiap hari melihatnya berangkat dari rumah, dikira dia langsung kesekolah. Rupanya sering cabut. Kita dikecohnya saja.

Hal yang serupa juga diungkap kan oleh Yusmaidar (45 tahun) :

“iyo, payah manjagoan sakola gara-gara sato balap-balap tu. Dari rumah nyo paisakola, tibo disimpang salayo urang pai sakola ka kida ,nyo kasuok. Malam pernah lo, sampai ndak jadi sakola dek nyo gara-gara ndk jago pagi. Yo sabana lah panek paruik wak mancaliak parangai nyo tu.”

(Wawancara tanggal 28 Desember 2019).

Terjemahannya:

Iya, susah membangunkannya sekolah gara-gara ikut balap-balap itu. Dari rumah dia pergi sekolah, tiba simpang Salayo orang pergi sekolah ke kiri, dia ke kanan. Malam pernah juga, sampai tidak sekolah di buatnya gara-gara tidak bangun pagi. Ya benar-benar sudah letih perasaan kita melihat perangnya.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Jasmadi (50 tahun) :

“nan jaleh-jaleh se, sajak dibalian motor tu malah samakin jatuh nilai-nilainyo. Ndak usahlah soal resiko jatuh atau maantak urang bagai. Nan jaleh-jaleh se, nilai rapornyo bih turun sadonyo. Baa ka indak, acok cabut. Kadang-kadang sahari panuah indak masuk kecek gurunyo. Berarti kan inyo sajak pagi alah baungguak-ungguak jo anak-anak nan samo mambalap tu. Ko kami urang gaeknyo kana lah tapanggia lo kasakolah, dek alah banyak absennyo.”

(Wawancara tanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Yang jelas-jelas saja, sejak dibelikan motor malah semakin jatuh nilai-nilainya. Tidak usahlah soal resiko jatuh atau menabrak orang. Yang jelas-jelas saja, nilai rapornya pada turun semua. Bagaimana tidak, sering bolos.

Kadang sehari penuh tidak masuk kata gurunya. Berarti dia sejak pagi sudah berkumpul dengan anak-anak yang sama membalap itu. Ini kami orangtuanya sudah terpanggil pula kesekolah, karena banyak absennya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para pelaku balap liar mengalami penurunan nilai dalam pelajaran merka disekolah. Menurut informan, anak-anak mereka yang terlibat balap liar tersebut tidak segan-segan untuk membolos dari sekolah. Informan merasa terkecoh, karena para pelaku balap liar berangkat dari rumah mengaku untuk pergi sekolah. Sementara, apabila kegiatan balap liar dilakukan malam hari, para pelaku malah sering pulang hingga larut malam dan menyebabkan mereka ke sulitan bangun di pagi harinya. Sebagian informan malah sudah mendapat panggilan dari pihak sekolah akibat semakin banyaknya ketidakhadiran anak mereka di jam pelajaran. Hal-hal inilah yang kemudian membuat informan merasa bahwa balap liar yang dilakukan oleh anak remaja mereka sangat mengganggu pendidikan sekolah mereka.

3.2.2 Mencelakai Diri Sendiri dan Orang Lain

Kegiatan balap liar merupakan arena permainan yang sangat berbahaya. Kegiatan tersebut tidak resmi, bahkan menjurus kearah kegiatan kriminal. Sebagai kegiatan yang tidak resmi, maka balap liar sama sekali tidak memiliki unsur *safety* (keamanan), yang merupakan poin paling vital dalam acara balapan resmi. Tidak ada berbagai atribut keamanan yang dikenakan oleh parapelaku, seperti helm, jaket atau pengaman sendi di saat mereka beradu cepat di lintasan. Di sisi lain, balap liar sering kali di laksanakan di jalan-jalan raya yang difungsikan untuk umum yang ramai dilewati oleh pengguna jalan lainnya. Sehingga resiko kecelakaan tidak hanya dapat mengancam para pelaku balap liar, tetapi juga membahayakan pengguna jalan lainnya. Hal-hal seperti ini tentu saja dapat mengakibatkan jatuhnya korban bagi para pelaku dan orang lain.

Bagi para informan, mereka sangat menyadari kegiatan balap liar penuh dengan resiko seperti itu. Beberapa diantara mereka bahkan sudah merasakan akibat dari kecelakaan yang menimpa anak mereka disaat menjadi pelaku balap liar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sarmijan (53 tahun) :

“anak nan mangarajoan balap-balap di jalan raya nan kamang gaduah urang banyak tu manggaduah orang sakali liang tampek itu. Yo pokoknyo iko ndak resmi lah, tapi kalau resmi kan jaleh lah tu. Beko kok jatuhnya pas sedang balaptu, lai ko lah ka di tolong dek kawan-kawannyo tu. Apo lai kok maantak urang bagainyo. Akhirnyo, awak nan urang gaeknyo juo yang ka manyalasaan. Namonyo tu jalan raya, urang lalu lalang situ. Kok inyo sajo nan jatuh, kok diantaknyo lo anak urang.”

(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Anak yang mengerjakan balap-balap di jalan raya yang akan mengganggu

orang banyak dan mengganggu orang sekitar tempat itu. Ya pokoknya ini tidak resmi, tapi kalau resmi kan jelas juga. Nanti kalau jatuh dia ketika balap, adakah akan ditolong oleh kawan-kawannya itu. Apalagi kalau menabrak orang pula dia. Akhirnya, kita yang orangtua juga yang akan menyelesaikannya. Namanya itu jalan raya, orang lalu-lalang disana. Kalau dia saja yang jatuh, kalau ditabraknya pula anak orang.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Eli Gusti (53 tahun):

“baik Honda ugal-ugalan di jalan-jalan yang baru, padahal banyak urang ka lalu disitu. Nan anak-anak tunyo balap-balap disitu, yo nan takuik wak dinyo. Sangat merugikan inyo dan urang lain, misalnya kalau jatuh anak-anak ko, kalau lai sadang di inyo celaimah, iko marembet lo ka urang lain. Inyo ka diubek, urang ka diubek, alum Honda urang tu kok rusak lai. Paniang lo awak sebagai urang gaek dinyo. Marugian inyo dan urang lain, tu lah jaleh segi biaya kalua ciek nah, alum yang lainyo. Sangat banyak bana akibatnyo. Akibatnyo ndak kainyo sajo do, tapi ka awak sebagai urang gaek nyo gai. Apo lai ibuk sadang manggaleh tu lah ndak jadi kadang-kadang kalau lah ado jatuh atau tatangkok anak ko.”

(Wawancaratanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Bawa motor ugal-ugalan di jalan-jalan yang baru, padahal banyak orang yang akan lewat disana. Yang anak-anak ini mereka balap-balap disana, ya yang takut kita dibuatnya. Sangat merugikan orang lain, misalnya kalau jatuh anak-anak ini, kalau cukup dia saja tidak apa, tapi malah merembet pula ke orang lain. Dia yang akan diobati, orang juga diobati, belum motor orang itu kalau ada yang rusak. Pusing pula kita sebagai orangtuanya. Merugikan dia dan orang lain, sudah jelas dari segi biaya keluar satu, belum yang lainnya. Sangat banyak sekali akibatnya. Akibatnya tidak kedia saja,

tapi kekita sebagai orangtuanya juga. Apa lagi ibu sedang berjualan itu sudah tidak jadi kadang-kadang kalau sudah jatuh atau tertangkap anak ini.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Agustiadi Warman (42 tahun):

“baik Honda kancang-kancang diarena yang indak resmi misalno nyo di jalan nan banyak urang lalu lalang samo Honda bahkan oto disitu. Bisa marugian inyo yang balap-balap dan bahkan marugian urang lain. Iko hobi yang indak bermanfaat, banyak mambuek urang berang. Kalau lah jatuh acok fatal. Anak awak pernah tingga di RS 1 minggu gara-gara jatuh balap-balap. Apo yang ndak ka jatuh, balap-balap to kan ndak pakai perlengkapan balap resmi to do. Kalau balap resmi pasti pakai perlengkapan mode helm contohnyo, kalau balap yang ko ndak ado pakai aa nyo do, akhirnya ndak lo masuk sakola 2 minggu.
(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Bawa motor kebut-kebutan diarena yang tidak resmi misalnya di jalan yang banyak pengguna motor gunakan dan bahkan pengguna mobil. Bisa merugikan dirinya dan orang lain, ini merupakan hobi yang tidak bermanfaat, bikin orang marah. Kalau jatuh sering fatal. Anak saya pernah masuk RS gara-gara kecelakaan balap-balap, ini disebabkan gara-gara tidak pakai perlengkapan seperti balap resmi. Kalau balap resmi pakai perlengkapan seperti helm, kalau balap liar ini tidak ada pakai apapun, akhirnya libur sekolah 2 minggu.

Hal yang hamper sama juga di ungkapkan oleh Yupesra (35 tahun) :

*“basenggolan samo urang yang lewat di jalan itu atau basenggolan antaro inyo samo inyo yang balap-balap tu akhirnya jatuh. Kalaulah jatuh banyak sajo karugianyo nah. Sabalum jatuh lai di kecekan samo mamak-mamaknyo ka
Ibuk lo anak ko sato balap-balap, tapi ibuk ndak picayodo. Kurang yakin,*

gitu. Alah inyo jatuh baru picayo ibuk nah.
(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Bersenggolan sama orang-orang yang melewati jalan itu, atau bersenggolan antara anak-anak yang balap akhirnya jatuh, kalau sudah jatuh banyak kerugiannya. Sebelum jatuh ada di katakana oleh paman-pamannya ke ibu kalau anak ini ikut balap-balap, tapi ibu tidak percaya. Kurang yakin, gitu. Setelah dia jatuh baru ibu percaya.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas dapat diketahui bahwa informan selaku orangtua, sangat menyadari resiko dan bahaya dari kegiatan balap liar yang dilakukan oleh anak dan remaja mereka. Bahaya yang dapat timbul oleh terjadi kecelakaan tunggal maupun kecelakaan dengan orang lain. Disamping itu, informan juga meragukan bahwa ketika terjadi kecelakaan, teman-teman sepermainan mereka akan ikut memberikan pertolongan. Selain nantinya akan mengobati sipelaku balap liar, informan juga mengeluarkan biaya untuk perbaikan kendaraan yang digunakan. Apalagi bila kecelakaan melibatkan orang lain, tentu informan akan menanggung pula biaya pengobatan dan perbaikan kendaraan orang lain tersebut. Semuanya itu akan ditanggung para informan akibat ulah dan kebiasaan balap liar yang dilakukan oleh anak dan remaja mereka.

3.2.3 Mengajarkan Judi dan Taruhan

Kegiatan balap liar identik dengan pola pergaulan yang menyimpang. Kegiatan tersebut cenderung sebagai ajang adunya peserta adu gengsi bagi anak-anak muda yang melakukannya. Secara psikologis, para remaja yang berada dalam usia puber, membutuhkan eksistensi dan pengakuan dari lingkungan

sosialnya. Demi memperoleh hal tersebut, taruhan nyawapun menjadi hal yang akan mereka abaikan. Akan tetapi, kegiatan balap liar tidak hanya sekedar ajang gaya-gayaan bagi mereka. Pertandingan adu kecepatan mengendarai sepeda motor pun kerap diselingi dengan adanya uang taruhan. Bagi mereka, melakukan balap liar dan menjadi pemenang, harus ada nilai yang di dapatkan. Oleh karena itu, uang taruhan menjadi hadiah yang di perebutkan dan penambah motivasi mereka. Hal ini seperti yang diungkap kan oleh Fajri Nur Adrian (15tahun):

“uang taruhantu wajib ado nah, kak. Kalau indak, apo yang ka awak parabuikan. Ndak mungkin ba agiah piala lo do. Taruhannyo bebas bara sajo, kak. Tagantuang kesepakatan basamo. Paliang ketek limo puluh ribu. Kadang-kadang bisa sampai tigo ratuih ribu. Pitih taruhan tu indak dari awak sorang sajo do. Pitih tu di kumpulan dulu jo kawan-kawan dari kelompok wak. Lawan pun mode itu lo. Tu beko di kumpuaan sadonyo, sianan mananginyo yang dapek. Palamak main sajonyo, kak. Kok indak pakai taruhan, ndak lo lamak do.”

(Wawancara tanggal 21 Januari 2020).

Terjemahannya:

Uang taruhan itu wajib ada mah, kak. Kalau tidak, apa yang akan kita perebutkan. Tidak mungkin di kasih piala pula. Taruhannya bebas berapa saja, kak. Tergantung kesepakatan bersama. Paling kecil lima puluh ribu.

Kadang-kadang bisa sampai tiga ratus ribu. Uang taruhan itu tidak dari saya saja. Uangnya dikumpulkan dulu dengan kawan-kawan dari kelompok kami. Lawan pun seperti itu juga. Lalu nan tidak kumpulkan semuanya, siapa yang menang dia yang dapat. Penambah semangat main saja, kak.

Kalau tidak pakai taruhan, tidak semangat pula.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat di ketahui bahwa uang taruhan merupakan hal yang wajib dalam kegiatan balap liar. Karena untuk memotivasi

para pembalap, sebagai hadiah yang diperebutkan mereka dan kawan-kawan sekelompoknya. Besarnya uang taruhan tidak ditentukan, melainkan berdasarkan kesanggupan dan kesepakatan masing-masing kelompok. Menurut informan, berdasarkan pengalamannya, jumlah uang taruhan dalam satu kali adu balap minimal lima puluh ribu dan maksimal tiga ratus ribu. Tanpa adanya taruhan, informan merasa tidak termotivasi kalau hanya sekedar beradu kecepatan tanpa ada hadiahnya.

Bagi para orangtua, hal tersebut semakin menambah penilaian negatif mereka terhadap kegiatan balap liar. Selain membahayakan jiwa anak remaja mereka, kegiatan tersebut juga dianggap mengajarkan judi dan taruhan yang jelas-jelas dilarang dalam hukum agama maupun hukum pidana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yupesra (35 tahun):

“dalam itu ada tindakan ba judi gai, taruhan-taruhan gitu. Pakai pitih anak-anak tu, ndak asal-asal mambalap sajo do. Pitih nan dipakainyo bataruah tu, tantu lah dari pitih balanjo nan awak agiah untuk kasakolah inyo. Baa ndak kabelang wak dek nyo tu. Nan indak-indak sajo karajonyo. Bataruah, baampok, nan karajo ba doso sajo tu nah. Kok tau bagai polisi tu lah ditangkoknyo. Nan judi masuk pelanggaran criminal tu.”(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Dalam itu ada tindakan berjudi juga, taruhan-taruhan. Pakai uang anak-anak itu, tidak asal-asal membalap saja. Uang yang dipakainya bertaruh itu, tentu dari uang jajan yang kita kasih untuk kesekolah mereka. Bagaimana tidak akan marah kita dibuatnya. Yang aneh-aneh saja yang dikerjakannya. Bertaruh, berjudi, yang kerja berdosa saja itu. Kalau tahu pula polisi tentu ditangkapnya. Yang judi masuk pelanggaran hukum itu.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wita Rohana (43 tahun):

“anak-anak tu inyo bataruah, pakai pitih. Dikumpuannyo pitih tu basamo, tu sia beko nan manang, inyo yang dapek. Kecek anak ibuk, bisa baratuih ribu bagai uang taruhan nyo tu. Ta masuak di dalam itu pitih nyo bagai. Samantaro awak maagiah lanjo inyo ka sakolah ko mah. Malah dipakainyo untuak itu. Beko tajilapak mambaok honda, ubek inyo awak lo nan mananguang. Yo ndak ado untuang nyo stek alah juo, bagadang hati indak manantu sajo. Indak ado nan bapikianyo surang alah juo.”
(Wawancara tanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Anak-anak itu mereka bertaruh, pakai uang. Dikumpulkannya uang itu bersama, lalu siapa nanti yang menang, dia yang dapat. Anak ibu bilang, bisa ratusan ribu pula uang taruhannya itu. Termasuk di dalamnya itu uang dia sendiri. Sementara kita mengasih jajannya untuk dia sekolah. Malah dipakainya untuk itu. Nanti terjatuh memabawa motor, obat nya kita pula yang menanggung sendiri. Ya tidak ada untungnya sedikitpun juga, berbesar hati tidak menentu saja. Tidak ada yang berpikir seorangpun.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Zetrianti (36 tahun) :

“inyo mako candu mambalap-balap tu kan dek baampok. Ado taruhannyo untuak sia nan manang. Uni pantangan bana dek uni mancaliak urang paampok ko. Apo lai modei nyo, sagadang itu barualah baampok sajo karajonyo. Alun soal baa bahayo balap-balap tu lai, baa bahayo nyo tua lah ka jaleh sajo nah. Si Fajri tu partamo pas ketahuantukan indak mangaku do. Uni sabalumnyo lah dapek carito juo ko dari kawan-kawannyo. Akhirnyo baru inyo mangaku. Yo tabik lo berang wak deknyo. Masih ketek alah hobi baampok, nan pantang-pantang dek awak bana.”
(Wawancaratanggal 20 Januari 2020).

Terjemahannya:

Dia candu ikut balapan kan karena berjudi. Ada taruhannya untuk siapa yang menang. Kakak pantang betul melihat orang berjudi itu. Apalagi

seperti dia, sebesar itu baru sudah berjudi saja kerjanya. Belum lagi soal bagaimana bahaya balapan itu lagi, bagaimana bahayanya itu sudah jelas. Si Fajri pertama kali ketahuan kan tidak mengaku dia. Kakak sebelumnya sudah dapat cerita jug adari teman-temannya. Akhirnya baru dia mengaku. Iya timbul marah kita dibuatnya. Masih kecil sudah hobi berjudi, pantangan kita betul.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan mengetahui bahwa kegiatan balap liar selalu di warnai dengan judi berupa uang taruhan. Uang taruhan tersebut dikumpulkan dengan jumlah tertentu sesuai kesepakatan bersama, dan menjadi hadiah yang diperebutkan. Bagi informan, berjudi tidak hanya sekedar hal yang dilarang dalam agama, melainkan penggunaan uang jajan sebagai penambah uang taruhan semakin membuat mereka tidak menyukai kegiatan balap liar. Selain itu, informan juga mengkhawatirkan perjudian diarena balap liar sebagai hal yang juga bertentangan dengan hukum yang berlaku.

3.2.4 Potensi Konflik di Jalanan

Adanya kegiatan balap liar menjadi ajang berkumpulnya sekelompok anak muda. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, para pelaku dan penonton yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, biasanya akan duduk secara bergerombol semenjak sebelum balap liar dimulai hingga selesainya balap liar tersebut. Tidak jarang mereka membuat keramaian dipinggiran jalan raya sampai larut malam. Di sisi lain, tensi tinggi juga kerap meliputi suasana antar kelompok yang saling beradu balap. Karena sang pemenang akan mendapatkan uang taruhan dan gengsi,

sementara yang kalah akan merasa seperti pecundang.

Maka tidak jarang, suasana bertensi tinggi tersebut juga akan memicu saling ejek dan berujung pada konflik antar kelompok yang terlibat. Selain itu, kemungkinan adanya konflik yang timbul dengan parapemuda masyarakat disekitar lokasi balap liar. Hal ini disebabkan keresahan parawarga setempat akibat aktivitas parapelaku balap liar dilingkungannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Firman Nugraha (18 tahun):

“ribuik antar kubu kalau sedang dilintasan tu memang ado kadang-kadang kak. Biasonyo dek saliang mancimeeh sajo awalnya tu nyo. Beko ado sajo kawan yang paneh, tu lah bacakak senah. Kadang-kadang lai bisa dilarai capek. Tu pernah lo kami kanai kaja waktu main di daerah Tanah Garam. Dikaja dek pemuda sinan. Untuang awak lai capek lari, langsung cabut dari sinan.”(Wawancara tanggal 13 Januari 2020).

Terjemahannya:

Ribut antar kubu kalau sedang di lintasan itu memang ada kadang-kadang, kak. Biasanya karena saling mengejek saja awalnya. Nanti ada saja kawan yang emosi, lalu sudah berkelahi saja. Kadang-kadang bisa di lerai cepat. Terus, pernah juga kami kena kejar waktu main di daerah Tanah Garam. Di kejar oleh pemuda setempat. Untung saya cepat kabur, langsung cabut dari sana.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa potensi konflik di jalanan dalam kegiatan balap liar memang nyata adanya. Konflik antar kelompok pelaku balap liar menjadi hal yang sudah dianggap wajar dalam dinamika kegiatan mereka. Saling ejek yang berujung perkelahian menjadi hal yang biasa. Belum lagi keributan yang bisa muncul dari rasa ketidak senangan

warga sekitar lokasi balap liar, karena kegiatan tersebut dianggap membuat keresahan. Informan sendiri mengaku pernah hampir menjadi sasaran kemarahan warga yang mencoba menyerang pelaku balap liar tersebut.

Disisi lain, para informan sebagai orangtua dari pelaku balap liar, ternyata juga menyadari adanya potensi konflik yang bisa saja terjadi diarena balap liar tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Firdaus Yasir (42 tahun):

“banyak hal sabana nyo awak sebagai urang tuo ko malarang anak ikuik balap-balap di jalanan tu. Yang jaleh inyo mampataruahan angok. Bapacu kancang-kancang di jalan raya, ndak bahelm, sakali jatuah bisa pecah sajo beko kapalo nyo tu. Kok luko-luko bagailah misalnyo, maubek lo wak past itu nah. Alum motor ko caia. Tu beko dek babalap-balap tu, taantak lo urang. Atau badaram lo jo lawan nan samo balap ko. Kok indak, masuk lo badan tu ka bawah oto urang. Indak bana ka sato balap nyo, indak juo ba buliahan inyo kasitu dek uda do. Kalau lah ngumpua-ngumpua jo anak-anak itu, lah ado-ado sajo beko nan ta jadi tu nah. Yo yakin sajo wak anakanak nakal se di situ sadonyo. Kalau nyo anak elok-elok, ndak ka mode tu bagai karajonyo tu do. Kalau lah bakumpua jo anak-anak naka ltu, banyak nan paremannyo tu, nan kabacakak bisa ta jadi sajo. Jadi kok disitu anak awak, indak bana inyo ka sato balap umpamonyo, lai ndak ka kanai lambuik sajo dek pareman disinan. Anak-anak kini kok bacakak ko indak samo jo dulu do, main pisau, main tabeh se. Mode itu kondisinyo, baa lo ka indak wak larang anak ko.”

(Wawancaratanggal 20 Januari 2020).

Terjemahannya:

Banyak hal sebenarnya kita sebagai orangtua ini melarang anak ikut balap-balap di jalanan itu. Yang jelas dia mempertaruhkan nyawa. Berpacu kancang-kancang di jalan raya, tidak memakai helm, sekali jatuh bisa pecah saja kepalanya itu. Kalau pun luka-luka saja misalnya, mengobati pula kita pastinya. Belum lagi motornya hancur. Lalu nati karena balap-balap itu, tabrakan pula dengan orang. Atau bertubrukan dengan lawan yang sama

balap itu. Kalau tidak, masuk saja badannya itu kebawah mobil orang. Sekalipun dia tidak ikut balap, tidak juga diboleh kan dia kesana oleh abang. Kalau sudah berkumpul dengan anak-anak itu, sudah ada-ada saja yang terjadi nanti. Ya yakin saja kita anak-anak nakal saja disana semuanya. Kalau mereka anak baik-baik, tidak akan seperti itu kerjaannya. Kalau sudah berkumpul dengan anak-anak nakal itu, banyak yang premanya juga, yang akan berkelahi bisa saja terjadi. Jadi kalau disana anak kami, walaupun tidak ikut balapan dia misalnya, apa tidak akan kenahantam saja oleh preman disana. Anak-anak sekarang kalau berkelahi tidak sama seperti dulu, main pisau, main tebas saja. Seperti itu kondisinya, bagaimana tidak akan kami larang anak ini.

Hal yang tidak jauh berbeda juga di ungkapkan oleh Agustiadi Warman (42 tahun).

“diarena yang indak resmi misalnyo nyo di jalan nan banyak urang lalu lalang samo Honda bahkan oto disitu. Iko hobi yang indak bermanfaat, banyak mambuek urang berang, buek urangtuo khawatir. Banyak lo buek pacakakan.

(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Diarena yang tidak resmi misalnya di jalan yang banyak pengguna motor gunakan dan bahkan pengguna mobil. Ini merupakan hobi yang tidak bermanfaat, bikin orang marah, bikin orangtua khawatir, bikin keributan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa informan sangat paham bahwa situasi di jalanan sangat rawan akan terjadinya keributan dan perkelahian. Kegiatan balap liar yang sarat dengan perjudian dan saling ejek, sewaktu-waktu dapat memicu terjadi konflik yang akan berdampak buruk

terhadap keselamatan anak-anak mereka. Bagi informan, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut, cenderung bersifat nakal dan berunsur premanisme. Oleh karena itu, sebagai orangtua, informan merasa harus menjauhkan mereka dari segala dampak negative kegiatan balap liar.

3.3 Kontrol Orangtua Terhadap Pelaku Balap Liar

Keluarga sebagai sebuah institusi memiliki peranan dalam pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Di dalam kehidupan keluarga, terjadi proses interaksi sosial yang kemudian akan membentuk individu yang menjadi anggota keluarga tersebut. Melalui lembaga ini pula, para orangtua memperkenalkan anak-anak mereka cara bersikap, berbuat dan berperilaku yang selaras dengan aturan atau regulasi pada lingkungan sekitar. Artinya, orangtua berfungsi sebagai media yang akan memberi penanaman nilai dan pengetahuan yang akan menjadi petunjuk bagi anak-anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, tidak salah kemudian apa bila timbul anggapan di dalam masyarakat bahwa perilaku anak mencerminkan perilaku orangtuanya. Hal ini menjadi semacam label sosial yang memaksa orangtua untuk bersikap di saat anak-anak mereka bertindak kepada sesuatu yang bersifat menyimpang. Dalam pembahasan berikut ini, kegiatan balap liar yang dilakukan oleh beberapa anak muda di Nagari Gantung Ciri dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan kaidah dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Maka timbul lah mekanisme dari masing-masing orangtua sebagai pola control dalam menghadapi pelaku balap liar tersebut.

Dalam pembahasan mengenai bentuk-bentuk kontrol sosial yang akan dijelaskan berikut ini, maka empat tipe kontrol sosial yang dikemukakan oleh Ivan Nye akan menjadi landasan. Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menggunakan teori kontrol sosial Ivan Nye tersebut dalam melakukan analisa permasalahan. Keempat kontrol sosial tersebut adalah :

1. Kontrol internal (*internal control*).
 2. Ketersediaan sarana alternatif (*availability of alternative*).
 3. Kontrol langsung (*direct control*).
 4. Kontrol tidak langsung (*indirect control*).
1. Kontrol internal (*internal control*)

3.3.1 Kontrol Internal (*Internal Control*)

Kontrol internal maksudnya adalah suatu bentuk kontrol yang berasal dari diri pelaku sendiri, bersumber dari nurani, dan kesadaran pribadi. Fungsi orangtua dalam mendidik dan membina perilaku anak-anak mereka merupakan sesuatu yang sangat vital. Oleh karena itu, adanya control dari orangtua sebagai upaya untuk menjaga sekaligus mengendalikan segala tindakan anak-anak mereka agar tidak melenceng dan tetap sesuai dengan system norma dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu lah, orangtua memiliki peran sebagai agen sosialisasi pertama bagi seorang anak. Dengan perannya tersebut, orangtua berkewajiban mendidik dan menasehati anaknya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam upaya mengajar dan mendidik anak, para informan melakukan berbagai cara agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu yang mereka

lakukan adalah dengan cara membujuk dan menasehati anak-anak tersebut agar menyadari tindakan yang telah mereka lakukan adalah hal yang salah. Diharapkan agar kemudian muncul kesadaran dari diri dalam sendiri, yang dipicu oleh adanya nasehat-nasehat informan kepada pelaku balap liar. Dengan cara yang cenderung persuasive ini, para informan berharap kesadaran tersebut muncul tanpa harus bersikap berlebihan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ilyas (54 tahun) :

“nan partamo tu lai diagiah nasehat inyo. Di kecekan sa caro elok-elokka inyo, karajo nan nyo karajoan tu ndak rancak, marugian inyo. Di jalehanka inyo kondisi kami, orangtuo nyo ko petaninyo, ndak ba pitih banyak untuk ka maubekinyo. Beko kalau kanai urang lain bautang awak jadinya, alum lain- lainnyo.
(Wawancara tanggal 28 Desember 2019).

Terjemahannya:

Yang pertama tentu ada dikasih nasehat dia. Dikatakan secara baik-baik ke dia, kerjaan yang dia kerjakan itu tidak bagus, merugikan dia. Dijelaskan ke dia kondisi kami, orangtuanya ini hanya petani, tidak ada uang banyak untuk mengobatinya. Nanti kalau kena orang lain berhutang kita jadinya, belum masalah lainnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yupesra (35 tahun) :

“diagiah pengarahan ka arah nan labiah baik lu. Sebagai urang gaek nyo, tu wak pengujo anak ko bisa barubah dengan kesadaran nyo, tanpa harus wak berang-berang. Harapan wak, inyo lai bisa bapikia apo akibat dari paranga inyo tu.”
(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Di beri pengarahan ke arah yang lebih baik dulu. Sebagai orangtuanya, tentu kita ingin juga anak ini bisa berubah dengan kesadarannya, tanpa harus kita

marah-marah. Harapan kita, dia bisa berpikir apa akibat dari perangnya itu.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Eli Gusti (53 tahun) :

“maagiah nasehat yang pertamo. Kok terjadi nan indak indak beko missal nyo kalau jatuh beko. Nan ka mananguang sakiknyo inyo juo nyo. Nan ka maubekan pitih urang gaek inyo juonyo. Samantaro nan di dapek indak ado.”

(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Yang pertama kasih nasehat. Kalau seandainya terjadi yang tidak-tidak seperti kecelakaan. Yang akan menanggung sakit nya dia juga. Yang kemengobati uang orangtua dia juga. Sementara yang di dapat tidak ada.

Hal yang hamper sama juga diungkapkan oleh Sarmijan (53 tahun) :

“maarahan inyo kanan baik, tapi kadang itulah susah jadinya. Kadang dimungko awak iyo lainyo kecekan indak kabalap-balap lai tapi kalau lah basobok samo kawan-kawannyo tu nyo ajak nyo lah sato jo baliak.

(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Mengarahkan anak ke yang baik, tetapi ada susahnya. Kadang di depan kita orang tuanya dia bilang tidak akan ikut balap-balap, tetapi kalau sudah bertemu sama teman-teman sebayanya dia ikut lagi.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara diatas, dapat diketahui bahwa informan berusaha menasehati dan mengarahkan anak mereka untuk meninggalkan dunia balap liar. Selain menekankan kepada segala kerugian dan bahayanya, informan juga berharap agar dengan cara yang persuasif dapat menimbulkan kesadaran dari diri anak-anak mereka tersebut. Sehingga kemudian, akan memunculkan adanya kesadaran internal dari dalam diri mereka

sendiri. Akan tetapi, sebagian informan merasa hal tersebut tidak di tanggapinya
serius oleh anak yang bersangkutan. Informan tetap merasa khawatir akan
berulangnya kegiatan balap liar dilakukan oleh anak tersebut.

Ivan Nye dalam teori Kontrol Sosial, membagi empat jenis tipe mekanisme
kontrol. Salah satunya adalah control internal, dimana orangtua menjadi agen
kontrolnya. Orangtua mempunyai norma dan nilai tersendiri dan berusaha
memasukkan atau menambahkan hal tersebut ke dalam kesadaran. Kesadaran
itulah yang menjadi control internalnya. Tindakan informan yang berusaha
membujuk dan menasehati para pelaku balap liar merupakan cara mereka untuk
menumbuhkan kesadaran pada anak-anak mereka, agar tidak lagi terlibat dalam
kegiatan balap liar. Untuk itu, informan bertindak sebagai agen control yang akan
membujuk dan menasehati para pelaku balap liar, sehingga pikiran atas nilai dan
norma yang ingin ditambahkan hadir dalam kesadaran sang anak.

3.3.2 Ketersediaan Sarana Alternatif (*Availability of Alternative*)

Ketersediaan sarana alternatif maksudnya adalah bentuk kontrol yang
mencoba mengarahkan pelaku penyimpangan untuk mencari sarana lain agar tidak
dipengaruhi untuk berbuat penyimpangan terus menerus. Dalam upaya melakukan
pengawasan agar muncul adanya ketersediaan sarana alternatif, maka orangtua
terlebih dahulu mengarahkan lingkungan pergaulan anak-anak mereka, sebagai
sumber dari ajakan-ajakan dan pengaruh dari kelompok tersebut agar mengulangi
prilaku penyimpangan tersebut.

Lingkungan pergaulan merupakan lingkungan sosial yang memiliki dampak
yang besar kepada generasi muda yang sedang berada pada masa-masa peralihan,

puber dan pada usia remaja. Pergaulan dan kelompok bermain menjadi *peer group* yang akan banyak mempengaruhi tahap perkembangan cara berpikir dan berperilaku mereka. Kawan atau teman sepermainan dalam kelompok pergaulan dapat saja menjadi semacam *role model*, serta juga akan menjadi lingkungan sosial dimana anak dan remaja akan saling berinteraksi serta mencontoh maupun meniru berbagai pola tindakan dan perilaku bagi mereka yang menjadi anggota dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, adanya sikap dan respon dari para orangtua yang melakukan pengawasan pada lingkungan pergaulan anak-anak mereka, dianggap tepat dalam menyikapi pengaruh buruk dari interaksi dalam kelompok intim yang dapat merusak anak-anak tersebut.

Dalam melakukan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak-anak mereka tersebut, informan mengupayakan berbagai cara yang dipandang akan mampu menghindari mereka dari berbagai perbuatan yang menyimpang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sarmijan (53 tahun) :

“inyo dek alah tatangkok duo kali, kini harus diawasi bana inyo lai. Indak bisa dilapeh co patang-patang ko lai. Kok indak mode tu indak ka barubahnyo do. Di mungko awak iyo lainyo kecekan indak kabalap-balaplah tapi kalau lah basobok samo kawan-kawan nyo tu nyo ajaknyo lah sato jo baliak. Kini mode apak samo ibuk alah tau nan ma kawan-kawannyo yang maajak-ajak si Tomy ko pai-pai balap. Jadi kok dating yang kawan-kawan itu ma ajaknyo kalua, walau kapai kama bana lah kecekyo, indak apak buliahan lai do. Kok kapai kalua inyo surang, apak suruah ibuk mananyoan ka inyo ka pai kama, pulang jam bara ,jo sia kawannyo pai. Malah apak minta ibu mancatat nomor-nomor hape kawannyo. Jadi kalau kini agak lambek seinyo pulang, langsung di telpon ibuk kawannyo tu. Raso-rasonyo kami harus agak ketat maawasi inyo kini. Saindak-indaknyo sampai Nampak inyo alah bisa barubah.”

(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Dia karena sudah tertangkap dua kali, sekarang harus diawasi betul dia lagi. Tidak bisa dilepas seperti kemarin-kemarin lagi. Kalau tidak seperti itu, tidak akan berubah dia. Di depan kita ada dia bilang tidak akan balap-balap lagi tapi kalau sudah ketemu dengan teman-temannya itu diajak lagi, dia ikutan lagi. Kini seperti bapak dan ibu sudah tahu yang mana saja teman-temannya yang mengajak-ajak si Tomy ini pergi-pergi balap. Jadi kalau datang yang temannya itu mengajak dia keluar, walaupun kemana lah katanya, tidak bapak bolehkan lagi. kalau akan pergi main keluar dia sendiri, bapak suruh ibu menanyakan dia akan perginya kemana, pulang jam berapa, dengan siapa temannya pergi. Malah bapak minta ibu mencatat nomor-nomor hape temannya. Jadi kalau sekarang agak telat saja dia pulang, langsung ditelpon ibu temannya itu. Rasa-rasanya kami harus agak ketat mengawasi dia sekarang. Setidak-tidaknya sampai Nampak dia sudah berubah.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Yupesra (35 tahun) :

“tu kini agak acok mangontrol anak kalaunyo sadang dilua rumah misalnya mancarinyo, mananyoan kakawan-kawan atau tetangga. Apaknyo pernah manamui kawan-kawan nyo supayo kawan-kawannyo ndak mambaok jo balap-balap lai. Alah duo kali apaknyo manamui kawan-kawannyo tu.”
(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Lalu sekarang mengontrol anak kalau berada di luar rumah seperti mencarinya, menanyakan ke teman-temannya atau ke tetangga. Bapaknya pernah menemui kawan-kawannya itu supaya mereka tidak membawa juga

balap-balap lagi. Sudah dua kali bapaknya menemui kawan-kawannya itu.

Hal yang hamper sama juga diungkapkan oleh Wita Rohana (43 tahun) :

“sajak kami tau inyo alah sato balap-balap dijalan, kini ibuk caliak bana sia kawan-kawannyo lai. Bukan nyo wak manyuruah inyo untuak mamiliah-miliah kawan, Cuman kalau anak-anak saumua itu salah miliah kawannyo, bisa gadang pangaruahnyo kamaso depan inyo. Awak sebagai urangtuo kan itu lo nan bisanyo. Ndak kamungkin lo wak kama awasinyo duo puluh ampek jam do. Anak-anak malakik kagadang ko harus dipantau bana sia kawan- kawannyo. Salah-salah miliah kawan, bisa salah jalannyo. Anak-anak jaman kini aneh-aneh sajo karajonyo. Kini kok nyo ka kalua jo kawan, basuruah kawan tu manjapuiknyo karumah. Kalau ibuk indak tau sia kawannyo, yo ibuk tanyo sakali. Batanyoan lo ka pai kama, beko pulang jam bara. Si Firman ko sabananyo santiang anaknyo, cuman ibuk caliak mudah tapangaruah kalau alah jo kawan-kawanko.”

(Wawancara tanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Sejak kami tahu dia sudah ikutan balap-balap di jalan, sekarang ibu lihat betul siapa kawan-kawannya lagi. Bukannya kita menyuruh dia untuk memilih- milih kawan, hanya kalau anak-anak seumuran itu salah milih kawan dia, bisa banyak pengaruhnya kemaso depan dia. Kita sebagai orangtua kan itu pula yang bisa. Tidak mungkin pula kita akan mengawasinya dua puluh empat jam. Anak-anak menjelang dewasa ini harus dipantau betul siapa kawan-kawannya. Salah-salah memilih teman, bisa salah jalan dia. Anak-anak jaman kini aneh- aneh saja kerjaannya. Sekarang kalau dia mau keluar dengan teman, disuruh temannya itu menjeputnya kerumah. Kalau ibu tidak kenal siapa kawannya, ya ibu Tanya kan sekali. Ditanyakan juga akan pergi kemana, nanti pulang jam berapa. Si Firman ini sebenarnya pintar anaknya, hanya ibu perhatikan mudah

terpengaruh kalau sudah dengan teman-temannya.

Berdasarkan beberapa wawancara diatas dapat diketahui bahwa informan melakukan pengawasan agar anak tidak lagi terlibat dalam kegiatan balap liar, Dengan mengawasi pergaulan anak, informan berharap akan membawa perubahan dalam perilaku mereka sekaligus menjauhi mereka dari lingkungan para pelaku balap liar lainnya. Informan tidak hanya mencari tahu siapa saja teman sepermainan yang dianggap dapat menjerumuskan anak mereka, tetapi juga mengumpulkan data-data temannya yang lain, seperti nomor telpon diantara teman sang anak yang dapat dihubungi. Diantara informan malah ada yang mendatangi langsung teman sepermainan anak tersebut, agar mulai menjauhi dan tidak mengajak anak informan untuk ikut serta dalam kegiatan balap liar. Pengawasan yang cenderung agak ketat ini diterapkan informan agar sang anak benar-benar jera dan tidak mempunyai celah untuk ikut lagi terlibat menjadi pelaku balap liar.

Bentuk pengawasan pergaulan anak dan remaja sebagai kontrol yang dilakukan oleh orangtua ini didukung oleh beberapa tokoh masyarakat Nagari Gantung Ciri. Sebagai pemuka masyarakat sekaligus orangtua, mereka juga merasa miris akan merebaknya berbagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak kemenakan nagari, yang salah satunya adalah terlibat balap liar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rusdar (52 tahun), Kepala Jorong Kampung Baru :

“kalau soal kenakalan remaja, nan partamo batanguangjawab ndak lain ndak bukan, tantu urangtuo. Baa seorang anak baprilaku di lua rumah, banyak dipangaruhi oleh baa kondisi dari dalam rumah. Oleh karano itu, awak sabagai urangtuo harus yo bana-bana aktif mangawasi anak. Tarutamo mode jaman kini, sagalo contoh buruak mudah ditamui karano

teknologi semakin maju pula. Makanya pengawasan ka anak harus labiah. Urangtuo kalau ndak nio anaknyo tarjurus, mau ndak mau, harus maagiah ekstra pengawasan. Talabiah ka anak-anak nan sadang puber. Anak-anak sagadang itu pangananyo singkek, mudah bana tapangaruah kawan. Soal balap liar, yang awak tau beberapa remaja nagari awak ado nan sato terlibat. Itu paralu ado ketegasan dari urangtuo dan niniak mamak maaja dan maawasi parangai anak jo kamanakannyo. Kalau dicaliak bana, urangtuo mambalian anaknyo motor dengan niek elok, supayo mudah anak-anak tu pai sakolah. Tapi, dek alah babalian motor tu malah batambah parangainyo, lah sato pulo balap liar di jalanan. Artinyo kan itu tu tajadi di lua kendali urangtuo nan justru baniek elok. Mako awak sebagai urangtuo, sebagai niniak mamak, harus basamo-samo mengajak anak kamanakan untuak maninggakan kegiatan-kegiatan yang ndak ado nilai positifnyo taka nan tu. Kalau paralu dipaso, diberangan, ndak msalah. Ancak malah. Setelah itu, basamo-samo pulo awak maawasi pergaulan inyo, lingkungan inyo, supayo ndak ado hal-hal negatif nan ka marusak generasi penerus ko.”

(Wawancara tanggal 16 Februari 2020).

Terjemahannya :

Kalau soal kenakalan remaja, yang pertama bertanggungjawab tidak lain dan tidak bukan tentu orangtua. Bagaimana seorang anak berperilaku di luar rumah, banyak dipengaruhi bagaimana kondisi dari dalam rumah. Oleh karena itu, kita sebagai orangtua, harus benar-benar aktif mengawasi anak. Terutama seperti jaman sekarang, segala contoh buruk mudah ditemui karena teknologi semakin maju pula. Makanya pengawasan terhadap anak harus lebih. Orangtua kalau tidak ingin anaknya terjerumus, mau tidak mau, harus memberi ekstra pengawasan. Terlebih ke anak-anak yang sedang puber. Anak-anak sebesar itu akalnya singkat, mudah sekali terpengaruh teman. Soal balap liar, yang kita tahu beberapa remaja dari nagari kita ada yang terlibat. Itu perlu ada ketegasan dari orangtua dan ninik mamak mengajr dan mengawasi perangai anak dan kemenakannya. Kalau dilihat

betul, orangtua membelikan anaknya motor dengan niat baik, supaya gampang anak-anak itu pergi sekolah. Tapi, karena sudah dibelikan motor itu malah bertambah perangnya, sudah ikutan pula balap liar di jalanan. Artinya kan itu terjadi di luar kendali orangtua yang justru berniat baik. Maka kita sebagai orangtua, sebagai ninik mamak, harus bersama-sama mengajak anak kemenakan untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan yang tidak ada nilai positifnya seperti itu. Kalau perlu dipaksa, dimarahi, tidak masalah. Bagus malah. Setelah itu, bersama-sama pula kita mengawasi pergaulan mereka, lingkungan mereka, supaya tidak ada hal-hal negatif yang akan merusak generasi penerus ini.

Teori control sosial yang dicetuskan oleh Ivan Nye menyatakan bahwa harus ada kontrol internal maupun eksternal. Oleh karena itu, dengan adanya pembatasan dan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan yang dilakukan oleh informan kepada kelompok bermain para pelaku balap liar, dapat dianggap sebagai cara kontrol yang bersifat internal dan juga bersifat eksternal. Sebagian informan mencari tahu profil dan data teman sepermainan dalam *peer group* sang anak yang dianggap menjerumuskan. Perbuatan informan tersebut dapat dipandang sebagai kontrol internal disebabkan adanya keinginan yang timbul berupa inisiatif oleh para informan itu sebagai cara merespon dalam menangi permasalahan perilaku negative anak dan remaja mereka. Disamping itu, tindakan pengawasan tersebut dapat pula dianggap sebagai kontrol eksternal, karena menjadi cara untuk menjauhi para pelaku balap liar dari lingkungan pergaulan yang terlibat dalam balap liar. Artinya, disfungsi lingkungan pergaulan sesame

pelaku balap liar yang menyeret anak-anak mereka ketingkah laku yang negatif, dapat berubah seiring waktu bila dialihkan kelingkungan yang baru yang lebih bersifat positif. Sehingga adanya harapan dari informan agar fungsi control eksternal dari lingkungan sekitar yang baru, berjalan lebih baik dari lingkungan pergaulan pelaku balap liar.

3.3.3 Kontrol Langsung (*Direct Control*)

Maksud dari kontrol langsung adalah kontrol yang langsung dilakukan kepada pelaku penyimpangan tanpa adanya pembatas, yang dapat berupa hukuman atau ancaman. Dalam menyikapi segala macam tingkah laku anak yang dinilai negatif, biasanya para orang tua akan menindak lanjuti dengan segala cara agar segala bentuk prilaku menyimpang tersebut dapat segera dihentikan dan tidak terulang kembali. Diantara berbagai cara tersebut, salah satu yang biasanya menjadi respon pertama adalah dengan memarahi anak-anak mereka. Respon seperti itu muncul disebabkan ketidak sukaan orang tua terhadap hal-hal negative yang dilakukan anak-anaknya. Selain itu, tidak jarang pula hal tersebut berlanjut menjadi hukuman-hukuman tertentu yang dikenakan kepada sang anak, agar dapat menimbulkan efek jera.

Dengan memarahi dan menghukum para pelaku balap liar, informan sebenarnya menjadikan hal tersebut sebagai mekanisme kontrol yang diharapkan memberikan perbaikan pada prilaku dan tindakan anak-anak mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zetrianti (36 tahun) :

“indak sekedar diberangan sajo, supayo inyo indak malala jo motor, bakurangan balanjo inyo mah. Tu kalau dulu baagiah balanjo sakali saminggu, sasudah ketahuan tu diagiah balanjo perhari lai. Bia pasti sajo jalannyo turumah jo sakolah se. Kok dulu acoknyo minta labiahan balanjo,

alasan minyak motor boros. Sasudah tau pitih tu dipakainyo pai balap-balap, indak bisa lai, balanjo dipas-pasan. Jo minyak motornyo dipas-pasan lai. Baa lai, parangai inyo juo yang mambuek raso pacayo awak bakurangka inyo.”

(Wawancara tanggal 20 Januari 2020).

Terjemahannya:

Tidak sekedar dimarahi saja, supaya dia tidak main-main dengan motor, dikurangi jajannya. Lalu kalau dulu dikasih jajan sekali seminggu, sesudah ketahuan dikasih jajan perhari. Biar jelas saja jalannya itu dari rumah ke sekolah saja. Kalau dulu sering dia minta di lebihkan jajan, alasan minyak motornya boros. Sesudah tahu uang itu dipakainya pergi balap-balapan, tidak bisa lagi, jajannya dipas-paskan. Sekalian dengan minyak motornya dipas-paskan. Bagaimana lagi, perangnya juga yang membuat rasa percaya kita berkurang ke dia.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Ilyas (54 tahun) :

“Manahan Honda pernah juo. Ndak maagiah pitih lanjo pernah juo. Ndak mampelokan Honda yang dipakainyo sampai jatuh tu ado juo. Pokoknyo alah babagai supayo nyo jera. Malambuik inyo sajo nann dak pernah do karano bapak lah tuo, tu bapak ndak bisa manganai tangan tu do”.

(Wawancara tanggal 28 Desember 2019).

Terjemahannya:

Menahan motornya pernah juga. Tidak memberi dia uang jajan pernah juga. Tidak memperbaiki motor yang dipakainya sampai jatuh itu ada juga. Pokoknya sudah berbagai cara supaya dia jera. Memukulnya saja yang tidak pernah, karena bapak sudah tua, tidak bisa bapak main tangan lagi.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Eli Gusti (53 tahun) :

“tu lai pernahlo di tahan Honda samo bapak nyo mah. Sampai-sampai

sakolah diantaaan sepagi tu, tu beko alah pulang sakolah di japuik. Lai agak sabulan labiah takah itu nah. Ado lo sasudah inyo tatangkok nan kaduo mah, ibuk pai cari katampek balap-balap tu, ibuk berang-berang langsung disitu supayo nyo malu dikawan-kawan nyo. Itu sabananya lah modal nekad lo mah. Ibuk tu sagan lo berang-berang dakek kawannyo tapi kalau ndak di gituan ndak mangarati nyo do”.

(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Lalu ada juga pernah ditahan motor oleh bapaknya. Sampai-sampai sekolah diantarkan tiap pagi, lalu nanti setelah pulang sekolah dijemput. Ada sekitar sebulan lebih seperti itu. Ada juga sesudah dia tertangkap yang kedua kali, ibu pergi cari ketempat balap-balap itu, ibu marah-marah langsung disitu supaya dia malu sama teman-temannya. Itu sebenarnya sudah modal nekad juga. Ibuk tentu segan pula marah-marah dekat temannya, tapi kalau tidak digitukan tidak mengerti dia.

Dari hasil beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan informan dengan memarahi dan menghukum anak-anak mereka yang menjadi pelaku balap liar dimaksudkan agar menimbulkan efek jera dan tidak lagi ada keinginan untuk mengulangi lagi perbuatan tersebut. Selain timbulnya rasa marah, tindakan informan tersebut juga dapat dipandang sebagai bentuk kekecewaan serta hilangnya rasa percaya terhadap kegiatan anak di luar rumah.

Dalam teori Kontrol Sosialnya, Ivan Nye menyatakan bahwa kontrol sosial digunakan sebagai alat pencegah dari tindakan menyimpang atau mendorong kepatuhan. Menurut Nye, pada dasarnya setiap individu memiliki naluri untuk melakukan perilaku menyimpang. Tindakan para informan yang memarahi dan menghukum para pelaku kegiatan balap liar, dapat dipandang sebagai bentuk

mekanisme kontrol ketika merespon perilaku dan perbuatan negative yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Memarahi dan menghukum juga dapat dianggap sebagai mekanisme pemberi efek jera yang digunakan para informan supaya para pelaku balap liar tersebut tidak berkeinginan mengulang perilaku menyimpang itu kembali. Di sisi lain hal itu juga merupakan cara pendorong kepatuhan kepada informan agar para pelaku balap liar bersungguh-sungguh dan konsekuen dalam menjaga segala perbuatannya. Selain itu, dengan memarahi dan memberlakukan hukuman, informan bertujuan untuk mengekang naluri dasar para pelaku balap liar sebagai individu, untuk berbuat kehal-hal yang tidak disukai para informan.

3.3.4 Kontrol Tidak Langsung (*Indirect Control*)

Dalam upaya untuk mendidik anak, orangtua tidak cukup hanya dengan melakukan berbagai tindakan yang cenderung bersifat responsif. Adanya perilaku anak yang dianggap tidak baik, segala mekanisme dengan cara menasehati, memarahi atau memberlakukan hukuman memang sewajarnya dilakukan. Akan tetapi, perbuatan dan tindakan menyimpang anak, bisa saja sudah menjadi kebiasaan yang cukup sulit untuk dihilangkan begitu saja. Oleh karena itu, orangtua harus menindak lanjutinya dengan cara-cara yang dapat menghilangkan sekaligus mengisi kebiasaan negatif anak-anak mereka.

Oleh karena itu kemudian muncul lah tindakan kontrol tidak langsung. Maksudnya yaitu suatu bentuk kontrol yang dipengaruhi oleh orangtua atau lingkungan sosial sekitar, akibat adanya rasa kecewa, teganggu atau tersakiti yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang tersebut. Hingga kemudian. Bentuk kontrol

pada tipe ini berujung pada adanya berbagai aturan yang kemudian mengikat para pelaku balap liar agar kembali ke perilaku yang dikehendaki orangtua dan lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, para informan menindak lanjuti hal tersebut dengan cara memberlakukan aturan-aturan tertentu yang dipandang mampu mendisiplinkan kembali sikap parapelaku balap liar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sarmijan (53 tahun):

“kadang dimungko awak iyo lainyo kecekan indak kabalap-balap lai tapi kalau lah basobok samo kawan-kawannyo tu nyo ajaknyo lah sato jo baliak. Tapi kami sebagai orangtua tu lai ba usaho modema agiah kegiatan-kegiatan nan positif ka anak-anak. Patang ko basuruah nyo ikuik-ikuik les bagainah, supaya ado kegiatannyo. Adolo peraturan-peraturan yang harus dipatuhinyo, baagiahnyo bateh jam main lai, jam baranyo harus tibo dirumah, yo mode itu lah.”

(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Terkadang di depan kita dia iya katanya tidak akan ikutan balap-balap lagi tapi kalau sudah bertemu dengan teman-temannya mengajak lagi dia ikutan kembali. Tapi kami sebagai orangtuanya tentu ada berusaha seperti memberi dia kegiatan-kegiatan yang positif keanak-anak. Kemarin ini disuruh dia ikut les, supaya ada kegiatan dia. Adapula peraturan-peraturan yang harus dipatuhinya, diberi dia batas jam pulang, jam berapa dia harus sampai di rumah, ya seperti itulah.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Eli Gusti (53 tahun) :

iyo, peraturan iyo sangat paralu bana dalam keluarga. Awak kini lah awak kecekan ka anak samanjak nyo alah tatangkok dua kali tu, jam 9 atau jam 10 nyo harus tibo dirumah. Kalau indak dicari samo bapaknyo. Kadang-kadang tibo kami ka tampek anak-anak balap tu, di jalan lingkar namonyo

mah. Tapi anak-anak ko akanyo banyak, nyo pindah-pindah balap-balap ko”.

(Wawancara tanggal 10 Desember 2019).

Terjemahannya:

Iya, peraturan iya sangat perlu sekali dalam keluarga. Saya sekarang sudah bilang ke anak semenjak dia sudah kenatangkap dua kali itu, jam 9 atau jam 10 dia harus sudah ada dirumah. Kalau tidak di cari dia sama bapaknya. Kadang-kadang tiba kami ketempat anak-anak balap itu, di jalan lingkaran namanya. Tapi anak-anak ini akal nya banyak, mereka pindah-pindah balapan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Agustiadi Warman (42 tahun) :

“ndak buliah bana ba main samo kawan-kawannyo yang sato balap-balap. Tu kini awak agiahnyo tanggung jawab yang harusnyo karajoan. Mode awak kan ado jawi, jadi inyo yang mencari rumput, ma agiah makan, pokoknyo inyo lai nan maurus. Tu kalua malam ndak buliah lai do. Mode awak kan jarang dirumahnyo, jadi mintak tolong ka mamak-mamaknyo dan adiak-adiak awak untuk mancaliak inyo kalau Nampak balap-balap.”

(Wawancara tanggal 23 Desember 2019).

Terjemahannya:

Tidak boleh bermain dengan teman-temannya yang sama balap-balap. Lalu sekarang saya beri dia tanggung jawab yang harus dikerjakannya. Seperti kami kan ada sapi, jadi dia yang mencari rumput, memberi makan, pokoknya dia lagi yang mengurusinya. Kalau dia keluar malam tidak di bolehkan lagi. Seperti saya yang jarang dirumah, jadi minta tolong kepaman-pamannya dan adik- adik saya untuk mengawasi dia kalau Nampak masih balap-balap.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jasmadi (50 tahun):

“kini inyo tiok pulang sakolah, harus pulang dulu. Tibo dirumah, kok kapai

main kalua rumah nan motor ndak ado buliah dibaok. Sajak tu kan nyo main dakek-dakek siko sajo lai. Pulang main, paliang lambek sa balum magrib harus alah tibo dirumah. Siap magrib tu bapaso inyo baraja. Kok ka pai ka lua siap baraja, jam 10 harus alah dirumah. Nan motor tetap indak buliah di baik. Memang agak bakekang inyo. Dek ulah inyo surang. Dari pado awak lo nan paniang mamikian parangai nyo tiok malam.”

(Wawancara tanggal 12 Januari 2020).

Terjemahannya:

Sekarang dia setiap pulang sekolah, harus pulang dulu. Tiba dirumah, kalau ingin pergi main keluar rumah, motor tidak boleh dibawa. Sejak itukan dia main dekat-dekat sini saja lagi. Pulang main, paling lambat sebelum magrib harus sudah ada dirumah. Setelah magrib dipaksa dia belajar dulu. Kalau ingin pergi keluar siap belajar, jam 10 harus sudah ada dirumah. Yang motor tetap tidak boleh di bawa. Memang agak tidak bebas dia sekarang. Karena ulah dia sendiri. Dari pada kita pula yang pusing memikirkan perangnya tiap malam.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Firdaus Yasir (42 tahun) :

“anak-anak saumua itu memang harus di disiplin nyo, bia ndak makin mada. Sajak itu kan uda agiah peraturan. Inyo harus batanggung jawab maabehan motornyo surang sejak kini. Ta kaganti oli atau manyervis motor, inyo yang mananguang biaya surang. Jadi sejak itu harus pandai manabuang inyo. Salamo ko kan pitih balanjo dipakainyo bataruah untuak balap-balap. Kini pandai-pandai manabuang lai. Biainyo baraja batanggung jawab ka barangnyo surang. Kok pulang sakolah paliang lambek sebelum ashar alah pulang karumah. Sembahyang dirumah, indak buliah lai kalua sampai sudah isya. Sudah isya tu kok kapai kalua, pailah, tapi indak buliah pakai motor. Uda io inyo baraja mandisiplinan dirinyo surang. Baa ka baa, inyo anak paliang tuo. Adiak-adiaknyo padusi se. Sia lo nan ka manjago kalau indak inyo. Kalau indak uda karehan, beko malah jadi anak manjonyo.”

(Wawancara tanggal 20 Januari 2020).

Terjemahannya:

Anak-anak seumur itu memang harus di disiplinkan, biar tidak makin nakal. Sejak itukan abang kasih peraturan. Dia harus bertanggung jawab mengurus motornya sendiri sejak sekarang. Seperti ganti oli atau menservice motor, dia yang menanggung biayanya sendiri. Jadi sejak itu harus pandai menabung dia. Selama ini kan uang jajan dipakainya bertaruh untuk balap-balap. Sekarang pandai-pandai menabung lagi. Biar dia belajar bertanggung jawab ke barangnya sendiri. Kalau pulang sekolah paling lama sebelum ashar sudah pulang ke rumah. Sembahyang di rumah, tidak boleh keluar lagi sampai setelah isya. Setelah isya itu kalau pergi keluar, pergilah, tapi tidak boleh pakai motor. Abang mau dia belajar mendisiplinkan dirinya sendiri. Bagaimana pun juga, dia anak yang paling besar. Adik-adiknya perempuan semua. Siapa lagi yang akan menjaga kalau tidak dia. Kalau tidak abang keraskan, nanti malah jadi anak manja dia.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan memberlakukan berbagai macam peraturan terhadap pelaku balap liar. Informan melakukan hal tersebut tidak hanya sekedar untuk menegakkan disiplin kepada mereka, melainkan juga menyuruh para pelaku balap liar tersebut untuk melakukan kegiatan lain agar waktu luang mereka tidak di isi dengan perilaku-prilaku negatif. Bagi informan, mekanisme control semacam ini sangat penting, agar tumbuh kesadaran terhadap anak-anak mereka, dengan menjalankan berbagai aturan yang diberlakukan tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dilapangan mengenai kontrol orangtua terhadap pelaku balap liar di Nagari Gantung Ciri, ditemukan bahwa orangtua memiliki pengetahuan tentang balap liar beserta bahayanya. Orang tua mengetahui bahwa prilaku anak-anak yang terlibat dalam kegiatan balap liar dianggap dapat mengganggu pendidikan mereka. Kemudian orangtua juga mengetahui bahwa kegiatan balap liar dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain. Lalu, kegiatan balap liar diketahui memiliki unsur perjudian karena adanya uang taruhan. Dan yang terakhir, orangtua memahami bahwa ada potensi konflik seperti perkelahian dan keributan pada kegiatan balap liar.

Selanjutnya, terdapat berbagai macam bentuk kontrol yang dilakukan orangtua terhadap anak dan remaja pelaku balap liar. Pertama yaitu kontrol internal (*internal control*), dimana bentuknya yaitu dengan membujuk dan menasehati. Selain menekankan kepada segala kerugian dan bahayanya, informan juga berharap agar dengan cara yang persuasive dapat menimbulkan kesadaran dari diri anak-anak mereka tersebut. Kedua yaitu ketersediaan sarana alternatif (*avaiability of alternative*), dimana bentuknya yaitu dengan mengawasi lingkungan pergaulan. Dengan mengawasi pergaulan anak, informan berharap akan membawa perubahan dalam prilaku mereka sekaligus menjauhi mereka dari lingkungan para pelaku balap liar lainnya. Dengan mengawasi pergaulan anak, informan berharap akan membawa perubahan dalam prilaku mereka, sehingga

para pelaku balap liar akan mencari hobi atau kebiasaan lain yang lebih permisif dengan norma-norma dan kaidah. Ketiga yaitu kontrol langsung (*direct control*), yaitu dengan memarahi dan menghukum. Tindakan tersebut dimaksudkan agar menimbulkan efek jera dan tidak lagi ada keinginan untuk mengulangi lagi perbuatan tersebut. Keempat yaitu dengan kontrol tidak langsung (*indirect control*), yaitu dengan memberlakukan peraturan. Bertujuan agar tumbuh kesadaran terhadap anak-anak mereka, dengan menjalankan berbagai aturan yang diberlakukan tersebut.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka hal yang dapat disarankan adalah:

1. Pemerintah melalui instansi terkait seperti Dinas Pendidikan ataupun SatPol PP perlu mengadakan program-program sosialisasi kepada anak dan remaja tentang bahaya dan pengaruh buruk dari kegiatan balap liar.
2. Orangtua perlu memperhatikan dan mengawasi segala tindakan serta sikap ataupun perbuatan keseharian para remaja secara langsung, agar anak-anak mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat criminal dan merugikan diri sendiri.
3. Aparat keamanan perlu melakukan penyelidikan yang mendalam mengenai kegiatan balap liar, disebabkan hal tersebut telah menjadi hal yang meresahkan dan membahayakan warga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Affifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agustiani, Hendriati. 2016. *Psikologi Perkembangan Ekologi dan Penyesuaian diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Adiatama.
- Boeke, J.H. 1948. *Prakapitalisme di Asia* (terjemahan) dalam Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja wali Press.
- David, Berry. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emilson.1997.*Kajian masalah remaja*. PT.Balai Pustaka. Jakarta.
- Furchon, Arif. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif. Suatu Usaha Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Giddens, Antony (et.al). 2004. *Sosiologi, Sejarah Dan Berbagai Pemikirannya* (terj). Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta, Gunung Mulia.
- Harton, PaulB. Dan Chestell. Hunt. 1999. *Sosiologi .Edisi Keenam. Jilid1. (terj)*. Erlangga. Jakarta
- Hasan, Fuad. 1995. *Dimensi Budaya dan Pengembangan SDM*, Jakarta : Balai Pustaka
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Erlangga : Jakarta.
- Maleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

- Mulyono. 1995. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Poloma, Margaret. 2002. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman, 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sahlan, Safei. 2002. *Bagaimana mendidik anak*. Jakarta: Ghalia
- Sajogyo, 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mad aUniversity Press.
- Sarwono, Wirawan. S. 2007. *Psikolog Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekanto, soejono dan Lestarini Ratih, 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Soekanto, Soejono. 2004. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suhada, Ida. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset.
- Soeleman, Munandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar teori dan konsep ilmu sosial*. Bandung: PT Eresco Bandung.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu Ramadani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryanto, Bagong. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana Persada Media Grup.
- Wahyu, Ramadani. M. Si. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV pustaka setia.
- Wirutomo, Paulus. (ed). 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Werdiningsih, Febriana. 2009. *Mencetak Anak Juara : Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Jakarta: Kata Hati.

Wrahatnala, Bondet, 2009. *Penyimpangan perilaku remaja*. Pusat perbukuan departemen pendidikan nasional, Jakarta.

Skripsi:

Febriko. 2011. *Makna Balap Liar di Kalangan Pelajar SLTA*. Padang: skripsi jurusan SOSIOLOGI FISIP Universitas Andalas.

Paisal, Muhamad. 2004. *Motivasi Remaja Melakukan Balap Liar*. Padang :skripsi jurusan SOSIOLOGI FISIP Universitas Andalas.

Prasetya, Dimas. 2016. *Respon Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja*. Lampung: skripsi jurusan SOSIOLOGI FISIP Universitas Lampung.

Koran/majalah:

Padang expres. 22 September. 2017.

Insitusi:

Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Perkembangan Jumlah Kendaraan Menurut Jenis*.

Dinas Pengelola Keuangan Daerah (DPKD). 2017. *Jumlah dan jenis kendaraan bermotor*. Propinsi Sumatera Barat

Kasat lantasi Kota Padang. 2016. *Kasus Balap Liar yang diproses di Kota Padang*.

Profil Kenagarian Gantung Ciri. 2019.

Jurnal:

Istana Rakhmawati, Peran Keluarga Dalam Pengasuh Anak. Vol. 6, 1, Juni 2015





LAMPIRAN

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Alamat : Kampus Unand Limau Manis, Padang - 25163
Telp. (0751) 71266, Fax : (0751) 71266
Laman : fisp.unand.ac.id e-mail : sekretariat@soc.unand.ac.id

Nomor: B-222/UN.16.08.WDI/PT.01.04/2019

29 Juli 2019

Hal : **Izin Penelitian**

Yth.
.....
di
Tempat

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas :

Nama	: Kurniasih
Nomor BP	: 1310811014
Jurusan / Program Studi	: Sosiologi
Alamat	: Kota Padang
Judul	: kontrol orang tua terhadap pelaku balap liar
Waktu	: juli-oktober 2019
Lokasi Penelitian	: nagari gantung ciri kecamatan kubung kabupaten solok

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan Penulisan Skripsi.

Oleh karena itu kami mengharapkan bantuan Saudara untuk dapat memberikan izin/rekomendasi kepada mahasiswa tersebut di atas untuk melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terimakasih.

An. Dekan
Wakil Dekan

Dr. Aidinil Zetra, MA
NIP. 197002101999031001

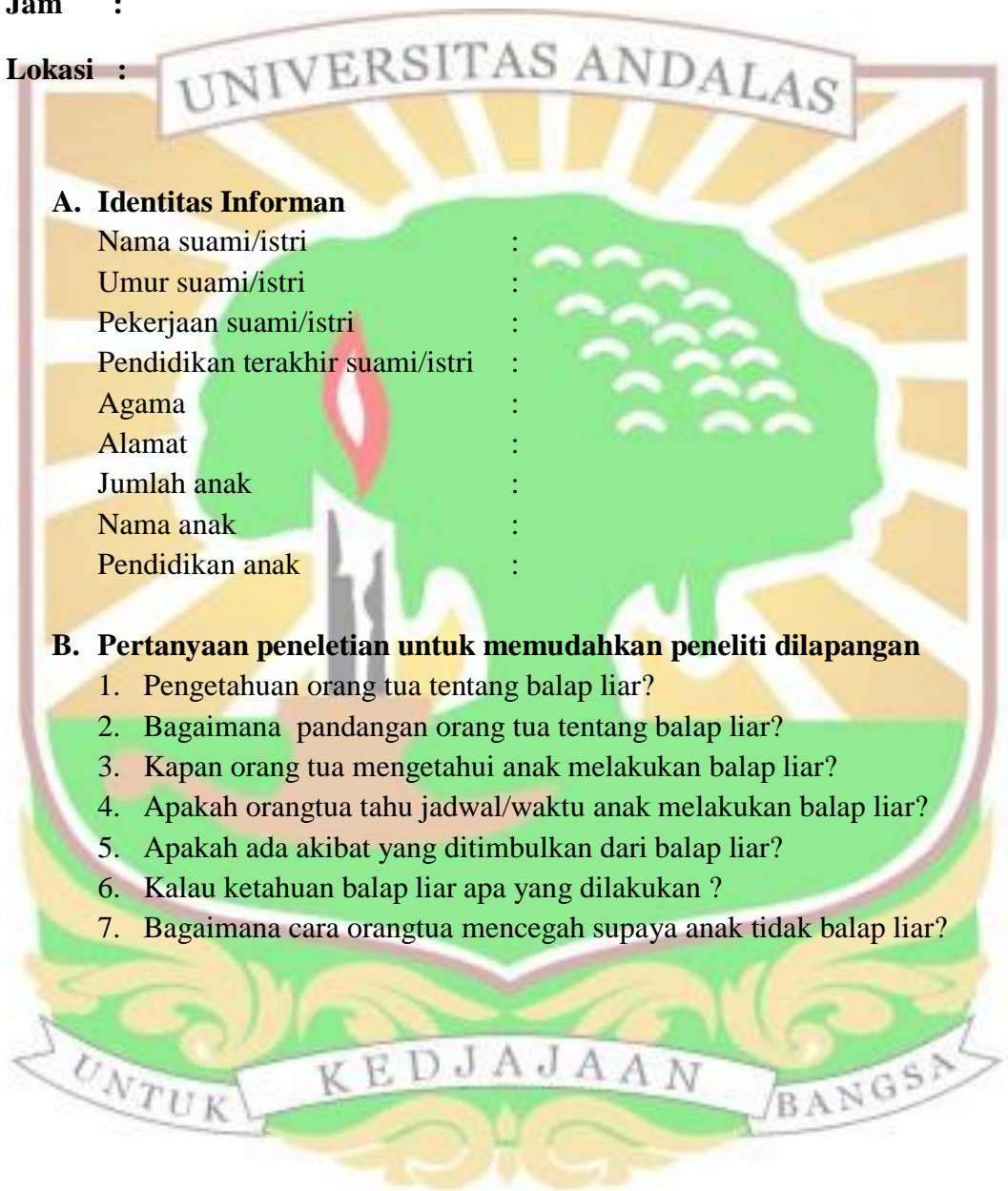
Tembusan :
1. Rektor Univ. Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal :

Jam :

Lokasi :



A. Identitas Informan

Nama suami/istri :
Umur suami/istri :
Pekerjaan suami/istri :
Pendidikan terakhir suami/istri :
Agama :
Alamat :
Jumlah anak :
Nama anak :
Pendidikan anak :

B. Pertanyaan penelitian untuk memudahkan peneliti dilapangan

1. Pengetahuan orang tua tentang balap liar?
2. Bagaimana pandangan orang tua tentang balap liar?
3. Kapan orang tua mengetahui anak melakukan balap liar?
4. Apakah orangtua tahu jadwal/waktu anak melakukan balap liar?
5. Apakah ada akibat yang ditimbulkan dari balap liar?
6. Kalau ketahuan balap liar apa yang dilakukan ?
7. Bagaimana cara orangtua mencegah supaya anak tidak balap liar?

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama suami/istri : SARMIJAN/ ELI GUSTI

Umur suami/istri : 53 TAHUN/ 53 TAHUN

Pekerjaan suami/istri : PNS/ BERDAGANG

Pendidikan terakhir suami/istri : SLTA/ SLTA

Agama : ISLAM

Alamat : JORONG KAMPUNG BARU NAGARI
GANTUNG CIRI KEC KUBUNG KAB
SOLOK

Jumlah anak : 2 ORANG

Nama anak : TOMI SAPUTRA (18 TAHUN) / DILA
KARTIKA (15 TAHUN)

Pendidikan anak :

1. pengetahuan orang tua tentang balap liar?

Menurut Sarmijan :

“Anak yang mengerjakan balap-balap di jalan raya yang akan mengganggu orang banyak dan mengganggu orang sekitar tempat itu. Ya pokoknya ini tidak resmi, tapi kalau resmi kan jelas juga. Nanti kalau jatuh dia ketika balap, adakah akan ditolong oleh kawan-kawannya itu. Apalagi kalau menabrak orang pula dia. Akhirnya, kita yang orangtua juga yang akan menyelesaikannya. Namanya itu jalan raya, orang lalu-lalang di sana. Kalau dia saja yang jatuh, kalau ditabraknya pula anak orang. karena anak ingin gaya dekat teman-temannya, dan ingin melihatkan aksinya yang hebat balap”.

Menurut Eli Gusti :

“iya, sama kayak bawa motor ugal-ugalan di jalan-jalan yang baru, padahal banyak orang yang akan lewat disana. Yang anak-anak ini mereka balap-balap di sana, ya yang takut kita dibuatnya.”

2. bagaimana pandangan orang tua tentang balap liar?

Menurut Sarmijan :

“pandangan bapak sangat tidak bagus dan bahkan kita sebagai orang tua melarang anak melakukan aksi balap liar yang tidak resmi ini, tapi ada 1 kendala yakni anak yang sudah dilarang tapi dibelakang orang tuanya masih melakukan aksi balap-balap, itu merupakan kendala bagi orang tua, orang tua baru tahu anaknya melakukan balap liar setelah ada laporan kerabat atau tetangga”.

Menurut Eli Gusti :

“kalau ibuk menganggap balap liar itu sangat merugikan dia dan orang lain, misalnya kalau jatuh anak-anak ini, kalau cukup dia saja tidak apa, tapi malah merembet pula ke orang lain. Dia yang akan diobati, orang juga diobati, belum motor orang itu kalau ada yang rusak. Pusing pula kita sebagai orangtuanya.”

3. kapan orang tua mengetahui anak melakukan balap liar?

Menurut Eli Gusti :

“waktu anak di tangkap sama satpol pp, ibuk di telfon katanya dia di kantor satpol pp”.

4. kapan anak melakukan balap liar?

Menurut Eli Gusti :

“kalau diperhatikan tiap hari mungkin, karena pagi pergi sekolah ternyata sudah tertangkap sama satpol pp gara-gara bolos dan melakukan balap-balap, sore kalau sudah siap mandi, pergi lagi keluar, anak pulanginya sebelum magrib, siap magrib pergi lagi, kadang pulang sampai subuh atau tengah malam, kalau malam minggu pulanginya minggu siang saja alasanya tidur dirumah temanya”.

5. apakah ada akibat yang ditimbulkan dari balap liar?

Menurut Eli Gusti :

“ada, sangat banyak, seperti yang ibuk jelaskan tadi, Merugikan dia dan orang lain, sudah jelas dari segi biaya keluar satu, belum yang lainnya. Sangat banyak sekali akibatnya. Akibatnya tidak ke dia saja, tapi ke kita sebagai orangtuanya juga. Apalagi ibu sedang berjualan itu sudah tidak jadi kadang-kadang kalau sudah jatuh atau tertangkap anak ini.

Sarmijan :

“ iya karena anak bapak pernah tertangkap 2x, waktu jam sekolah dan tengah malam, yang waktu jam sekolah di jemput sama ibunya, yang tengah malam bapak sama ibu yang menjemput dan di proses sampai jam 4v pagi karena sudah tertangkap yang ke 2x nya, bapak tidur sama sekali akhirnya bapak jatuh sakit karena darah tinggi karena memikirkan anak yang balap-balap.”

6. kalau ketahuan balap liar apa yang dilakukan ?

Eli Gusti :

“yang pertama kasih nasehat. Kalau seandainya terjadi yang tidak-tidak seperti kecelakaan. Yang akan menanggung sakitnya dia juga. Yang ke mengobati uang orangtua dia juga. Sementara yang didapat tidak ada Lalu ada juga pernah ditahan motor oleh bapaknya. Sampai-sampai sekolah diantarkan tiap pagi, lalu nanti setelah pulang sekolah dijemput. Ada sekitar sebulan lebih seperti itu. Ada juga sesudah dia tertangkap yang kedua kali, ibu pergi cari ke tempat balap-balap itu, ibu marah-marah langsung di situ supaya dia malu sama teman-temannya. Itu sebenarnya sudah modal nekad juga. Ibu tentu segan pula marah-marah dekat temannya, tapi kalau tidak digitukan tidak mengerti dia”.

Sarmijan :

“ bapak pernah di kasih usul sama ibu membelikan anak PS untuk dirumah karena ada anak tetangga yang sama kayak anak kita, bapak akhirnya belikan PS, tetapi tetap tidak ada perubahan bahkan PS yang bapak belikan rusak gara- gara di banting, padahal sebelum di kasih motor untuk sekolah anak ini hoby main PS ke rental PS, sekarang sudah di belikan malah di rusak”.

7. mencegah supaya tidak balap liar?

Sarmijan :

Dia karena sudah tertangkap dua kali, sekarang harus diawasi betul dia lagi. Tidak bisa dilepas seperti kemarin-kemarin lagi. Kalau tidak seperti itu, tidak akan

berubah dia. Di depan kita ada dia bilang tidak akan balap-balap lagi tapi kalau sudah ketemu dengan teman-temannya itu diajak lagi, dia ikutan lagi. Kini seperti bapak dan ibu sudah tahu yang mana saja teman-temannya yang mengajak-ajak si Tomy ini pergi-pergi balap. Jadi kalau datang yang temannya itu mengajak dia keluar, walau pun kemana lah katanya, tidak bapak bolehkan lagi. kalau akan pergi main keluar dia sendiri, bapak suruh ibu menanyakan dia akan perginya kemana, pulang jam berapa, dengan siapa temannya pergi. Malah bapak minta ibu mencatat nomor-nomor hape temannya. Jadi kalau sekarang agak telat saja dia pulang, langsung ditelpon ibu temannya itu. Rasa-rasanya kami harus agak ketat mengawasi dia sekarang. Setidak-tidaknya sampai nampak dia sudah berubah. Mengarahkan anak ke yang baik, tetapi ada susahnyanya. Terkadang di depan kita dia iya katanya tidak akan ikutan balap-balap lagi tapi kalau sudah bertemu dengan teman-temannya mengajak lagi dia ikutan kembali. Tapi kami sebagai orangtuanya tentu ada berusaha seperti memberi dia kegiatan-kegiatan yang positif ke anak-anak. Kemarin ini disuruh dia ikut les, supaya ada kegiatan dia. Ada pula peraturan-peraturan yang harus dipatuhinya, diberi dia batas jam pulang, jam berapa dia harus sampai di rumah, ya seperti itu lah.

Eli Gusti :

Iya, peraturan iya sangat perlu sekali dalam keluarga. Saya sekarang sudah bilang ke anak semenjak dia sudah kena tangkap dua kali itu, jam 9 atau jam 10 dia harus sudah ada di rumah. Kalau tidak di cari dia sama bapaknya. Kadang-kadang tiba kami ke tempat anak-anak balap itu, di jalan lingkar namanya. Tapi anak-anak ini akalnya banyak, mereka pindah-pindah balapan.

8. cerita kasus balap liar?

“ceritanya anak dulu masuk sekolah SMA, biasanya kalau pergi sekolah sama perginya sama bapaknya atau kalau tidak ibuk yang nganterin, sekitar 6 bulan sekolah si anak mintak motor, ibuk tidak langsung anak mintak motor karena kan harus cari uang dulu supaya bisa dp motor, 2 bulan nya lagi baru di beliin, rencananya ibuk mau beli motor kan karena kan bisa juga di pakai sama adiknya, tetapi si anak mau motor gede yang repsol warna orange, ibuk marah kan sama si anak gara-gara motor itu kan belinya mahal, gara-gara kesal ibuk belikan saja

motor matic, 1 bulannya lagi baru mau dia pakai motornya gara-gara kesal sama ibuk. 1 bulan pemakaian motor aman kan, anak pun aman, setelah itu motor tertangkap, motor tinggal karena dikejar sama satpol pp, akhirnya kita Cuma jemput motornya ke kantor satpol pp, belum lagi menyelesaikan masalah yang kena tanggap sampai pagi dan bikin bapaknya sakit, belum lagi jarang masuk sekolah, bangun siang dan banyak lagi sifat buruknya, setelah kejadian ini kami buat aturan baru dalam keluarga supaya anak bisa mengerjakan sifat positif“.



Informan 2

Nama suami/istri : AGUSTIADI WARMAN/ YUPESRA
Umur suami/istri : 42 TAHUN/ 35 TAHUN
Pekerjaan suami/istri : SOPIR/ RUMAH TANGGA
Pendidikan terakhir suami/istri : SD/ SMP
Agama : ISLAM
Alamat : JORONG KAMPUNG BARU NAGARI
GANTUNG CIRI KEC KUBUNG KAB
SOLOK

Jumlah anak : 3 ORANG

Nama anak : GISKI FEBRIAN (17 TAHUN)(L) /
GILANG RAMADHAN (15 TAHUN)(L)/
GEBI SALSABILA(11 TAHUN)(P)

Pendidikan anak :

Penghasilan perbulan : Rp 6.000.000 per bulan.

1. pengetahuan tentang balap liar?

Menurut ibuk Yupesra 35 tahun

“balap liar to samo baik honda kancang-kancang, dalam itu ado tindakan bajudi gai, taruhan-taruhan gitu. Pakai pitih anak-anak tu, ndak asal-asal membalap sajo do. Pitih nan dipakainyo bataruah tu, tantulah dari pitih balanjo nan awak agiah untuk ka sakolah inyo. Baa ndak ka berang wak deknyo tu. Nan indak-indak sajo karajonyo. Bataruah, baampok, nan karajo badoso sajo tu nah. Kok tau bagai polisi tu lah ditangkoknyo. Nan judi masuk pelanggaran kriminal tu.”

Terjemahan

“balap liar sama bawa motor kencang-kencang, dan juga ada tindakan judi seperti taruhan. Pakai uang anak-anak itu, tidak asal-asal membalap saja. Uang yang dipakainya bertaruh itu, tentu dari uang jajan yang kita kasih untuk ke sekolah mereka. Bagaimana tidak akan marah kita dibuatnya. Yang aneh-aneh saja yang dikerjakannya. Bertaruh, berjudi, yang kerja berdosa saja itu. Kalau tahu pula polisi tentu ditangkapnya. Yang judi masuk pelanggaran hukum itu.

Menurut bapak Agustiadi Warman 42 tahun

“baik honda kancang-kancang di arena yang indak resmi misalnyo nyo di jalan nan banyak urang lalu lalang samo honda bahkan oto di situ”.

Terjemahan

“bawa motor kebut-kebutan di arena yang tidak resmi misalnya di jalan yang banyak pengguna motor gunakan dan bahkan pengguna mobil”.

2. bagaimana pandangan orang tua tentang balap liar?

Menurut bapak Agustiadi Warman 42 tahun

“balap liar to karajo yang indak rancak bagi anak karano bisa marugian inyo yang balap-balap dan bahkan marugian urang lain. Iko hobi yang indak

bermanfaat, banyak mambuek urang berang. buek urang tuo khawatir. Banyak lo buek pacakak an. marugian ciek kalompur karano balap liar ko sistim nyo judi, taruhan”.

Terjemahan

“balap liar sangat tidak bagus karena bisa merugikan dirinya dan orang lain, Ini merupakan hobi yang tidak bermanfaat, bikin orang marah, bikin orang tua khawatir, bikin keributan, merugikan 1 kelompok karena ini sistimnya perjudian”.

Menurut ibuk Yupesra 35 tahun

“iyo mah,nyo babuek sakandak hati inyo surang ce anak-anak yang balap ko”.

Terjemahan

“iya, suka hati dia saja anak yang melakukan balap liar ini”.

3. kapan orang tua mengetahui anak melakukan balap liar?

Menurut ibuk Yupesra 35 tahun

“pas nyo jatuah to, Sabalum jatuah lai dikecek an samo mamak-makanyo ka ibuk klo anak ko sato balap-balap, tapi ibuk ndak picayo do. Kurang yakin, gitu. Alah inyo jatuah baru picayo ibuk nah.”.

Terjemahan

“waktu kecelakaan, Sebelum jatuh ada dikatakan oleh paman-pamannya ke ibu kalau anak ini ikut balap-balap, tapi ibu tidak percaya. Kurang yakin, gitu. Setelah dia jatuh baru ibu percaya.”

4. kapan anak melakukan balap liar?

Menurut ibuk Yupesra 35 tahun

“sore-sore banyak anak to yang balap-balap mah, apolai kalau di jalan-jalan yang baru di buek”.

Terjemahan

“sore-sore banyak juga, apalagi kalau jalan-jalan yang baru”.

Menurut bapak Agustiadi Warman 42 tahun

“Tengah malam banyak juo yang balap-balap to, awak acok bana mancaliak ana-anak yang balap liar to tengah malam mah, masuk anak awak yang gadang surang mah”.

Terjemahan

“tengah malam banyak juga, saya sering lihat anak-anak yang balap-balap liar tengah malam, termaksud anak saya yang besar”.

5. apakah ada akibat yang ditimbulkan dari balap liar?

Menurut ibuk Yupesra 35 tahun

“ado, banyak misalnyo mode basenggolan samo urang yang lewat di jalan itu atau basenggolan antaro inyo samo inyo yang balap-balap tu akhirnya jatuh. Kalau lah jatuh banyak sajo karugianyo nah”.

Terjemahan

“ada, banyak misalnya, bersenggolan sama orang-orang yang melewati jalan itu, atau bersenggolan antara anak-anak yang balap akhirnya jatuh, kalau sudah jatuh banyak kerugiannya “.

Menurut bapak Agustiadi Warman 42 tahun

“Kalau lah jatuh acok fatal. Anak awak pernah tingga di RS 1 minggu gara-gara jatuh balap-balap. Apo yang ndak ka jatuh, balap-balap to kan ndak pakai perlengkapan balap resmi to do. Kalau balap resmi pasti pakai perlengkapan mode helm contohnyo, kalau balap yang ko ndak ado pakai aa nyo do, akhirnyo ndak lo masuk sakola 2 minggu”.

Terjemahan

“Kalau jatuh sering fatal. Anak saya pernah masuk RS gara-gara kecelakaan balap-balap, ini disebabkan gara-gara tidak pakai perlengkapan seperti balap resmi. Kalau balap resmi pakai perlengkapan seperti helm, kalau balap liar ini tidak ada pakai apapun, akhirnya libur sekolah 2 minggu”.

6. kalau ketahuan balap liar apa yang dilakukan?

Menurut ibuk Yupesra 35 tahun

“nan partamo to di agiah pengarahan ka arah nan labiah baik lu. Sebagai urang gaeknyo, tu wak pengen juo anak ko bisa barubah dengan kesadarannyo, tanpa harus wak berang-berang. Harapan wak, inyo lai bisa bapikia apo akibat dari parangainyo tu. Misalno mode jan sato jo balap-balap to lai. Tu kini agak acok mangontrol anak kalau nyo sadang dilua rumah misalno mencari nyo, mananyoan ka kawan-kawan atau tetangga. Tapi kalau nyo karajoan juo lai baru di agiah nyo peringatan kareh lai mode apak nyo pernah manarik honda to, pernah lo ndak di agiah pitih untuk balanjo mah. Apak nyo pernah manamui kawan-kawan nyo supayo kawan-kawan nyo ndak mbaok jo balap-balap lai. Alah duo kali apak nyo manamui kawan-kawan nyo tu. tapi anak ko sato jo, lai lo pernah di lambuik sakin alah berang geram anak sati balap-balap ko mah”.

Terjemahan

“pertamama di kasih arahan ke yang baik. Sebagai orangtuanya, tentu kita ingin juga anak ini bisa berubah dengan kesadarannya, tanpa harus kita marah-marah. Harapan kita, dia bisa berpikir apa akibat dari perangnya itu. misalnya tidak boleh mengikuti balap, Lalu sekarang mengontrol anak kalau berada di luar rumah seperti mencarinya, menanyakan ke teman-temannya atau ke tetangga. tapi kalau masih dikerjakan baru dikasih peringatan keras seperti motornya ditarik, tidak dikasih uang jajan, menemui teman-teman anak supaya tidak mengajak anak balap liar. Padahal bapaknya sudah menemui teman-temannya dua kali tapi masih ikut balap liar, akhirnya bapak pukul karena sudah geram”.

7. mencegah supaya tidak balap liar?

Menurut bapak Agustiadi Warman 42 tahun

“ndak buliah bana bamain samo kawan-kawan nyo yang sato balap-balap. Tu kini awak agiah nyo tanggung jawab yang harus nyo karajoan. Mode awak kan ado jawi, jadi inyo yang mencari rumput, maagiah makan, pokoknyo inyo lai nan maurus. Tu kalua malam ndak buliah lai do. Mode awak kan jarang dirumahnyo, jadi mintak tolong ka mamak-mamak nyo dan adiak-adiak awak untuk mancaliak inyo kalau nampak balap-balap.”

Terjemahannya :

Tidak boleh bermain dengan teman-temannya yang sama balap-balap. Lalu sekarang saya beri dia tanggungjawab yang harus dikerjakannya. Seperti kami kan ada sapi, jadi dia yang mencari rumput, memberi makan, pokoknya dia lagi yang

mengurusi. Kalau dia keluar malam tidak dibolehkan lagi. Seperti saya yang jarang di rumah, jadi minta tolong ke paman-pamannya dan adik-adik saya untuk mengawasi dia kalau nampak masih balap-balap.

8. cerita kasus balap liar?jadi sabalum jatuah to lai di kecek an samo mamak-mamak nyo so inyo sato balap-balap tapi ibuk indak pocayo do, baa ibuk ka picayo, inyo dirumah ko yo ndak banyak parangai do, pagi lah pai sakola, pulang urang sakola jam 2, jan stengah 3 nyo lah tibo lo dirumah, lah jatuah baru tahu baa carito nan sabananyo mah, inyo sato balap-balap, to kironyo alah tapanggi ibuk dek sakola karano alah saminggu ndak masuak, nampak surek to dalam jok hondanya, ondeh yo sabana berang kami ka anak ko, tapi baa lah, nan apaknyo ko alah raman-raman baru tibo dirumah sakik, banyak nan nyo dutoan ka ibuk, nyo kecekan inyo pai baraja tampek kawan nyo, to lalok di situ ce tampek kawannyo, iyo lai lalok tampek kawannyo, tapi inyo balap-balap malm to, kini ibuk lah mintak tolong mancaliak an ka mamak-mamak nyo gay kalau lah dilua rumah karano apak nyo pulang 2x sabulan, to ibuk ko banyak lo karajo siang, maa ta kontrol jo nyo dilua rumah lai, kalau dilua rumah to ibuk sarahan ce ka mamak nyo kanyo pangaan kalau ikuik jo balap-balap lai”.



Informan 3

Nama suami/istri : ILYAS/ YUSMAIDAR
Umur suami/istri : 54 TAHUN/ 45 TAHUN
Pekerjaan suami/istri : PETANI/ RUMAH TANGGA
Pendidikan terakhir suami/istri : SD/ SD
Agama : ISLAM
Alamat : JORONG KAMPUNG BARU NAGARI
GANTUNG CIRI KEC KUBUNG KAB
SOLOK
Jumlah anak : 2 ORANG
Nama anak : GITA FITALOKA (21 TAHUN)(P) /
DARMA AKBAR MAULANA (19
TAHUN)(L)/
Pendidikan anak :
Penghasilan perbulan : Rp 3.000.000 perbulan

1. pengetahuan tentang balap liar?

Menurut bapak ILYAS 54 TAHUN

“kalau kecek bapak balap liar to baik honda kancang-kancang”

2. bagaimana pandangan orang tua tentang balap liar?

Menurut bapak ILYAS 54 TAHUN

“kalau pandangan kami ndak rancak bana, mangganggu sakola nyo. Sajak ikuik balap-balap tu, nilai-nilainyo makin turun sajo. Yo baa ka indak, sampai cabut bagai dari sakolah. Awak nan tiok hari mancaliaknyo barangkek dari rumah, sangko kok iyo lo nyo langsung ka sakolah. Kironyo acok cabut. Awak dikicuahnyonyo se.”

Menurut ibuk YUSMAIDAR 45 TAHUN

“iyo, payah manjagoan sakola gara-gara sato balap-balap to”.

3. kapan orang tua mengetahui anak melakukan balap liar?

Menurut ibuk YUSMAIDAR 45 TAHUN

“ uni nyo nampak pas pulang karajo”.

4. kapan dia melakukan balap liar?

Menurut ibuk YUSMAIDAR 45 TAHUN

“kecek kaka nyo waktu jam sakola ado jo. Dari rumah nyo pai sakola, tibo di simpang salayo urang pai sakola ka kida, nyo kasuok. Malam pernah lo, sampai ndak jadi sakola dek nyo gara-gara ndk jago pagi.”.

5. apakah akibat yang ditimbulkan dari balap liar?

Menurut ibuk YUSMAIDAR 45 TAHUN

“anak bisa jatuh dari honda to, kalau lah jatuh to ndak ka dapek aka lai do, kok lai sadang di inyo lai mah, ko indak, inyo seso awak kanai dek nyo mah”.

Menurut bapak ILYAS 54 TAHUN

“efek sampiang nyo pasti ka urang tuo ndak, salain utak urang tuo ka bapikia ka ubek an inyo, mampelok an honda nyo, alum kalau urang tasenggol di inyo”.

6. kalau ketahuan balap liar apa yang dilakukan?

Menurut bapak ILYAS 54 TAHUN

“manahan honda pernah juo. Ndak ma agiah pitih lanjo pernah juo. Ndak mampelokan honda yang dipakainyo sampai jatuh tu ado juo. Pokoknyo alah babagai supayonyo jera. Malambuik inyo sajo nan ndak pernah do karano bapak lah tuo, tu bapak ndak bisa manganai tangan tu do”.

Terjemahannya :

Menahan motornya pernah juga. Tidak memberi dia uang jajan pernah juga. Tidak memperbaiki motor yang dipakainya sampai jatuh itu ada juga. Pokoknya sudah berbagai cara supaya dia jera. Memukulnya saja yang tidak pernah, karena bapak sudah tua, tidak bisa bapak main tangan lagi.

Menurut ibuk YUSMAIDAR 45 TAHUN

“kalau awak yo wak lambuik ce nyo, pernah sampai pingsan wak gara-gara malambuik inyo, awak lo taniayo dek gara-gara manganai tangan ka inyo, pernah awak pingsan dek nyo mah, yo sabana lah panek paruik wak mancaliak paeangai nyo to”.

7. mencegah supaya tidak balap liar?

Menurut bapak ILYAS 54 TAHUN

“nan partamo to lai di agiah nasehat inyo. Di kecek an sacaro elok-elok ka inyo, karajo nan nyo karajoan to ndak rancak, marugian inyo. Dijalehan ka inyo kondisi kami, orang tuo nyo ko petani nyo, ndak ba pitih banyak untuk ka maubek inyo. Beko kalau kanai urang lain ba utang awak jadinyo, alum lain-lain nyo. to tagahan ba kawan samo kawan-kawan yang ikuik balap-balap to, bapak kecek an ka uni nyo untuk mancaliak inyo, lai ndak ado jo nyo bamain samo kawan-kawan nyo to lai”.



Informan 4

Nama suami/istri	: Jasmadi / Wita Rohana
Umur suami/istri	: 50 tahun / 43 tahun
Pekerjaan suami/istri	: Petani / Petani

Pendidikan terakhir suami/istri : SMP / SMP
Agama : Islam
Alamat : Jorong
Jumlah anak : 2 orang
Nama anak : Firman Nugraha (18 tahun/L) / Rizal
Yohanda (16 tahun/L)
Pendidikan anak : SMA /SMA
Penghasilan perbulan : Rp 6.000.000 per bulan

1. pengetahuan tentang balap liar?

Wita Rohana :

Anak-anak itu mereka bertaruh, pakai uang. Dikumpulkannya uang itu bersama, lalu siapa nanti yang menang, dia yang dapat. Anak ibu bilang, bisa ratusan ribu pula uang taruhannya itu. Termasuk di dalamnya itu uang dia sendiri. Sementara kita mengasih jajannya untuk dia sekolah. Malah dipakainya untuk itu. Nanti terjatuh memabawa motor, obatnya kita pula yang menanggung sendiri. Ya tidak ada untungnya sedikit pun juga, berbesar hati tidak menentu saja. Tidak ada yang berpikir seorang pun.

Jasmadi :

Anak-anak yang kerjaannya membalap di jalan raya, jalan umum. Kalau dilihat, umurnya banyak yang masih kecil-kecil.

2. bagaimana pandangan orang tua tentang balap liar?

Jasmadi :

Kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Anak-anak lain hobinya main bola, main takraw, bikin sehat. Ini malah hobi yang bisa membahayakan nyawa.

3. kapan orang tua mengetahui anak melakukan balap liar?

Jasmadi :

Pertama tahu, tetangga depan rumah ini yang ngasih tahu. Anaknya ada yang seumuran si Firman. Lalu kami tanyakan ke dia ketika dia pulang. Setelah kami marahi, baru dia mengaku.

4. kapan dia melakukan balap liar?

Wita Rohana :

Yang sering itu katanya sepulang sekolah. Kadang-kadang malam sampai larut. Tapi ada juga dia yang melakukannya pagi-pagi. Gara-gara balapan sampai mau hatinya bolos sekolah.

5. apakah akibat yang ditimbulkan dari balap liar?

Jasmadi :

Yang jelas-jelas saja, sejak dibelikan motor malah semakin jatuh nilai-nilainya. Tidak usahlah soal resiko jatuh atau menabrak orang. Yang jelas-jelas saja, nilai rapornya pada turun semua. Bagaimana tidak, sering bolos. Kadang-kadang sehari penuh tidak masuk kata gurunya. Berarti dia sejak pagi sudah berkumpul dengan anak-anak yang sama membalap itu. Ini kami orangtuanya kan sudah terpanggil pula ke sekolah, karena sudah banyak absennya.

6. kalau ketahuan balap liar apa yang dilakukan?

Wita Rohana :

Dimarahi sama bapaknya. Sejak itu, kami tidak bebaskan lagi dia kalau mau pergi main ke luar rumah.

7. mencegah supaya tidak balap liar?

Wita Rohana :

Sejak kami tahu dia sudah ikutan balap-balap di jalan, sekarang ibu lihat betul siapa kawan-kawannya lagi. Bukannya kita menyuruh dia untuk memilih-milih kawan, hanya kalau anak-anak seumuran itu salah milih kawan dia, bisa banyak pengaruhnya ke masa depan dia. Kita sebagai orangtua kan itu pula yang bisa. Tidak mungkin

pula kita akan mengawasinya dua puluh empat jam. Anak-anak menjelang dewasa ini harus dipantau betul siapa kawan-kawannya. Salah-salah memilih teman, bisa salah jalan dia. Anak-anak jaman kini aneh-aneh saja kerjaannya. Sekarang kalau dia mau keluar dengan teman, disuruh temannya itu menjemputnya ke rumah. Kalau ibu tidak kenal siapa kawannya, ya ibu tanyakan sekali. Ditanyakan juga akan pergi kemana, nanti pulang jam berapa. Si Firman ini sebenarnya pintar anaknya, hanya ibu perhatikan mudah terpengaruh kalau sudah dengan teman-temannya.

Jasmadi :

Sekarang dia setiap pulang sekolah, harus pulang dulu. Tiba di rumah, kalau ingin pergi main ke luar rumah, motor tidak boleh di bawa. Sejak itu kan dia main dekat-dekat sini saja lagi. Pulang main, paling lambat sebelum magribh harus sudah ada di rumah. Setelah magribh dipaksa dia belajar dulu. Kalau ingin pergi ke luar siap belajar, jam 10 harus sudah ada di rumah. Yang motor tetap tidak boleh di bawa. Memang agak tidak bebas dia sekarang. Karena ulah dia sendiri. Daripada kita pula yang pusing memikirkan perangnya tiap malam.

Informan 5

Nama suami/istri	: Firdaus Yasir / Zetrianti
Umur suami/istri	: 42 tahun / 36 tahun
Pekerjaan suami/istri	: PNS / Pedagang
Pendidikan terakhir suami/istri	: S1 / SMP
Agama	: Islam
Alamat	: Jorong
Jumlah anak	: 3 orang
Nama anak	: Fajri Nur Adrian (15 tahun/L) / Nasha Satiafitry (12 tahun/P) / Aidila Fatiha (11 tahun/P)
Pendidikan anak	: SMP / SD / SD

Penghasilan perbulan : Rp 8.000.000 per bulan

1. pengetahuan tentang balap liar?

Firdaus Yasir :

Anak-anak muda jaman sekarang yang sering ngumpul di jalanan dan melakukan hal-hal yan membahayakan. Lokasi mereka sering pindah-pindah, tapi setahu saya yang sering dengar mereka balapannya di GOR.

Zetrianti :

Ya itu, anak-anak yang hobinya balap-balapan pakai motor, tapi di jalan raya.

2. bagaimana pandangan orang tua tentang balap liar?

Zetrianti :

Dia makanya candu ikut balapan kan karena berjudi. Ada taruhannya untuk siapa yang menang. Kakak pantang betul melihat orang berjudi itu. Apalagi seperti dia, sebesar itu baru sudah berjudi saja kerjanya. Belum lagi soal bagaimana bahaya balapan itu lagi, bagaimana bahayanya itu sudah jelas. Si Fajri pertama kali ketahuan kan tidak mengaku dia. Kakak sebelumnya sudah dapat cerita juga dari teman-temannya. Akhirnya baru dia mengaku. Iya timbul marah kita dibuatnya. Masih kecil sudah hobi berjudi, pantangan kita betul.

2. kapan orang tua mengetahui anak melakukan balap liar?

Zetrianti :

Setelah dia jatuh, baru ketahuan.

3. kapan dia melakukan balap liar?

Firdaus Yasir :

Kapan saja kalau mereka sudah sepakati. Katanya bahkan ada yang dari pagi. Jadi anak-anak itu semua pada bolos sekolah.

5.apakah akibat yang ditimbulkan dari balap liar?

Firdaus Yasir :

Banyak hal sebenarnya kita sebagai orangtua ini melarang anak ikut balap-balap di jalanan itu. Yang jelas dia mempertaruhkan nyawa. Berpacu kencang-kencang di jalan raya, tidak memakai helm, sekali jatuh bisa pecah saja kepalanya itu. Kalau pun luka-luka saja misalnya, mengobati pula kita pastinya. Belum lagi motornya hancur. Lalu nati karena balap-balap itu, tabrakan pula dengan orang. Atau bertubrukan dengan lawan yang sama balap itu. Kalau tidak, masuk saja badannya itu ke bawah mobil orang. Sekalipun dia tidak ikut balap, tidak juga dibolehkan dia ke sana oleh abang. Kalau sudah berkumpul dengan anak-anak itu, sudah ada-ada saja yang terjadi nanti. Ya yakin saja kita anak-anak nakal saja di sana semuanya. Kalau mereka anak baik-baik, tidak akan seperti itu kerjaannya. Akalu sudah berkumpul dengan anak-anak nakal itu, banyak yang premanya juga, yang akan berkelahi bisa saja terjadi. Jadi kalau di sana anak kami, walaupun tidak ikut balapan dia misalnya, apa tidak akan kena hantam saja oleh preman disana. Anak-anak sekarang kalau berkelahi tidak sama seperti dulu, main pisau, main tebas saja. Seperti itu kondisinya, bagaimana tidak akan kami larang anak ini.

6. kalau ketahuan balap liar apa yang dilakukan?

Zetrianti :

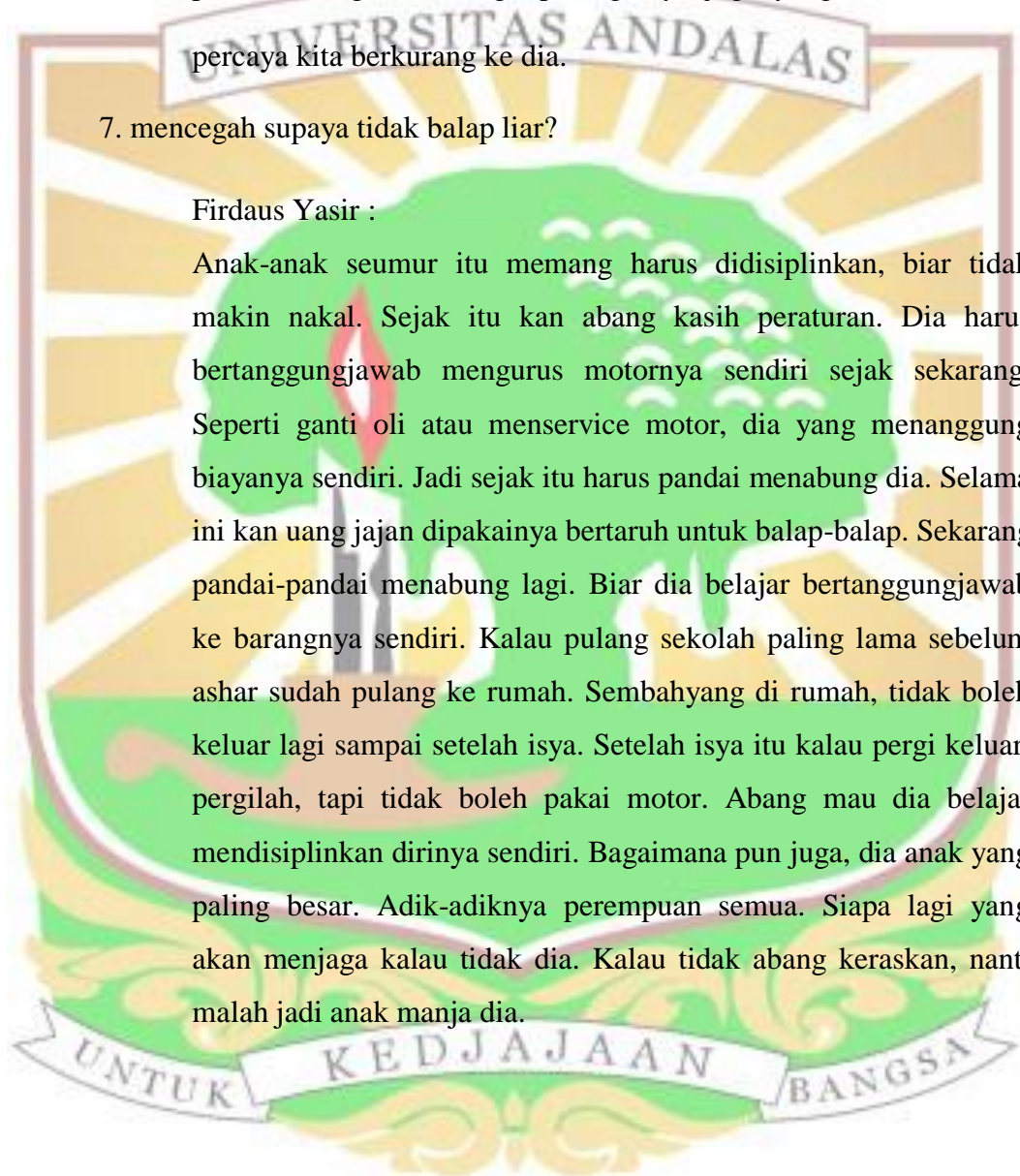
Tidak sekedar dimarahi saja, supaya dia tidak main-main dengan motor, dikurangi jajannya. Lalu kalau dulu dikasih jajan sekali seminggu, sesudah ketahuan dikasih jajan per hari. Biar jelas saja jalannya itu dari rumah ke sekolah saja. Kalau dulu sering dia

minta dilebihkan jajan, alasan minyak motornya boros. Sesudah tahu uang itu dipakainya pergi balap-balapan, tidak bisa lagi, jajannya di pas-pas kan. Sekalian dengan minyak motornya di pas-pas kan. Bagaimana lagi, perangnya juga yang membuat rasa percaya kita berkurang ke dia.

7. mencegah supaya tidak balap liar?

Firdaus Yasir :

Anak-anak seumur itu memang harus didisiplinkan, biar tidak makin nakal. Sejak itu kan abang kasih peraturan. Dia harus bertanggungjawab mengurus motornya sendiri sejak sekarang. Seperti ganti oli atau menservice motor, dia yang menanggung biayanya sendiri. Jadi sejak itu harus pandai menabung dia. Selama ini kan uang jajan dipakainya bertaruh untuk balap-balap. Sekarang pandai-pandai menabung lagi. Biar dia belajar bertanggungjawab ke barangnya sendiri. Kalau pulang sekolah paling lama sebelum ashar sudah pulang ke rumah. Sembahyang di rumah, tidak boleh keluar lagi sampai setelah isya. Setelah isya itu kalau pergi keluar, pergilah, tapi tidak boleh pakai motor. Abang mau dia belajar mendisiplinkan dirinya sendiri. Bagaimana pun juga, dia anak yang paling besar. Adik-adiknya perempuan semua. Siapa lagi yang akan menjaga kalau tidak dia. Kalau tidak abang keraskan, nanti malah jadi anak manja dia.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Proses wawancara disalahsatu rumah informan penelitian



Gambar 2. Wawancara santai dengan orangtua yang anaknya terlibat balap liar



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : KURNIASIH

Tempat/ Tanggal Lahir : Gantung Ciri, 1 Januari 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jorong Markio Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung

Kabupaten Solok

Daerah Asal : Solok

Riwayat Pendidikan :

1. Tamat Sekolah Dasar tahun 2007 di SDN 34 gantung ciri
2. Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2010 di SMP 3 Kubung
3. Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 2013 di SMA 1 gunung talang
4. Lulus Sarjana S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas tahun 2020

